PENDIDIKAN BERBASIS *INTRAPRENEURSHIP* DI PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN TELUK PURWOKERTO SELATAN BANYUMAS

TESIS

Disusun Dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan

Oleh :
SULFIYAH
NIM. 1617662011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
IAIN PURWOKERTO
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : SULFIYAH
NIM : 1617662011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. M. Misbah, M. Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		6 nop 2020
3	Dr. H. Munjin, M.Pd.I NIP. 19610305 199203 1 003 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		30 okt 2020
5	Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M. 19680403 199403 1 004 Penguji Utama		

Purwokerto, November 2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Yth.
Direktur Pascasarjana
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan melakukan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama	: Sulfiyah
NIM	: 1617662011
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

Dengan ini memohon agar mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini kami sampaikan. Atas perhatian bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 21 Juni 2020
Pembimbing

Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 19610305 199203 1 003

IAIN PURWOKERTO

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas" seluruhnya memang hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, etika, dan kaidah kepenulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya palgiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 21 Juni 2020

Hormat Saya

IAIN PURWOKERTO

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Sulfiyah

NIM. 1617662011

PENDIDIKAN BERBASIS *INTRAPRENEURSHIP*
DI PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN
TELUK PURWOKERTO SELATAN BANYUMAS

Sulfiyah
email: sulfiyah8@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat pengangguran di Indonesia dan semakin sempitnya lapangan pekerjaan. Hal ini menjadi tantangan di dunia pendidikan, terutama pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal untuk mencetak santri yang memiliki karakter *intrapreneur*.

Karakter akan tumbuh dengan efektif apabila peserta didik mengalami langsung sebagaimana konsep John Dewey tentang pendidikan yaitu *learning by doing*. Pondok Pesantren Anwarush Sholihin merupakan pesantren yang memberlakukan pendidikan berbasis *intrapreneurship*. Beberapa usaha pesantren didirikan sebagai wadah untuk berlatih wirausaha dan membentuk karakter *intrapreneur* santri salaf. Pembentukan karakter *intrapreneur* di pesantren tidak lepas dari peran pengasuh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan berbasis *intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Penulis mereduksi data, melakukan penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dilaksanakan dengan membuat program kegiatan pesantren meliputi khitobah, musyawarah, dan mujahadah; dan usaha pesantren meliputi bidang agribisnis yaitu peternakan dan perkebunan, bidang perdagangan yaitu kantin, depot air galon, dan usaha dagang anwarush sholihin, dan bidang jasa yaitu laundry. Karakter *intrapreneur* yang dimiliki santri salaf antara lain mempunyai motivasi diri, pekerja keras, memiliki komitmen, visioner, mempunyai pengetahuan yang memadai, mampu membangun tim yang baik, berani mengambil risiko, mampu membangun kerjasama, mampu membentuk jaringan kerja, serta tanggap dan kreatif menghadapi perubahan. Peran pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan berbasis *intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin masih sebatas peran yang bersifat interpersonal yaitu pengasuh memberi motivasi kepada santri dalam mengelola usaha pesantren; serta peran yang bersifat pengambilan keputusan yaitu dengan memberi ijin kepada santri untuk

mengelola usaha pesantren. Sementara itu, peran informasional masih perlu untuk dioptimalkan.

Kata Kunci: pendidikan, *intrapreneurship*, dan pesantren

IAIN PURWOKERTO

EDUCATIONAL INTRAPRENEURSHIP BASE IN ANWARUSH SHOLIHIN ISLAMIC DORMITORY TELUK PURWOKERTO SELATAN BANYUMAS

Sulfiyah
email: sulfiyah8@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

This research is motivated by the high unemployment in Indonesia and employment is increasingly narrow. This is a challenge in educational side especially Islamic Dormitory. As non-formal educational institution should be able to create students who have intrapreneur character.

The characters will build effectively if students get experiences by their self directly, such as John Dewey's theory about education that is learning by doing. Anwarush Sholihin Islamic Dormitory is institution that use educational intrapreneurship base. Some intrapreneurship program was established to train students and build the entrepreneur *character. The building of entrepreneur character in Islamic Dormitory can not be separated from the role of headmaster.*

The purpose of this study was to describe and analyze Educational Intrapreneurship Base in Anwarush Sholihin Islamic Dormitory. This research is a qualitative study with field research form. Author use interview techniques, documentation and observation for collecting data. In analyzing the data, author use Mile and Huberman model data analyze technic. Author reduce data, display data, and make conclusion.

The result of this research that educational intrapreneurship base in Anwarush Sholihin Islamic Dormitory was implemented with dormitory activities program contain of khitobah, musyawarah, and mujahadah; and dormitory business contain of agribusiness field contain of the farm and plantation, trading field contain of canteen, gallon water depot and UD Anshol, and services field contain of laundry. The intrapreneur characters that haved by students are self motivation, hard effort, commitment, visionary, knowledge, building good team, brave to take risk, building cooperation, and responsive and creative to face the change. The leader role at implementation of educational intrapreneurship base in Anwarush Sholihin Islamic Dormitory still on interpersonal side that is giving motivation for students to manage dormitory business; and taking decision that is giving permission for students to manage dormitory business. Meanwhile information role need to be optimized.

Keywords: Education, Intrapreneurship, and Islamic Dormitory

PEDOMAN TRANSLITERASI[1]

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Za	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	…. ‘ ….	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki

[1] Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

IAIN PURWOKERTO

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَـ	Fathah	a	a
ـِـ	Kasrah	i	i
ـُـ	ḍammah	u	u

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَ ي	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
ـَ و	Fatḥah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa هَوْلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

IAIN PURWOKERTO

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا َ ـــ	fatḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
ي ِ ـــ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و ُ ـــ	ḍammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla قِيْلَ = qīla

رَمَى = ramā يَقُوْلُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

   Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fatḥah, kasrah,* dan *ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

   Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka ta marbūṭah ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضة الأطفال = rauḍah al-aṭfah *atau* rauḍatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda

IAIN PURWOKERTO

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربّنا = rabbanā نزّل = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

   Baik diikuti huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

   Contoh:

   الرجل = ar-rajulu القلم = al-qalamu

IAIN PURWOKERTO

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

البخاريّ = al-Bukhārī

أبي = Abī

أبوه = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

فإذا قضيت الصّلاة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلّكم تفلحون[2]

"Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"

IAIN PURWOKERTO

[2] Qs. Al Jumu'ah ayat 10

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, Ibu Suryati dan Bapak Sukijan yang tak henti-hentinya melantunkan doa dan mendukung setiap langkah penulis.

Abi Misbah dan Umi Elya Munfarida yang tak henti-hentinya memberi motivasi kepada penulis untuk terus belajar dan menyelesaikan studi.

Serta seluruh anggota keluarga besar, saudara-saudaraku, sahabat-sahabat tercinta, terimakasih atas motivasi dan doa kebaikan kalian.

Almamaterku tercinta IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas".

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang idola, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi rahmat semua makhluk serta kepada keluarga dan para sahabat. Semoga kita semua dapat meneruskan perjuangan dakwah beliau dan tergolong umatnya yang mendapat syafaat di hari akhir.

Tesis bertemakan pendidikan berbasis *intrapreneurship* di pondok pesantren ini merupakan tema yang penulis pilih setelah melakukan konsultasi kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam kemudian melihat realitas pendidikan di Indonesia terutama di pondok pesantren masih berfokus pada aspek ukhrowi dan mengenyampingkan hal-hal yang bersifat duniawi. Sementara itu, di era milenial ini sumberdaya manusia Indonesia harus bersaing ketat dengan sumberdaya negara lain. Generasi milenial harus dipersiapkan, baik untuk kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Semoga tesis ini dapat menjadi referensi bagi Pondok Pesantren, akademisi, pemerintah, dan para pembaca dengan peran dan tugas masing-masing guna memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di Pondok Pesantren seluruh Indonesia.

Tesis ini diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Selama penyusunan tesis ini dan selama penulis belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto, penulis banyak mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

IAIN PURWOKERTO

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus penasehat akademik penulis.
2. Dr. Fauzi, M.Ag, Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag, M.M, Wakil Ketua III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag, Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. M. Misbah, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. H. Munjin, M.Pd.I. pembimbing tesis yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Segenap Dosen dan karyawan IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak Misbah Zaeni Dahlan dan Ibu Elya Munfarida selaku pengasuh PP. Insan Kamil beserta keluarga.
10. Ibu Nyai Umrotin selaku pengasuh PP. As Salam Wado, Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora beserta keluarga.
11. KH. Nur Chafidz, pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Orang Tua dan keluarga penulis yaitu Ibu Suryati dan Bapak Sukijan, kakak dan adik.
13. Teman-teman seperjuangan di PP. Insan Kamil, Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.
14. Teman-teman kelas PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto angkatan 2016/2017.
15. Teman-teman kelas PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto angkatan 2017/2018.
16. Keluarga besar MIN 1 Banyumas, terkhusus keluarga asrama MIN 1 Banyumas.
17. Seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

IAIN PURWOKERTO

Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah SWT semoga membalas semua jasa-jasa dan kebaikan mereka dengan balasan terbaik. Sekali lagi penulis ucapkan *jazakumullah khoiron*. Semoga tesis ini bermanfaat bagi banyak orang sehingga dapat menjadi lantaran memperoleh Ridho-Nya. *Āmīn.*

Purwokerto, 21 Juni 2020

Penulis

Sulfiyah

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

Halaman Cover i
Nota Dinas Pembimbing ii
Pernyataan Keaslian iii
Abstrak iv
Abstract vi
Transliterasi vii
Motto xii
Persembahan xiii
Kata Pengantar xiv
Daftar Isi xvii
Daftar Tabel xx
Daftar Gambar xxi
Daftar Lampiran xxii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Sistematika Penulisan 10
BAB II PENDIDIKAN BERBASIS *INTRAPRENEURSHIP* DAN PESANTREN
A. Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* 12
1. Pengertian *Intrapreneurship* 12
2. Fondasi dalam Berwirausaha 14
3. Perintah Berwirausaha 15
4. Karakter *Intrapreneur* 18
5. Pendidikan *Intrapreneurship* 34
6. Dasar Pendidikan *Intrapreneurship* 35
7. Tujuan Pendidikan *Intrapreneurship* 36
B. Karakteristik Pesantren 37

IAIN PURWOKERTO

1. Arti Pesantren 37
2. Elemen-elemen Pesantren 38
3. Fungsi dan Tujuan Pesantren 42
4. Tipologi Pesantren 43
5. Model Pendidikan di Pesantren 44
6. Model Kepemimpinan Kiai di Pesantren 47
C. Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pesantren 50
1. Urgensi Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pesantren.... 52
2. Nilai-nilai Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pesantren.. 53
3. Program Kewirausahaan di Pesantren 54
D. Penelitian Lain yang Relevan 57
E. Kerangka Berfikir 59
BAB III METODE PENELITIAN
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian 62
B. Tempat dan Waktu Penelitian 63
C. Data dan Sumber Data 63
D. Teknik Pengumpulan Data 65
E. Instrumen Penelitian 68
F. Teknik Analisis Data 69
G. Pemeriksaan Keabsahan Data 70
BAB IV PENDIDIKAN BERBASIS *INTRAPRENEURSHIP* DI PONDOK PESANTREN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 72
1. Letak Geografis 72
2. Sejarah Singkat 72
3. Visi dan Misi 73
4. Struktur Organisasi 74
5. Pendidik 75
6. Keadaan Santri 77
7. Kegiatan Santri 77
8. Usaha Pesantren 80

IAIN PURWOKERTO

B. Pemahaman dan Pengenalan Karakter *Intrapreneur* kepada Santri Salaf Pondok Pesantren Anwarush Sholihin …… 81
1. Program Kegiatan Pesantren …… 84
2. Pengenalan Usaha Pesantren …… 87
3. Fondasi Berwirausaha …….. 88
C. Pembiasaan Karakter *Intrapreneur* Santri Salaf Pondok Pesantren Anwarush Sholihin ……. 92
1. Karakter Intrapreneur Santri Salaf ……. 92
2. Pembiasaan Karakter Intrapreneur Santri Salaf…….. 104
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, dan SARAN
A. Simpulan 139
B. Implikasi 139
C. Saran 140
DAFTAR PUSTAKA 141

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi Santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin..... 5
Tabel 1.2 Keadaan Asatidz Pondok Pesantren Anwarush Sholihin 76
Tabel 1.3 Keadaan Santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin..... 77
Tabel 1.4 Jadwal Harian Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. 78
Tabel 1.5 Data Usaha di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin..... 80

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Komponen Karakter 19
Gambar 1.2 Kerangka Berfikir 61

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Dokumentasi
3. Pedoman Wawancara
4. Hasil Observasi
5. Hasil Wawancara
6. Data Santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
7. Dokumentasi Usaha Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
8. Dokumentasi Program Pesantren
9. Dokumentasi Wawancara
10. Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

PENDIDIKAN BERBASIS *INTRAPRENEURSHIP* DI PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN TELUK PURWOKERTO SELATAN BANYUMAS

TESIS

Disusun Dan Diajukan Kepada Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan

Oleh :

SULFIYAH

NIM. 1617662011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era millennial memberi tantangan di berbagai bidang, baik di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan politik. Salah satu tantangan di bidang pendidikan yaitu bagaimana bangsa Indonesia mampu mencetak generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[1] Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Di Indonesia terdapat pendidikan formal, informal, dan nonformal. Ketiga-tiganya merupakan bagian dari *lifelong education*.[2] Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dibatasi oleh kesempatan dan waktu. Mustofa Kamil mengatakan bahwa masyarakat tidak akan berkembang baik pengetahuan maupun keterampilannya apabila hanya mengandalkan pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan informal dan nonformal dirasakan dapat menunjang dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.[3]

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren. Dewasa ini, pondok pesantren menjadi *trend centre* baik di kalangan masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, maupun para pemerhati pendidikan. Berdirinya pondok pesantren menjadi sebuah fenomena unik. Gubernur Sumatera Selatan, Syahrial Oesman dalam sambutan di sebuah buku yang berjudul *"Pembaharuan Pendidikan Pesantren"* karya Amiruddin

---

[1] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

[2] Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal; Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)* (Bandung: ALFABETA, 2011), 1.

[3] Mustofa Kamil, *Pendidikan…,* 2.

Nahrawi mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam merupakan balai pendidikan tertua di Indonesia.[4]

Sebagai balai pendidikan tertua, pondok pesantren telah mengalami perkembangan dan pembaharuan dalam rangka modernisasi. Modernisasi terjadi di pondok pesantren sebagai sebuah respon terhadap perubahan jaman dan berkembangnya kebutuhan masyarakat. Praktik dari modernisasi tersebut pada akhirnya memunculkan tiga model pendidikan pondok pesantren yaitu pondok pesantren tradisional, modern, dan campuran.[5] Pondok pesantren tradisional merupakan pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan ilmu agama ditandai dengan pengajaran kitab kuning; pondok pesantren modern menyatukan pola pendidikan pesantren dengan sistem sekolah menjadi satu kesatuan pengelolaan; sementara pondok pesantren campuran merupakan pondok pesantren yang tidak hanya menyelenggarakan pengajaran kitab kuning melainkan juga mendirikan lembaga pendidikan formal dalam satu yayasan.

Terbentuknya tiga model pondok pesantren tersebut tidak lepas dari peran sang Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Artinya bahwa keterbukaan sikap Kiai terhadap perubahan jaman akan menentukan masa depan pesantren, apakah tetap dengan model pondok pesantren tradisional, ataukah berubah menjadi pondok pesantren modern atau campuran.

Apapun model pendidikan di pondok pesantren, tantangan terbesarnya adalah menghasilkan santri yang tidak hanya bermoral kebangsaan yang diharapkan mampu mengontrol kondisi dan situasi lunturnya kultur, pranata sosial, dan nilai-nilai agama akibat dari era keterbukaan; melainkan menjadi santri pengusaha handal yang Islami[6] sehingga mampu berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian bangsa.

IAIN PURWOKERTO

---

[4] Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), vi.

[5] M. Misbah, "Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar Generasi di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 1950-2012", *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 5.

[6] Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren; Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang: UIN-Malang Press, 2013), 31 & 32.

Berkaitan dengan perekonomian bangsa, fakta menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia masih tinggi. Suhariyanto, kepala Badan Pusat Statistik menyampaikan bahwa pengangguran lulusan Universitas mengalami kenaikan sebanyak 1,13% dari jumlah 5,18% menjadi 6,31%. Pengangguran dari lulusan Diploma I/II/III juga naik 1,04% dari jumlah sebelumnya 6,88% menjadi 7,92%.[7]

Pengangguran juga terjadi pada lulusan tingkat Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 2,49% dari 11,41% menjadi 8,92%. Dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa pengangguran pada lulusan tingkat Sekolah Menengah Kejuruan mengalami penurunan. Hal ini juga terjadi pada lulusan tingkat Sekolah Menengah Atas yaitu turun 1,1% dari 8,29% menjadi 7,19%. Demikian halnya dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama telah mengalami penurunan sebanyak 0,36% dari 5,54% menjadi 5,18%. Peningkatan jumlah pengangguran terdidik justru terjadi pada tingkat lulusan Universitas. Hal ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan tingkat tinggi. Meski demikian, secara keseluruhan pengangguran di Indonesia mengalami penurunan.[8]

Sempitnya lapangan pekerjaan di tanah air, mendorong Warga Negara untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia dan kerja di luar negeri. Menteri Tenaga Kerja, Hanif Dhakiri menyampaikan bahwa jumlah Tenaga Kerja Indonesia berdasarkan data yang dihimpun dari World Bank sebanyak 9 juta per akhir tahun 2017. Sejumlah 55% Tenaga Kerja Indonesia bekerja di Malaysia, 13% di Saudi Arabia, dan 10% di China dan Taipei serta negara-negara lain. Tenaga Keja Indonesia di Hongkong mencapai lebih dari 150 ribu orang, di Makau sekitar 20 ribu orang, di Thailand berkisar 200 ribu orang,

IAIN PURWOKERTO

---

[7] Badan Pusat Statistik, *Jumlah Pengangguran di Indonesia*. https://tirto.id diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 08.00 WIB. Mengenai angka pengangguran terdidik di Indonesia, Dekan Fakultas Fisipol UGM Erwan Agust Purwanto menuturkan bahwa setiap tahun terdapat penambahan pengangguran terdidik baru mencapai 66 ribu orang penganggur. Lebih lanjut kunjungi web http://jpnn.com.

[8] Badan Pusat Statistik, *Jumlah...*, https://tirto.id diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 08.00 WIB.

sementara Tenaga Kerja Asing yang di Indonesia sampai akhir tahun 2017 sekitar 24 ribu 8 ratusan orang.[9]

Besarnya angka pengangguran serta banyaknya Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja ke luar negeri harus diatasi. Menurut Erwan Agust Purwanto, harus ada terobosan baru misal mendidik para generasi untuk menjadi enterpreneur. Rata-rata 14% penduduk negara maju merupakan enterpreneur. Presiden Republik Indonesia, Jokowi dalam Kompas mengatakan bahwa sementara kita angka *entrepreneur*nya masih 3,1%. Oleh karena itu, Presiden mengapresiasi langkah-langkah Himpunan Pengusaha Muda Indonesia dalam menebarkan nilai-nilai *entrepreneurship* baik kepada siswa-siswi sekolah, mahasiswa, bahkan santri di pondok pesantren.[10] *Global Entrepreneurship Index* mencatat bahwa Indonesia berada pada urutan ke 97 dari 136 negara. Indonesia masih berada di bawah Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Salah satu penyebab yang dapat disinyalir adalah rendahnya persentase jumlah wirausaha. Hal ini yang menjadi pemicu rendahnya keterampilan dan etos kewirausahaan.[11]

Pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia, diharapkan turut berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pada awalnya pondok pesantren menuai banyak kritik terkait lulusan santri yang hanya mengedepankan akhirat dan mengabaikan duniawi. Tidak hanya itu, pondok pesantren juga menuai kritik sebagai lembaga yang berkontribusi besar terhadap rendahnya kemampuan kerja dan rendahnya daya adabtasi individu di dunia kerja.[12] Oleh karena itu, untuk menjawab kritikan dan permasalahan perekonomian bangsa penting kiranya untuk menumbuhkembangkan karakter *entrepreneur* dan memberikan bekal kewirausahaan santri sejak dini.[13]

IAIN PURWOKERTO

---

[9] Lebih lanjut kunjungi https://ekonomi.kompas.com diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 08.00 WIB.

[10] *Jumlah Enterpreneur di Indonesia Jauh di Bawah Negara Maju,* lihat https://Kompas.com. Link diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 08.00 WIB.

[11] Kominfo -kementerian Koperasi dan UKM, *Peluang Besar Jadi Pengusaha di Era Digital.* http://Jpnn.com diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 08.00 WIB

[12] Chasbullah Badawi, "Santri dan Dunia Kerja", *Al Ihya,* 17-22 Juni 2009, 4.

[13] Suryadharma Ali, *Paradigma…,* 32.

Seorang *entrepreneur* memiliki karakter yang kuat sehingga mampu menghadapi tantangan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Terdapat Lima golongan besar karakter *entrepreneur* sebagaimana yang dijelaskan oleh Yuyus Suryana dan Kartib Bayu.[14] Lima golongan besar karakter *entrepreneur* yang terdapat pada diri seseorang akan menuntunnya menjadi seorang *entrepreneur* handal yang Islami.

Salah satu pondok pesantren yang mengalami perkembangan dan menetapkan diri melakukan pendidikan berbasis *intrapreneurship* adalah Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang berlokasi di Jalan Arsadimeja, Grumbul Pamujan Kelurahan Teluk RT 01/12 Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Anwarush Sholihin awal mula berdiri sebagai pondok pesantren tradisional (Salafiyah). Pada tahun 2003, pengurus mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu SMP Ma'arif NU 03 Purwokerto. Pada tahun 2010, seluruh jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Anwarush Sholihin meresmikan SMK Ma'arif NU 01 Purwokerto.[15]

Bersamaan dengan berdirinya lembaga pendidikan formal, maka santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu santri Salaf dan santri yang sekolah atau menempuh pendidikan formal. Jumlah keseluruhan santri yaitu 251 santri dengan penyebaran sebagaimana dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1

Klasifikasi Santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin[16]

IAIN PURWOKERTO

Kategori	**Santri**	
	Putra	**Putri**
MI	1 santri	-

[14] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana, 2015), 53.

[15] Sumber dari dokumen terbaru Gambaran Umum Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 26 Maret 2019.

[16] Sumber dari dokumen terbaru Data Sensus Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Tahun Ajaran 1440 H – 1441 H / 2019 M – 2020 M.

MTs	84 santri	68 santri
MA	26 santri	26 santri
Kuliah	2 santri	1 santri
Salaf	32 santri	11 santri
Jumlah	**145 santri**	**106 santri**

Hal yang unik di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin adalah terdapat perbedaan kegiatan antara santri Salaf dengan santri yang menempuh pendidikan formal. Perbedaan tersebut terletak pada banyaknya jam mengaji dan aktivitas santri. Santri Salaf mendapat porsi mengaji lebih lama daripada santri yang sekolah di pendidikan formal. Tidak hanya mengaji, santri Salaf diberi tanggungjawab untuk mengurus beberapa usaha pesantren. Usaha tersebut di antaranya Kantin, Depot Air Galon, Perkebunan, Peternakan, toko Alat Tulis Kantor, dan laundry.[17] Usaha-usaha yang ada di pesantren dikelola oleh beberapa santri Salaf yang bertanggungjawab pada masing-masing bidang.

Pertama, Kantin merupakan salah satu usaha di pondok pesantren Anwarush Sholihin yang berdiri pada tahun 2015. Saat ini sudah mencapai omset berkisar enam ratus ribu rupiah hingga tujuh ratus ribu rupiah per hari. Terdapat dua kantin yaitu kantin luar yang dikelola oleh santri Salaf putra dan kantin dalam yang dikelola oleh santri Salaf putri. *Kedua,* Depot Air Galon berdiri pada awal tahun 2015. Dari usaha Depot Air Galon ini pendapatan per hari mencapai dua ratus ribu rupiah. *Ketiga,* Peternakan merupakan usaha pondok pesantren yang sampai saat ini hasil ternak masih dikonsumsi sendiri terutama saat ada acara-acara besar pondok pesantren seperti Haflah

[17] Hasil wawancara dengan Toni sebagai salah satu santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 22 Maret 2019. Wawancara terkait hal yang sama juga penulis lakukan dengan Husnul Khuluqi sebagai *Lurah* Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 23 Maret 2019.

IAIN PURWOKERTO

Akhirussanah dan Peringatan Hari Besar Islam. Ternak yang dipelihara antara lain ayam, entok, dan burung Dara.[18]

Keempat, Perkebunan merupakan usaha pondok pesantren Anwarush Sholihin yang pada awalnya memanfaatkan tanah kosong area pondok. Beberapa di antara yang ditanam adalah pohon buah Jambu, buah Durian, dan buah Sirsak. Beberapa kali hasil panen diperjualbelikan ke warga sekitar dan wali santri namun karena adanya pembangunan sarana pondok pesantren, banyak pohon yang ditebang. Saat ini tersisa beberapa pohon dan hasil panen masih dikonsumsi sendiri. *Kelima,* Alat tulis Kantor merupakan salah satu program baru yang berdiri pada tahun 2018. Usaha Alat Tulis Kantor sudah mencapai omset berkisar seratus juta rupiah tiap bulannya.[19] Dan *keenam* yaitu usaha laundry. Usaha laundry merupakan usaha baru di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang dikelola oleh santri salaf putra dan santri salaf putri.[20]

Santri Salaf mampu mengelola dan mengembangkan beberapa usaha di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin meskipun secara formal mereka tidak mendapatkan bekal materi terkait cara mengelola usaha-usaha tersebut. Hal ini sebagai bukti bahwa terdapat karakter *entrepreneur* dalam diri santri Salaf meskipun mereka tidak mendapat pengajaran tentang kewirausahaan secara formal dengan kurun waktu tertentu.

Sementara itu, santri yang sekolah telah diberi bekal keterampilan melalui pendidikan formal. Di SMK Ma'arif NU 01 Purwokerto, siswa dapat memilih kejuruan yang diinginkan. Terdapat dua jurusan yaitu Tata Boga dan Teknik Jaringan Komputer.[21] Hal ini mengindikasikan bahwa spirit *entrepreneur* telah ditanamkan kepada santri melalui lembaga pendidikan formal maupun di dalam pesantren.

IAIN PURWOKERTO

---

[18] Hasil wawancara dengan Romidi sebagai salah satu pengelola kantin sekaligus koordinator peternakan, dan Agil sebagai koordinator usaha Depot Air Galon. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Maret 2019.

[19] Hasil wawancara dengan Murtadlo sebagai koordinator perkebunan dan Riski Kurniawan sebagai penanggungjawab di bagian Alat Tulis Kantor. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Maret 2019.

[20] Hasil Observasi dan wawancara terhadap Salsa sebagai pengurus putri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 13 Juli 2019.

[21] Hasil wawancara dengan Hendang sebagai Kepala SMK Ma'arif NU 01 Purwokerto. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2019.

Dari berbagai usaha yang dikelola oleh santri Salaf dan didirikannya Sekolah Menengah Kejuruan yang memberikan keterampilan di bidang tata boga dan jaringan komputer, menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Anwarush Sholihin telah mengalami perkembangan fungsi. Pesantren tersebut tidak hanya menjadi lembaga pendidikan non formal yang fokus pada kajian kitab klasik (ilmu agama) melainkan juga mampu bertransformasi menjadi pondok pesantren campuran. Hal tersebut sebagai bentuk respon terhadap perkembangan kebutuhan di era Millenial.

Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan berbasis *intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas. Bagaimana karakter *intrapreneur* yang ditanamkan kepada para santri dan bagaimana penanaman karakter *intrapreneur* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas". Penulis membatasi masalah pada karakter *intrapreneur* yang ditumbuhkembangkan kepada para santri salaf di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

Kemudian rumusan masalah dari judul proposal ini adalah bagaimana pendidikan berbasis *intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas? Dari rumusan masalah utama tersebut kemudian penulis turunkan kembali menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana karakter *intrapreneur* yang ditanamkan kepada para santri salaf di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas?

2. Bagaimana penanaman karakter *intrapreneur* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas?
3. Bagaimana peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan karakter *intrapreneur* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai karakter *intrapreneur* yang ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.
2. Menemukan metode penanaman karakter *intrapreneur* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.
3. Mengidentifikasi peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan karakter *intrapreneur* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap pengembangan teori dan analisis untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi terhadap kajian yang lebih mendalam dalam pengembangan keilmuan, khususnya tentang Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren.
   c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain terkait dengan Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren.
2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak terkait, yaitu:

IAIN PURWOKERTO

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dilaksanakan sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penelitian khususnya mengenai Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan kajian pustaka. Selain itu berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan akan ada kajian lebih lanjut oleh peneliti lain mengenai Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren.

c. Bagi Pengasuh maupun Pengurus Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi Pengasuh maupun Pengurus Pondok Pesantren di Indonesia untuk melakukan pengembangan pesantren dan melakukan pendidikan berbasis *Intrapreneurship* kepada para santri.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih berupa gambaran, wawasan, dan informasi bagi masyarakat luas dalam melakukan pendidikan berbasis *intrapreneurship*, baik di lembaga sosial maupun lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal.

E. Sistematika Penulisan

IAIN PURWOKERTO

Dalam penulisan penelitian ini secara garis besar terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Pengesahan, Persembahan, Motto, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Abstrak.

Bagian utama tesis memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari Bab I sampai Bab V. Bab I berisi pendahuluan yang merupakan pengantar metodologis untuk bisa memahami secara sistematis materi-materi dalam bab-bab berikutnya. Dalam Bab I akan dijelaskan mengenai Latar Belakang

Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II tentang kajian teoretik yang menjadi dasar atau pijakan dalam penelitian. Bab ini berisi pembahasan mengenai pendidikan berbasis *intrapreneurship*, yaitu deskripsi konseptual tentang Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* dan Pondok Pesantren, Hasil Penelitian yang Relevan, dan Kerangka Berpikir.

Kemudian Bab III membahas tentang Metode Penelitian; meliputi Paradigma dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Pada Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Selanjutnya penulisan diakhiri dengan Bab V yang berisi Simpulan, Implikasi, dan Saran. Simpulan diambil dari apa yang telah peneliti deskripsikan dan analisa pada bab-bab sebelumnya. Saran berupa pemikiran peneliti untuk Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas tentang pendidikan berbasis *intrapreneurship* di pesantren. Selanjutnya pada bagian akhir penelitian ini berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup Peneliti.

IAIN PURWOKERTO

BAB II
PENDIDIKAN BERBASIS *INTRAPRENEURSHIP* DAN PESANTREN

A. Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship*

1. Pengertian *Intrapreneurship*

Intrapreneurship merupakan bentuk usaha yang dilakukan secara bersama atau dilakukan oleh organisasi. Istilah lain dari *intrapreneur* adalah *Corporate Entrepreneur*. Dalam arti luas, *intrapreneurship* diartikan sebagai *entrepreneur* dalam organisasi. [22] *Intrapreneurship* merupakan sebuah strategi untuk memunculkan inovasi dengan memfungsikan bakat kewirausahaan yang dimiliki oleh pribadi dalam organisasi dengan lebih baik.[23]

Intrapreneurship akan membantu pegawai untuk menyalurkan ide-ide bagus yang dimiliki sehingga terbangun produk-produk unggul. Penerapan *intrapreneurship* dalam suatu organisasi atau perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja organisasi atau perusahaan, terutama dalam hal keuangan perusahaan. Pelaksanaan *intrapreneurship* dalam sebuah perusahaan membutuhkan adanya kredibilitas dan trust dari para manajer, untuk menjalankan budaya integritas sebelum diberikan kepercayaan untuk menjadi intrapreneur. Dalam *intrapreneurship*, terdapat tiga pilar yaitu kreativitas, inovasi, dan pengambilan resiko yang terkalkulasi. *Intrapreneurship* dalam perusahaan akan tumbuh jika karyawan atau pegawai berpegang pada tiga pilar tersebut dan mengaplikasikan dalam bentuk tindakan.

2. Pengertian *Entrepreneurship*

Kata yang memiliki kemiripan dengan istilah *intrapreneurship* adalah *entrepreneurship. Entrepreneurship* dalam bahasa Indonesia disebut dengan kewirausahaan. Subjek atau pelakunya dinamakan wirausahawan

---

[22] Kukuh Mulyanto, "Peran Intrapreneurship Dalam Menciptakan Keunggulan Bersaing Perusahaan". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan.* Vol. 4, No. 1. 2013, 42.

[23] Rita Friana dan Ina Indriana, "Pengaruh *Intrapreneurship* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Tangerang". *Jurnal Manajemen.* Vol. XIX, No. 01. 2015, 15.

IAIN PURWOKERTO

atau *entrepreneur*. Kata *entrepreneurship* sebenarnya berasal dari bahasa Prancis yaitu *'entreprende'* berarti pencipta, petualang, dan pengelola usaha. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ricard Cantillon (1755).[24] Sebelum menggunakan istilah wirausaha, secara terminologi istilah yang dikenal dan memiliki definisi yang hampir sama yaitu wiraswasta. Kata wiraswasta berasal dari "Wira" yang berarti utama, gagah, berani, luhur, teladan atau pejuang. "Swa" berarti sendiri dan "Sta" berarti berdiri. Jadi wiraswasta berarti pejuang yang menjadi teladan dalam bidang usaha dengan berdiri di atas kaki sendiri.[25] Istilah wiraswasta kemudian dikonvensi menjadi wirausaha. Kata "Wira" berarti pelopor dan "Usaha" berarti berusaha.[26]

Di antara tokoh yang memberi pengertian mengenai *entrepreneurship* yaitu Suryana. Menurut Suryana, *entrepreneurship* merupakan kemampuan inovatif dan kreatif untuk menemukan peluang menuju sukses.[27] Sochimin mendefinisikan bahwa pada hakikatnya *entrepreneurship* merupakan sifat, ciri, watak, dan jiwa seseorang yang memiliki kemauan besar dalam mewujudkan gagasan inovatif dan kreatif ke dalam dunia nyata.[28] Hisrich dalam Franky e.al. mengartikan *entrepreneurship* sebagai sebuah proses menciptakan hal baru yang bernilai dengan konsekuensi mengorbankan waktu, tenaga, dan finansial namun mendapat imbalan berupa kepuasan dan kebebasan pribadi.[29]

Wilken dalam J. Winardi mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai sebuah fenomin yang menimbulkan perubahan-perubahan dalam proses

IAIN PURWOKERTO

---

[24] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 24.

[25] Lantip Susilowati, *Bisnis Kewirausahaan* (Yogyakarta: Teras, 2013), 1.

[26] Sochimin, *Kewirausahaan; Teori Aplikatif dan Praktik* (Purwokerto: STAINPress, 2016), 5.

[27] Suryana, *Kewirusahaan; Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2003), 1.

[28] Sochimin, *Kewirausahaan…,* 11. Ika Yunia Fauzia mendefinisikan kewirausahaan sebagai sebuah karakter kombinatif antara sikap kompetitif, visioner, kejujuran, pelayanan, pemberdayaan, pantang menyerah, dan kemandirian. Lebih lanjut lihat Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan* (Depok: Rajawali Press, 2019), 1.

[29] Franky Slamet et.al., *Dasar-dasar Kewirausahaan; Teori dan Praktik* (Jakarta: Indeks, 2014), 5.

produksi.[30] Musa Asy'ari mengkaitkan dunia kewirausahaan dengan filsafat. Seseorang yang mampu memahami makna hidupnya kemudian menjadikan usaha sebagai jalan yang ditempuh ialah seorang *entrepreneur*.[31]

3. Perbedaan *Intrapreneurship* dengan *Entrepreneurship*

Jika dilihat dari beberapa pengertian tentang *entrepreneurship,* maka dapat diketahui bahwa antara *intrapreneurship* dengan *entrepreneurship* pada hakikatnya memiliki kesamaan. Hanya saja, terdapat hal yang membedakan antara keduanya. *Entrepreneurship* merupakan usaha yang didirikan secara individu atau mandiri, dan seorang entrepreneur berusaha untuk usahanya sendiri. Sementara *intrapreneurship* merupakan usaha milik kolektif, dan seorang intrapreneur berusaha untuk organisasi usaha atau bisnis. Seorang entrepreneur melakukan inovasi untuk bisnis yang mereka dirikan, sementara itu seorang *intrapreneur* berinovasi untuk bisnis yang bukan milik pribadi melainkan milik organisasi atau mereka bekerja dalam sebuah organisasi.

Intrapreneurship dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu menciptakan usaha yang baru dalam organisasi dan melakukan pembaharuan strategis sebagai bentuk transformasi organisasi. Pembaharuan didefinisikan sebagai "revitalisasi bisnis dalam perusahaan dengan kreatif, inovatif dan kompetitif".[32]

Dalam *intrapreneurship,* terdapat empat dimensi yaitu *new business-venturing, innovativeness, self-renewal,* dan *proactiveness.* Dimensi *new business-venturing* menawarkan bentuk penciptaan bisnis baru dalam sebuah organisasi yang ada. Dimensi *innovativesess* melakukan pengembangan dan inovasi teknologi. Hal ini mengacu pada inovasi jasa dan produk. Dimensi *self-renewal,* melakukan pembaharuan ide sebagai

IAIN PURWOKERTO

[30] J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2004), 73 & 74.

[31] Musa Asy'arie, *Filasafat Kewirausahaan dan Implementasinya; Negara dan Individu* (Yogyakarta: LESFI, 2016), v.

[32] Kukuh Mulyanto, "Peran…, 42-43.

bentuk transformasi organisasi. Dan dimensi *proactiveness,* berhubungan dengan agresifitas (perilaku agresif) terhadap pesaing.[33]

4. Fondasi dalam Berwirausaha

Intrapreneur maupun *entrepreneur* yang mampu berdaya saing memiliki fondasi kuat dalam berwirausaha. Terdapat tiga kategori fondasi dalam berwirausaha, yaitu tauhid, syari'ah, dan akhlak. Dari ketiga fondasi tersebut, tauhid merupakan fondasi yang paling dasar sedangkan syari'ah sebagai penguat dan akhlak sebagai penghias.[34]

a. Tauhid dalam Wirausaha

Fondasi yang paling mendasar dalam kewirausahaan adalah tauhid. Tauhid merupakan suatu konsep tentang akidah Islam yang berkaitan dengan keesaan Allah. Dalam kewirausahaan, praktik berwirausaha harus diniatkan untuk ibadah. Niat tersebut memiliki kekuatan tersendiri bagi *intrapreneur*. Ketika seorang *intrapreneur* mengalami kegagalan, Ia akan termotivasi oleh niat awalnya bahwa berwirausaha adalah untuk beribadah kepada Allah.

Konsep tauhid diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah,* dan *tauhid asma.* Seorang *intrapreneur* bertauhid *uluhiyah* berarti Ia meniatkan segala yang diusahakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Usaha yang Ia geluti merupakan bagian dari beribadah kepada Allah, maka harus dilakukan dengan baik dan jujur. Seorang *intrapreneur* bertauhid secara *rububiyah* yaitu Ia mulai berwirausaha dengan cara mengeksplorasi segala yang telah disediakan oleh Allah tanpa merusaknya, dan berlaku kreatif serta inovatif.

Kemudian seorang *intrapreneur* bertauhid *asma* berarti Ia mampu meneladani nama-nama baik Allah. Sebagai contoh saat *intrapreneur* mengalami kegagalan, Ia dapat mengingat salah satu dari

IAIN PURWOKERTO

[33] Agustinus Dedy Handrimurtjahjo, "Peran Intrapreneurship Dalam Membangun Daya Saing Kultural di Perguruan Tinggi: Sebuah Kerangka Penelitian". *BINUS BUSINESS REVIEW.* Vol. 3. No. 1. 2012, 260.

[34] Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 18.

Sembilan puluh Sembilan asma Allah yaitu *al-mughny* (Allah Yang Maha Memberi Kekayaan). Dengan demikian, seorang *intrapreneur* akan mudah untuk bangkit kembali.

b. Syari'ah dalam Wirausaha

Syari'ah dalam berwirausaha berarti seorang *intrapreneur* harus mengetahui fikih muamalat yang membahas tentang bagaimana model-model transaksi yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. Muamalat bertujuan untuk kemaslahatan bersama. Pemahaman tentang hukum syari'ah menjadikan seorang *intrapreneur* lebih berhati-hati dengan tidak menghalalkan yang haram dan sebaliknya.

c. Akhlak dalam Wirausaha

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang memiliki arti tingkah laku, tabi'at, dan perangai. Dalam berwirausaha, akhlak akan tampak terlebih dahulu dibandingkan dengan tauhid dan syari'ah. Seorang *intrapreneur* yang berakhlak baik dalam berwirausaha akan memiliki hubungan yang erat dengan pelanggan. Akhlak yang baik dalam berwirausaha menjadi salah satu bagian dari kajian dalam pemasaran.

5. Perintah Berwirausaha

Berbagai perintah berwirausaha telah tertulis dalam al-Qur'an dan Hadits. Berikut beberapa dalil perintah untuk berwirausaha.

a. Qs. Al-Jumu'ah ayat 10

Allah SWT telah menjelaskan dalam firmanNya Qs. Al-Jumu'ah ayat 10, sebagai berikut.

فإذا قضيت الصّلاة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلّكم تفلحون

"…Ketika selesai melaksanakan salat maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung."

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa setelah salat diselesaikan, maka diizinkan bagi mereka (umat Islam) untuk

IAIN PURWOKERTO

bertebaran di muka bumi dalam rangka mencari karunia Allah seperti yang dilakukan oleh Irak ibnu Malik r.a. Telah diriwayatkan dari sebagian ulama Salaf bahwa Ia pernah berkata, "Barang siapa yang melakukan jual beli pada hari Jum'at sesudah menunaikan salat Jum'at, maka Allah akan memberkahi jual belinya sebanyak tujuh puluh kali". Di saat melakukan transaksi jual beli, banyak-banyaklah mengingat Allah.[35]

Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk bertebaran di muka bumi mencari karuniaNya. Hal ini mengandung arti bahwa umat Islam diperintahkan untuk bergerak, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan tidak bermalas-malasan. Ika Yunia Fauzia menyebutkan beberapa dalil tentang perintah berwirausaha di antaranya Qs. Al-Kahfi ayat 110, Qs. Al-Anbiya ayat 80, dan Qs. Ar-Ra'd ayat 11.[36]

b. Hadits Rasulullah

Dalam beberapa hadits, orang Islam senantiasa diingatkan untuk memberi dan jangan suka meminta-minta. Seperti sebuah hadits yang berbunyi *al yadu al 'ulya khoirun min al yadi al-sufla* artinya tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Untuk bisa memberi harta misalnya, maka seorang muslim harus mempunyai harta. Secara tidak langsung hadits tersebut memerintahkan kepada umat Islam untuk bekerja atau berusaha memenuhi kebutuhan hidup agar dapat membantu sesama.[37]

Praktik berwirausaha telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Keberhasilan Rasul Muhammad Saw dalam berwirausaha/berdagang, tidak lepas dari profesionalitas dan kejujuran dalam bisnisnya. Selain itu juga karena sejak kecil beliau telah mendapat pembinaan kemandirian, baik oleh kakeknya maupun pamannya. Beberapa hal yang selalu dikedepankan oleh Muhammad Saw dalam berwirausaha

IAIN PURWOKERTO

[35] Qur'an Tafsir Ibnu Katsir. Kampungsunnah.org
[36] Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 8.
[37] Sochimin, *Kewirausahaan…,* 15.

yaitu selalu siap menghadapi perubahan, pandai mempromosikan diri, memberikan kepuasan kepada pembeli dan kebanggaan atas harga, mengutamakan sinergi, berwirausaha dengan cinta, dan pandai bersyukur serta berterimakasih.[38]

Rasulullah Saw sangat menghargai orang yang mempunyai etos kerja tinggi dan giat bekerja. Sebaliknya, Islam sangat mencela orang yang malas-malasan. Orang yang malas bekerja tidak hanya akan merugikan diri sendiri namun juga akan menjadi beban bagi orang lain. Sebagai penganut agama Islam, *spirit of entrepreneur* dapat dilihat dari hadits Nabi Saw tentang keutamaan memberi. Semangat merupakan faktor penting yang harus dimiliki seseorang dalam hidupnya terutama dalam berwirausaha. Namun sebagaimana roda yang berputar, semangat mengalami naik turun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[39]

Selain hadits tentang keutamaan memberi, terdapat beberapa hadits yang berisi dalil tentang perintah berwirausaha yaitu hadits tentang menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, hadits tentang seseorang yang makan hasil usaha sendiri itu lebih baik, hadits tentang suatu penghasilan lebih baik hasil dari jerih payah tangan sendiri, hadits yang menyatakan bahwa pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para Nabi, hadits yang menyatakan bahwa sebaik-baik penghasilan adalah pedagang, dan hadits tentang Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/bekerja keras.[40]

Para sahabat Rasulullah juga ada beberapa yang berwirausaha. Abdurrahman bin Auf, Abu Bakar, dan Ustman bin Affan di samping melaksanakan dakwah Islam juga sebagai sahabat pengusaha yang

IAIN PURWOKERTO

[38] Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 46-48.
[39] Sochimin, *Kewirausahaan…,* 6 & 18.
[40]Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 8 & 9.

berhasil.[41] Dalam praktik kewirausahaan, umat Islam telah memiliki suri tauladan yaitu Muhammad Saw dan para sahabat.

6. Karakter *Entrepreneur*

a. Penanaman Karakter

Karakter tidak dapat dikembangkan secara instant, melainkan harus melewati suatu proses yang panjang. Seseorang yang hendak mengembangkan karakter minimal harus memahami komponen karakter. Karakter yang baik meliputi tiga bagian karakter yaitu *moral knowing* (aspek kognitif), *moral feeling* (aspek afektif), dan *moral behaviour* (aspek psikomotorik). Penilaian moral dapat memunculkan dan meningkatkan perasaan yang kuat, kemudian penilaian dan perasaan tersebut memberi motivasi diri terhadap tindakan moral. *Moral knowing* atau pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. *Moral feeling* atau perasaan moral meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sementara *moral behaviour* atau tindakan moral membutuhkan kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Berikut bagan ketiga komponen karakter yang baik sebagaimana yang dirumuskan oleh Thomas Lickona.[42]

IAIN PURWOKERTO

[41] Sudradjat Rasyid, et.al., *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)* (Jakarta: Citrayudha, t.tp), 25-26.

[42] Thomas Lickona. Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 83.

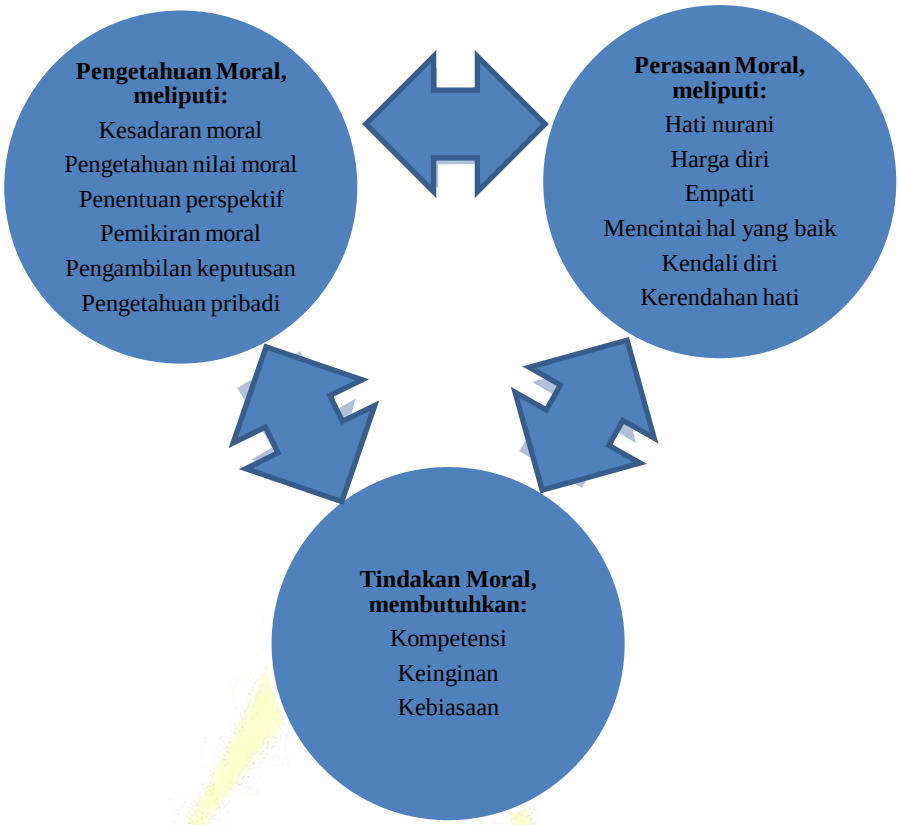

Gambar 1.1

Komponen Karakter

Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apapun. Pengaruh tersebut bersifat resiprokal artinya penilaian moral dan perasaan moral mempengaruhi perilaku moral, namun bagaimana kita berperilaku juga mempengaruhi bagaimana kita berpikir dan merasa.[43]

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dari sumber-sumber sebagai berikut.

1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan

[43] Thomas Lickona. Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating…,* 84-85.

kaidah yang berasal dari agama. Nilai-nilai dari agama menjadi pedoman bagi nilai-nilai karakter di masyarakat.

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Maka dari itu, nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan tidak boleh bertolak belakang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila.

3) Budaya

Budaya menjadi dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya posisi budaya menjadi salah satu sumber dalam pendidikan karakter.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan di Indonesia mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional dijadikan sebagai salah satu sumber dalam pendidikan karakter, bahkan menjadi sumber yang paling operasional.[44]

b. Tahapan Pembentukan Karakter

Karakter merupakan kepribadian seseorang dari hasil internalisasi berbagai *virtues* yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan/ pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi menjadi karakter.

1) Pengenalan

Pada tahap pengenalan, seorang anak atau peserta didik yang akan dibentuk karakternya diperkenalkan tentang hal-hal positif atau

[44] Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Pedagogia.* Vol. 1. 2011, 90-91.

IAIN PURWOKERTO

hal-hal yang baik dari lingkungan. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan hal-hal positif dalam memorinya.

2) Pemahaman

Tahap berikutnya yaitu pemahaman. Pada tahap ini seorang anak atau peserta didik diberi pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan. Tujuannya adalah agar dia bersedia untuk melakukan perbuatan baik tersebut.

3) Penerapan

Setelah memahami tentang perbuatan baik, tahap berikutnya yaitu mengajarkan anak atau peserta didik untuk menerapkan perbuatan baik. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada anak agar menerapkan perbuatan baik yang telah diketahui dan dipahami.

4) Pengulangan/ Pembiasaan

Pengulangan dilakukan setelah anak paham dan menerapkan perbuatan baik agar menjadi kebiasaan. Dengan cara melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang maka anak atau peserta didik akan terbiasa melakukan perbuatan baik tersebut.

5) Pembudayaan

Pada tahap ini dibutuhkan peran serta dari masyarakat untuk ikut mendukung terciptanya pembentukan karakter yang baik. Sebagai upaya untuk memotivasi agar masyarakat ikut serta dalam pembudayaan karakter baik, diperlukan adanya hukuman bagi siapapun yang tidak ikut pembudayaan tersebut.

6) Internalisasi menjadi karakter

Karakter baik akan semakin kuat apabila didorong oleh suatu ideologi. Dengan demikian, akan tumbuh kesadaran dalam diri

IAIN PURWOKERTO

seseorang untuk melakukan perbuatan baik tanpa adanya dorongan maupun paksaan dari orang lain untuk melakukannya.[45]

c. Macam-macam Karakter *Entrepreneur*

Persoalan *entrepreneur* tidak hanya mengenai keterampilan, melainkan yang terpenting adalah dimilikinya karakter *entrepreneur*.[46] Sebelum membahas tentang karakter *entrepreneur* penting kiranya untuk mengetahui definisi dari karakter itu sendiri. Akar kata karakter dari kata Latin *kharakter, kharassein,* dan *kharax* yang maknanya *tools for making, to engrave,* dan *pointed stake.* Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana yang dikutip oleh Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, karakter diartikan sebagai watak; ahlak atau budi pekerti; sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lain.[47] Karakter adalah watak dan kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain dan mempengaruhi segenap pikiran.[48]

Proses untuk membangun karakter memerlukan disiplin yang tinggi dan dalam waktu yang tidak singkat untuk menjadi *custom* (kebiasaan). Diperlukan refleksi yang mendalam untuk membentuk *moral choice* (keputusan moral) dan ditindaklanjuti dengan aksi nyata. Pendidikan dan pembelajaran baik di institusi formal maupun non formal seharusnya membangun manusia berkarakter yang memperjuangkan agar dirinya dan orang-orang yang dipengaruhinya menjadi lebih manusiawi dan memiliki integritas.[49]

Seorang *entrepreneur* sebenarnya adalah seseorang yang memiliki karakter kuat untuk menghadapi tantangan perubahan dalam hidupnya. Musa Asy'arie menjelaskan terdapat sembilan karakter

IAIN PURWOKERTO

---

[45] Budhi Ratna Mahardhika, *Tahapan Pembentukan Karakter.* https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 13.00 WIB.

[46] Yuniar Aviati, *Kompetensi Kewirausahaan; Teori, Pengukuran, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 23.

[47] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 50.

[48] Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 40.

[49] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 51 & 52.

seorang entrepreneur.[50] Menurut Bygrave sebagaimana yang dikutip oleh Ika Yunia Fauzia, terdapat sepuluh karakter wirausaha yang terkenal dengan karakteristik sepuluh D yaitu *Dream, Decisiveness, Doers, Determination, Dedication, Devotion, Details, Destiny, Dollars,* dan *Distribute*.[51] Menurut Hery pada umumnya seorang wirausahawan memiliki dua belas karakter.[52]

Dari berbagai karakter *entrepreneur* yang dikemukakan oleh beberapa ahli,[53] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu merangkum beberapa karakter *entrepreneur* ke dalam Lima golongan besar yaitu:

1) Memiliki motivasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan seseorang. Motivasi merupakan proses psikologi mendasar yang menjelaskan perilaku seseorang dan sebagai pendorong dalam diri seseorang untuk bertindak.[54]

Entrepreneur adalah sosok yang memiliki motivasi tinggi dalam dirinya. Motivasi tersebut diperoleh dari dukungan internal seperti pengalaman hidup; dan eksternal seperti keluarga, teman, kolega, dan lainnya.[55] Karakteristik ini terdiri atas:

a) Pekerja keras (*Hard Worker*)

Seorang *entrepreneur* memiliki karakter pekerja keras. Ia memilih untuk mengisi waktu dengan melakukan perbuatan nyata demi tercapainya suatu tujuan. Perbuatan tersebut bukan semata-mata demi hasil akhir. Seorang *entrepreneur* memiliki semangat kerja keras yang tinggi. Kerja keras menjadi salah satu

IAIN PURWOKERTO

[50] Musa Asy'arie, *Filsafat…,* 53-54.
[51] Lihat dalam buku karya Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 40.
[52] Hery, *Kewirausahaan* (Jakarta: Grasindo, 2017), 1-4.
[53] Beberapa di antara yang dikutip oleh Yuyus Suryana dan Kartib Bayu yaitu terdapat sepuluh sikap dasar (karakter) wirausaha menurut Totok S. Wiryasaputra, kemudian Yuyun Wirasasmita menjelaskan ada tujuh kemampuan yang harus dimiliki oleh wirausaha, dan beberapa pendapat tokoh lainnya. Lebih lanjut lihat Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 53-64.
[54] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 98.
[55] Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 5.

modal seseorang untuk meraih keberhasilan. Pekerja keras memiliki etos kerja yang tinggi.

Etos kerja menyangkut semangat bekerja, semangat hidup, semangat menuntut ilmu, dan meningkatkan keterampilan atau kualitas diri untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dalam teori Weber sebagaimana yang dikutip oleh Sudradjat Rasyid bahwa yang mempengaruhi etos kerja adalah faktor ajaran agama.[56] Dalam teologi Islam terdapat dua paham yaitu Qadariyah dan Jabariyah. Umat Islam yang menganut paham Qadariyah meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan dan kekuasaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Kebanyakan pengikut paham Qadariyah memiliki etos kerja lebih tinggi daripada pengikut paham Jabariyah, karena paham Jabariyah meyakini bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dan kekuasaan untuk menentukan perjalanan hidupnya. Segala yang terjadi pada diri manusia adalah atas kuasaNya dan manusia hanya bisa pasrah menerimanya.

Etos kerja dalam pandangan Islam, memiliki indikator sebagai berikut.

(1) Mementingkan produktivitas dalam bekerja.
(2) Bekerja yang terbaik, memberikan kesenangan dan tidak merugikan atau mengganggu orang lain
(3) Menjadikan orang tersebut bekerja dengan penuh kegigihan.
(4) Adanya motivasi dan dorongan dari dalam untuk mandiri
(5) Sikap hidup hemat atau menghindari berbuat boros
(6) Tahan uji, tangguh, dan tidak lemah[57]

b) Tidak pernah menyerah (*Never Surrender*)

Seorang *entrepreneur* memiliki semangat tinggi, gigih dalam menghadapi tantangan, dan mau berjuang untuk maju.

IAIN PURWOKERTO

[56] Sudradjat Rasyid et.al., *Kewirausahaan…,* 35.
[57] Sudradjat Rasyid, et.al., *Kewirausahaan…,* 38-41.

Edwin Louis Cole, seorang rohaniawan sebagaimana yang dikutip oleh Yuyus Suryana dan Kartib Bayu pernah menulis buku *Pemenang Bukan Orang yang Tidak Pernah Gagal, Tetapi Tidak pernah Menyerah.*[58]

Kunci utama menuju keberhasilan dan kesuksesan adalah *never give up.* Seorang *entrepreneur* memiliki keyakinan bahwa seseorang tidak dikatakan gagal sebelum memutuskan untuk berhenti, kegagalan tidak akan meruntuhkan gairah hidup, kegagalan tidak mampu menghilangkan antusiasme berkarya, dan kegagalan tidak akan mampu menghancurkan semangat juang.[59]

c) Memiliki semangat (*Spirit*)

Seorang *entrepreneur* memiliki spirit dan berani tampil beda. Ia memiliki arah tujuan yang pasti artinya tahu ke mana akan bergerak. Tujuan yang dimiliki seorang *entrepreneur* jelas. Wawasan dan pengalaman yang dimiliki seorang *entrepreneur* harus memberi nilai tambah.

Spirit *entrepreneurship* yang perlu ditumbuhkan dan dibudayakan oleh para *entrepreneur* yaitu kemauan kuat untuk berkarya; kreatif dan inovatif; teliti, tekun, dan produktif, berkarya dengan semangat etis bisnis yang sehat, dan mampu membuat keputusan yang tepat.[60]

IAIN PURWOKERTO

d) Memiliki komitmen (*Comitted*) yang tinggi

Komitmen merupakan kesetiaan secara aktif terhadap perusahaan atau usaha yang digeluti. Yuyus Suryana dan Kartib Bayu membagi jenis-jenis komitmen dengan mengutip Allen dan Meyer; dan Mowday, Porter, dan Steers. Menurut Allen dan Meyer membedakan komitmen atas tiga komponen yaitu komponen afektif, normatif, dan *continuance.* Sementara itu,

[58] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 106.
[59] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 107-108.
[60] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 112-113.

komitmen dari Monday, Porter, dan Steers lebih dikenal sebagai pendekatan sikap terhadap organisasi. Komitmen ini memiliki dua komponen, yaitu sikap dan kehendak untuk bertingkah laku.[61]

2) Orientasi ke masa depan

Banyak wirausahawan sukses yang berawal dari mimpi. Mimpi-mimpi tersebut menjadi impian yang menggerakkan sang pemimpi untuk merealisasikannya. Impian akan mampu mengubah perilaku, sikap, pikiran, dan memberi menguatkan energi yang kita miliki.

Para *entrepreneur* memandang masa depan dengan penuh keyakinan akan tercapainya sebuah kesuksesan. Karakter seorang *Entrepreneur* ini terdiri atas:

a) Visioner

Orang yang memiliki orientasi ke masa depan akan berusaha berkarsa dan berkarya. Ia tidak akan puas dengan karsa dan karyanya sehingga ia akan mencari peluang dan tantangann demi pembaharuan di masa depan. Visi bukan sekedar kata-kata, visi harus berasal dari hati, perenungan, dan proses pembelajaran yang dibingkai oleh akal budi kemudian direalisasikan melalui tindakan nyata. Seorang *entrepreneur* harus memiliki visi ke depan. Seorang *entrepreneur* akan menyusun sebuah perencanaan dan strategi yang matang agar langkah-langkah yang akan dilaksanakan menjadi jelas.

b) Berpikir positif (*Positive Thinking*)

Peluang akan hilang jika seorang *entrepreneur* berpikir negative (*negative thinking*), seperti rasa takut, dendam dan iri hati, kebiasaan buruk, malas, dan arogan. Yang namanya peluang jarang datang kedua kalinya. Oleh karena itu, seorang

IAIN PURWOKERTO

[61] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 114-115.

entrepreneur hendaknya berpikir positif (*positive thinking*). Tanda-tanda seseorang berpikir positif yaitu:

(1) Cara pandangnya untuk perbaikan, bekerja produktif, kreatif, dan efisien.

(2) Pikiran diisi dengan tujuan baik. Keinginan untuk memperbaiki kesalahan, saling membantu, dan bekerja sama untuk maju.

(3) Jauh dari sifat-sifat tidak senang dan saling menjatuhkan.

c) Memiliki pengetahuan (*knowledge*) yang luas

Tidak ada orang sukses yang tidak memiliki pengetahuan mendasar. Orang terdidik, memiliki ilmu dan keterampilan akan dibayar mahal. Pendidikan tidak harus selalu di perguruan tinggi, melainkan pendidikan dalam bentuk kursus, membaca buku, dan penataran. Pendidikan dalam bentuk diploma sangat membantu seseorang menemukan dan mengembang jiwa serta operasional wirausaha.[62]

3) Memiliki jiwa kepemimpinan yang unggul

Entrepreneurship pada dasarnya adalah kepemimpinan, dan kekuatan yang paling mendasar bagi *entrepreneur* adalah keteladanan dalam bekerja.[63] Kepemimpinan merupakan asal kata dari *pimpin* yang menunjukkan sifat yang dimiliki oleh pemimpin. Pemimpin sendiri memiliki arti membina, mengarahkan, dan mempengaruhi. Kepemimpinan berarti kemampuan, proses, atau fungsi yang digunakan untuk mengarahkan, membina, dan memengaruhi orang lain agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu tujuan.[64]

Karakter *entrepreneur* yang memiliki jiwa kepemimpinan terdiri dari:

a) Keberanian untuk bertindak (*Dare to Act*)

[62] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 130-131.
[63] Musa Asy'arie, *Filsafat…,* 112.
[64] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 144 & 145.

IAIN PURWOKERTO

Keberanian merupakan modal bagi manusia untuk berwirausaha. Seorang *entrepreneur* memiliki keberanian untuk bertindak menembus ketidakpastian usaha yang penuh dengan berbagai risiko. Hal yang perlu ditanyakan berkaitan dengan keberanian seorang *entrepreneur* yaitu sejauh mana keberanian seseorang dalam berusaha untuk menembus ketidak pastian, menangkap peluang usaha, siap mengambil risiko dan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.

b) Membangun tim yang baik (*Good Team Leader*)

Dalam sebuah bisnis, pencapaian tujuan bukan atas jasa satu orang melainkan atas kekompakan sebuah tim. Tim yang terdiri dari beberapa orang dengan keahlian masing-masing bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Komitmen dan kesolidan tim sangat penting untuk merealisasikan rencana penjualan dan keuangan, serta mencari solusi terhadap masalah yang timbul.

c) Berpikir dan berjiwa besar

Orang sukses tidak diukur dari seberapa banyak kekayaan yang dimiliki atau seberapa tinggi gelar yang diperoleh. Orang sukses diukur dari seberapa besar ia berpikir. Orang yang berpikir dan berjiwa besar akan memperoleh keberhasilan karena manusia sesungguhnya adalah apa yang ia pikirkan tentang dirinya. Pemikir besar adalah ahli dalam menciptakan hal yang positif, optimis, dan memandang ke depan.[65]

d) Berani mengambil risiko

Risiko selalu ada di tengah-tengah ketidakpastian. Dalam bisnis, risiko dipilih karena terpaksa. Ada beberapa jenis risiko yaitu *pertama, objective risk* merupakan risiko yang terjadi secara alami dan cara menanganinya sama. *Kedua, subjective*

[65] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 154.

IAIN PURWOKERTO

risk merupakan risiko yang diperkirakan akan terjadi akibat dari *objective risk.* Dan *ketiga, uncertainty* adalah kesadaran adanya risiko namun sulit diperkirakan.

Reaksi orang terhadap risiko tidak sama tergantung pada jenis kelamin, pendidikan, intelegensi, umur, dan kondisi ekonomi. Terdapat tiga jenis risiko ekonomi, yaitu:

(1) *Pure or speculative risk*

Pure risk terjadi apabila terdapat kemungkinan kerugian namun kemungkinan keuntungan tidak ada, sedangkan *speculative risk* terjadi bila ada kesempatan yang sama baik rugi maupun untung.

(2) *Static or dynamic risk*

Static risk selalu dihubungkan dengan kerugian akibat bencana alam atau karena kesalahan manusia. *Dynamic risk* biasanya dihubungkan dengan kehendak manusia.

(3) *Fundamental* dan *particular risk*

Fundamental risk merupakan risiko yang dihubungkan dengan ketidakcermatan, ketidakpatian, dan bencana alam. *Particular risk* merupakan risiko yang sifatnya interpersonal.

IAIN PURWOKERTO

e) *Having* mentor

Awal berdirinya usaha, segala sesuatu ditangani oleh diri sendiri. Namun demikian, saat usaha mulai berhasil dan semakin besar maka kita membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan beberapa pekerjaan kita. Sejak saat itu, kita membutuhkan ilmu tentang manajemen untuk mengurus usaha dan para pekerja. Jika kemampuan manajemen belum maksimal, kita dapat menggunakan mentor yang akan memberi bimbingan dan binaan untuk mengembangkan usaha secara teknis maupun manajemen usaha.

f) Pikiran yang terbuka (*Open Minded*)

Seorang *entrepreneur* yang kreatif dan inovatif akan berpikir terbuka terhadap pengalaman dan tantangan. Pikiran-pikiran kita merupakan alat berharga untuk mencapai kesuksesan. Segala perbuatan kita merupakan hasil dari pikiran. Oleh karena itu, kita harus belajar mengarahkan dan membimbing pikiran kita kepada suatu tujuan yang jelas. Pikiran kita harus terbuka terhadap segala masukan dan kritikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan.

g) Kepercayaan (*Trusted*)

Kepercayaan diri akan kemampuan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan salah satu karakter *entrepreneur*. Orang yang memiliki kepercayaan diri mampu menyelesaikan pekerjaan secara sistematis, terencana, efektif, dan efisien. Percaya diri berarti mampu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri. Orang yang percaya diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, dan ketidaktergantungan terhadap orang lain. Seorang *entrepreneur* harus memiliki kepercayaan diri akan suksesnya usaha,

4) Memiliki jaringan usaha yang luas

Kreativitas *entrepreneurship* dapat diwujudkan melalui kemampuan membangun jaringan usaha yang bagus dan memungkinkan memberi dukungan terhadap kemajuan usahanya.[66] Jaringan usaha dapat berbentuk jaringan produksi, jaringan pemasaran, jaringan pelayanan, jaringan kerjasama, dan jaringan Antarkelompok Usaha, Swasta, dan BUMN.

Karakteristik *entrepreneur* yang harus dimiliki terdiri atas:

a) Jaringan kerja (*Net Worker*)

Jaringan merupakan prasyarat penting bagi *entrepreneur* untuk memulai segala sesuatunya. Sekecil apapun jaringan yang

[66] Musa Asy'arie, *Filsafat…,* 103.

IAIN PURWOKERTO

dimiliki, mulailah untuk membangun dan memeliharanya. Membangun jaringan dan mengembangkan kemitraan bisnis menjadi kebiasaan yang harus dikembangkan oleh seorang *entrepreneur*.

b) Teman (*Friends*)

Mempunyai teman bagi seorang *entrepreneur* adalah suatu hal yang penting karena teman dapat membantu mengembangkan usaha kita, membantu saat mengalami kesulitan, dan memberi nasihat. Seorang *entrepreneur* harus mengenal para pemain dalam usahanya. Terdapat tiga pemain utama yang menentukan keberhasilan usaha, yaitu pelanggan, pemasok, dan para karyawan.

c) Kerja sama (*Cooperative*)

Seorang *entrepreneur* akan diuntungkan dengan adanya kerjasama. Dalam dunia usaha biasa disebut sebagai mitra. Kemitraan yang dibentuk harus saling melengkapi dan dalam bingkai kesejajaran di segala bidang. Dengan demikian, usaha yang telah berkembang akan memberi keuntungan bagi pemilik dan mitra usaha. *Entrepreneur* tidak mengenal adanya pesaing, yang ada adalah mitra usaha yang belum didekati. Dalam dunia usaha, lebih baik kooperatif daripada kompetitif. Seorang *entrepreneur* akan mudah melakukan kerjasama dengan sikapnya yang mudah bergaul dan disenangi oleh masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

5) Tanggap dan Kreatif menghadapi perubahan

Kepekaan terhadap segala kemungkinan perubahan perlu dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Selain kepekaan, seorang *entrepreneur* harus tanggap dengan perubahan ekonomi, karena perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap usaha yang digelutinya. Adanya fenomena perubahan mengharuskan seorang *entrepreneur* untuk kreatif agar usahanya tetap eksis. Karakter seorang *entrepreneur* yang tanggap dan kreatif terdiri atas:

a) Berpikir kritis (*Critie*)

Sikap berpikir kritis harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Beberapa di antara wujud dari sikap berpikir kritis adalah adanya ketelitian, ketekunan, dan produktivitas dari seorang *entrepreneur*. Seorang yang berpikir kritis cenderung lebih cepat dan cekatan dalam menghadapi berbagai permasalahan di lapangan.

b) Menyenangkan

Sikap menyenangkan tidak hanya penting dilakukan di dunia pendidikan, namun dalam kewirausahaan juga penting untuk dimiliki oleh *entrepreneur*. Untuk menjadi *entrepreneur* sukses, seseorang harus memiliki kepribadian yang menarik dan mampu membuat klien nya senang. Seorang *entrepreneur* harus berlaku sopan, hormat kepada orang lain, pakaian bersih dan rapi, suara jelas, dan berlaku jujur.

c) Proaktif

Entrepreneur adalah orang yang memiliki mental selalu ingin mencoba sesuatu. Sikap proaktif dicirikan dengan adanya dukungan kegiatan *entrepreneurial* yang bertindak antisipatif terhadap kesempatan dan partisipasi dalam pasar. Pengusaha kecil biasanya lebih cepat tanggap terhadap situasi. Dalam praktik, pengusaha kecil cepat menambah atau mengurangi dagangannya dan disesuaikan dengan perkembangan selera pembeli.

d) Kreatif

Dalam menghadapi persaingan global, diperlukan sumber daya manusia yang kreatif. Kreativitas merupakan ide-ide berupa pengetahuan maupun pengalaman dalam pikiran manusia kemudian digabungkan menjadi suatu hal yang sifatnya kreatif dan bernilai guna. Tingkat kreativitas *entrepreneur* sangat menunjang kemajuan usahanya. Seorang *entrepreneur* harus

IAIN PURWOKERTO

tampil beda. Agar dapat tampil beda, *entrepreneur* harus bersikap terbuka dan tidak membatasi diri. Hal tersebut akan memacu semangat dan membantu menemukan banyak hal baru yang membuat *entrepreneur* terus bergerak maju. Seorang *entrepreneur* harus berani melawan arus agar mendapat ide kreatif.

e) Inovatif

Inovasi merupakan wujud dari pengimplementasian sebuah kreativitas. Seorang *entrepreneur* dapat berinovasi dengan adanya kecerdasan kreatif (*creative intelligence*). Salah satu modal untuk mencapai tujuan adalah inovasi. Pada dasarnya inovasi berasal dari suatu gagasan baik dari dalam maupun luar untuk menciptakan dan menerapkan sesuatu yang baru. Inovasi sebagai bentuk kemampuan teknologi dibagi menjadi dua yaitu inovasi produk dan inovasi proses.

f) Efisien

Dalam dunia usaha, efisiensi digunakan untuk mengukur efisiensi produksi dan efisiensi keseluruhan. Agar dapat meningkatkan efisiensi, seorang *entrepreneur* perlu melakukan langkah-langkah yaitu memperbaiki kecakapan dan meningkatkan kesempurnaan.

IAIN PURWOKERTO

g) Produktif

Produktif berkaitan dengan produktivitas. Dalam hal ini, produktivitas merupakan perbandingan kuantitas hasil produksi dengan jumlah faktor produksi. Seorang *entrepreneur* haruslah produktif.

h) Orisinal

Nilai dari kreatif, inovatif, dan fleksibel merupakan unsur keorisinilan seseorang. Orisinil ialah tidak hanya mengekor pada orang lain melainkan mempunyai pendapat sendiri, terdapat ide yang orisinil dan mampu untuk melakukan sesuatu.

7. Pendidikan *Intrapreneurship*

Timmons dan Spinelli dalam Franky Slamet et.al. menggambarkan bahwa terdapat empat bentuk transformasi *entrepreneurial* yang telah mengubah dunia dalam 40 tahun terakhir ini. Empat bentuk transformasi tersebut salah satu di antaranya yaitu kewirausahaan merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan.[67] Jika awalnya kewirausahaan dijadikan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang hanya didalami oleh orang-orang yang menggeluti dunia bisnis, maka saat ini kewirausahaan telah menjadi bagian dari dunia pendidikan. Dahulu orang mengira bahwa kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir dan tidak semua orang memiliki bakat tersebut. Namun sekarang, kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan oleh siapa saja yang berminat.[68]

Ada beberapa pandangan yang perlu diperhatikan mengenai pendidikan *intrapreneurship*. *Pertama*, memasukkan pendidikan *intrapreneurship* tidak harus membuat kurikulum baru karena pendidikan *intrapreneurship* mempertajam dan memperkaya kurikulum yang sudah ada. *Kedua*, mengajarkan *intrapreneurship* tidak hanya dimaknai secara sempit yaitu mengajarkan dagang, lebih dari itu yaitu menanamkan jiwa *intrapreneur* dan memberikan keterampilan kepada generasi muda sebagai bekal untuk masa depan. *Ketiga*, belajar *intrapreneurship* mestinya dimulai sejak dini dan dimulai dari mengembangkan kreativitas.[69]

Inti dari pendidikan *intrapreneurship* adalah memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk tidak hanya sampai pada tingkat pengetahuan namun bersedia melakukan, dan menjadi seseorang yang memiliki semangat tinggi memberikan yang terbaik untuk diri, keluarga maupun bangsa.

Berdasarkan definisi tentang *intrapreneurship*, maka yang penulis maksud sebagai pendidikan berbasis *intrapeneurship* adalah sebuah proses

---

[67] Franky Slamet et.al., *Dasar-dasar…*, 3.
[68] Sochimin, *Kewirausahaan…,* 7.
[69] https://www.google.com/amp/s/www.Referensimakalah.com/2013/01/tujuanpendidikan-entrepreneurship.html%3famp=1

IAIN PURWOKERTO

menanamkan karakter *intrapreneur* kepada anak didik. Penanaman karakter *intrapreneur* tidak hanya dapat dilakukan di dalam lembaga pendidikan formal, melainkan dalam pendidikan non formal seperti pondok pesantren.

8. Dasar Pendidikan *Intrapreneurship*

Pengetahuan dan penguasaan tentang *intrapreneurship* sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Indonesia untuk memajukan perekonomian bangsa. Selain itu berbagai persaingan dan kerjasama antar negara semakin menguat, salah satunya yaitu adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Oleh karena itu, masyarakat harus dibekali ilmu tentang *intrapreneurship.* Dalam mengupayakan hal tersebut, perlu adanya pendidikan *intrapreneurship.* Hal ini berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[70]

Pendidikan dilaksanakan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Kewirausahaan menjadi salah satu potensi yang harus digali dan dikembangkan untuk menjawab tantangan masa depan. Penanaman karakter kewirausahaan penting dilakukan agar peserta didik berperilaku *intrapreneur* sehingga mampu menjadi motor penggerak perekonomian masa depan Indonesia.

9. Tujuan Pendidikan *Intrapreneurship*

Tujuan pendidikan *intrapreneurship* bukan hanya untuk suatu hal yang bersifat finansial seperti kekayaan, melainkan untuk mencetak generasi yang mampu memiliki inovasi, kreasi, dan gagasan masa depan

[70] Wina Sanjaya, *Strategi…,* 2.

dalam organisasi. Pendidikan *Intrapreneurship* merupakan sebuah konsep yang memberi semangat kepada peserta didik agar kreatif dan inovatif dalam mengerjakan suatu hal dalam organisasi.

Beberapa di antara tujuan pendidikan *intrapreneurship* adalah mendidik agar siswa menjadi:

a. Generasi baru yang mempunyai kepedulian dan kepekaan terhadap perdamaian dan kesejahteraan baik untuk masyarakat lokal maupun global.
b. Generasi baru yang terbuka, menciptakan peluang dengan inovatif, kritis, dan kreatif, serta mandiri.
c. Generasi baru yang dapat mengkomunikasikan dan merealisasikan ide inovatif yang dilandasi dengan sikap tanggungjawab, jujur, dan peka terhadap lingkungan.
d. Generasi baru yang berani mengambil risiko.[71]

B. Karakteristik Pesantren

1. Arti Pesantren

Dalam penyebutan sehari-hari istilah pesantren disandingkan dengan kata pondok. Kata pondok diturunkan dari bahasa Arab "*funduqun*" yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana.[72] Sementara itu, kata pesantren dari asal *pe-santri-an* yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Selain itu, ada yang mengartikan kata santri berasal dari bahasa India yaitu *shastri* artinya orang yang tahu dan paham terhadap kitab suci. Tidak hanya itu, ada yang memahami santri dari *sant* yang berarti manusia baik, dan *tra* artinya suka menolong. Kemudian pesantren diartikan sebagai tempat pendidikan orang-orang atau manusia baik-baik.[73]

---

[71] https://www.google.com/amp/s/www.Referensimakalah.com/2013/01/tujuanpendidikan-entrepreneurship.html%3famp=1

[72] Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren; Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren ditinjau dari Teori Manajemen* (Purwokerto: STAINPress, 2014), 7.

[73] Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan…,* 18.

Pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari budaya Indonesia yang bersifat *indegenous.*[74] Ia tak diragukan lagi selama puluhan tahun bahkan terdapat pesantren yang berusia seabad lebih, mampu mencerdaskan kehidupan bangsa.[75] Maksum mendefinisikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dengan santri. Kiai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid. Masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) sebagai tempat mengaji dan membahas buku-buku teks atau *kitab kuning.*[76]

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berdiri sejak ribuan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari sistem kehidupan umat Islam Indonesia; sebuah lembaga untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam; dan sebuah lembaga yang menekankan arti penting moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[77]

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, di mana santri menetap di asrama; kitab klasik dan umum sebagai materi pembelajaran untuk menguasai dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya dalam hidup keseharian; aspek moral dan etika lebih ditekankan sebagai pedoman umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat.[78]

Makna pesantren memang tidak disepakati secara bersama. Namun demikian dari beberapa definisi pesantren di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa komponen yang membentuk arti dari pesantren. *Pertama,* pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. *Kedua,* di dalamnya terdapat santri yang belajar agama Islam dan kiai sebagai guru atau pendidiknya. *Ketiga,* di pesantren terdapat asrama dan tempat ibadah. *Keempat,* kitab klasik atau lebih familiar disebut sebagai

IAIN PURWOKERTO

---

[74] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Ciputat: CIPUTAT PRESS, 2005), 3.

[75] Suryadharma Ali, *Paradigma…,* 3.

[76] Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren: 2003), 3.

[77] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

[78] M. Misbah, "Pergeseran…, 151.

kitab kuning menjadi sumber belajar ilmu-ilmu agama Islam yang khas di pesantren. Dan *kelima,* aspek moral dan etika lebih ditekankan sebagai pedoman muslim dalam kehidupan di masyarakat. Dari komponen-komponen tersebut, makna pesantren dapat disederhanakan yaitu sebuah sistem pendidikan agama Islam di Indonesia yang bersifat *indegenous.*

2. Elemen-elemen Pesantren

Pendidikan di pesantren memiliki elemen yang berbeda dengan pendidikan di lembaga umum. Zamakhsyari Dhofier sebagaimana yang dikutip oleh Amiruddin Nahrawi, mengajukan beberapa elemen pada pondok pesantren yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kiai.[79]

a. Pondok

Di antara ciri pondok pesantren adalah memiliki pondokan atau asrama sebagai tempat untuk melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis. Dalam pondok tercipta pembelajaran secara kekeluargaan. Bagi kiai atau ustadz, adanya pondok untuk memudahkan mengontrol santri termasuk memproteksi santri dari budaya luar yang tidak kondusif.

Asrama untuk para santri berada di lingkungan kompleks pesantren di mana kiai beserta keluarganya bertempat tinggal. Pesantren yang sudah maju biasanya memiliki kompleks tersendiri dan dikelilingi oleh tembok sebagai pembatas dengan lingkungan sekitar. Di dalam kompleks terdapat pemisah yang jelas antara perumahan kiai dan keluarganya dengan asrama santri putra maupun putri.[80] Di beberapa pesantren, asrama putri lebih dekat dengan rumah kiai daripada asrama putra. Namun ada juga yang jarak antara asrama putri ke rumah kiai kurang lebih sama dengan jarak antara asrama putra ke rumah kiai.

IAIN PURWOKERTO

[79] Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan…,* 24.

[80] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (t.tp: t.p., 2003), 8 & 9.

Menurut Clifford Geertz, pondok merupakan sebutan lain dari pesantren yang berada di pusat sistem sekolah tradisional.[81] Alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) yaitu kemasyhuran kiai dan kedalaman serta keluasan ilmunya yang membuat santri tertarik untuk belajar dan menetap di kediaman kiai, pesantren yang tumbuh kebanyakan berada jauh dari pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang memadai untuk menampung para santri, adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri sehingga tercipta hubungan kekerabatan, dan untuk memudahkan pengawasan serta pembinaan kepada para santri.[82]

b. Masjid

Syamsul Kurniawan menyebutkan dalam artikelnya bahwa Quraish Shihab mengartikan masjid sebagai tempat salat umat Islam, namun akar katanya mengandung makna "tunduk dan patuh", karena itu hakikat masjid adalah tempat melakukan aktifitas "apapun" yang mengandung kepatuhan kepada Allah.[83]

Di dunia pesantren, masjid menjadi sentral kegiatan pesantren. Tidak hanya sebagai kegiatan ritual rutin saja, melainkan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar seperti kajian *kitab kuning*, *sorogan*, dan sebagainya.

Masjid sebagai pusat pendidikan merupakan manifestasi sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat, dan orang-orang sesudahnya. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam sangat efektif dilakukan di masjid seperti ketaatan dan kedisiplinan. Oleh karena itu, masjid merupakan bangunan pertama kali didirikan sebelum pondok pesantren.[84]

c. Pengajaran kitab-kitab klasik atau *Kitab kuning*

---

[81] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.* Terjemahan Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 241.

[82] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola…,* 9 & 10.

[83] Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Jurnal Khatulistiwa.* Vol. 4. 2014. Pdf.

[84] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola…,* 10.

IAIN PURWOKERTO

Kitab klasik atau lebih dikenal sebagai *kitab kuning* merupakan salah satu ciri khas dari pesantren. Kitab-kitab tersebut pada umumnya ditulis oleh para ulama abad pertengahan,[85] diajarkan dan dikaji di pesantren. Biasanya yang dikaji berupa ilmu fikih, hadits, akhlak, tafsir, dan sebagainya. Pembelajaran tersebut dianggap penting untuk mendidik calon-calon ulama.[86]

Pembelajaran kitab-kitab klasik di pesantren pada dasarnya merupakan upaya untuk memelihara dan mentransfer literatur-literatur Islam klasik dari generasi ke generasi selama beberapa abad.[87] Beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan kitab-kitab yang dipelajari yaitu dengan menangguhkan materi-materi yang dianggap perlu dan menambahnya dengan muatan-muatan baru berdasarkan kebutuhan. Para kiai sebagai pembaca dan penerjemah kitab juga memberi *intrepretasi* pribadi baik isi maupun bahasa teks.[88]

d. Santri

Pesantren identik dengan tempatnya para santri. Santri merupakan orang yang haus terhadap ilmu pengetahuan dari seorang kiai di sebuah pesantren. Dalam sebuah buku yang dikarang oleh Ahmad Baso dijelaskan bahwa sebutan santri ditunjukkan oleh sejumlah penulis seperti Raden Sasrawijaya yang menyebut dirinya "*dados santri"* dalam bukunya"*Serat Poerwa Tjarita Bali"*.[89] Santri dibagi menjadi dua tipe, yaitu santri mukim yang aktif menuntut ilmu dan menetap tinggal bersama kiai; dan santri kalong[90] yaitu santri yang hanya ikut pembelajaran di pesantren namun setelah selesai langsung pulang ke rumah atau tidak ikut menginap di pesantren. Biasanya santri

IAIN PURWOKERTO

---

[85] Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan…,* 25.

[86] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola…,* 11.

[87] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 163.

[88] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola…,* 13.

[89] Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b; Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial Juz Kedua* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), 189.

[90] Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan…,* 26.

kalong adalah orang yang tempat tinggalnya di sekitar pesantren. Suteja membagi santri ke dalam tiga tipe sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Aly, yaitu santri konservatif, santri reformatif, dan santri transformatif.[91]

Pesantren tidak melakukan seleksi khusus kepada para calon santri, terutama seleksi untuk diterima atau ditolak. Namun hal ini berbeda dengan pesantren modern, biasanya menerapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana yang berlaku dalam sistem sekolah.[92]

e. Kiai

Kiai merupakan ciri yang paling penting. Kiai berfungsi sebagai pemimpin pondok sekaligus pemilik pondok itu sendiri. Ia merupakan tokoh sentral di pesantren. Gelar tersebut pada dasarnya diberikan kepada orang yang memiliki pengetahuan agama Islam secara mendalam. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren bergantung pada figur kiai.

Dalam tradisi Jawa, kata kiai digunakan dalam dua hal. *Pertama*, kata kiai lazim digunakan oleh orang jawa untuk menyebut kakeknya "yahi" yang mengandung makna pensucian pada yang tua. *Kedua*, kiai lazim digunakan untuk sesuatu yang keramat, sakral, dan sakti.[93]

Pada sistem pendidikan pesantren adakalanya sebuah pesantren dikelola oleh seorang kiai dan dibantu oleh beberapa ustaz, ada juga yang dikelola oleh beberapa kiai yang masih satu keluarga besar dengan dipimpin oleh kiai *sepuh*. Proses pergantian kepemimpinan umumnya menganut sistem pergantian secara genealogis.[94]

3. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan untuk mencetak muslim agar menguasai dan mendalami ilmu-ilmu agama serta menghayati dan mengamalkannya. Pesantren memfungsikan dirinya

IAIN PURWOKERTO

[91] Abdullah Aly, *Pendidikan…,* 168.
[92] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola…,* 8 & 9.
[93] Abdullah Aly, *Pendidikan…,* 170-171.
[94] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola…,* 16.

sebagai lembaga yang menghasilkan output sebagaimana yang menjadi cita-cita utamanya. Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.[95]

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal melainkan juga pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang kuat. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial-ekonomi orang tuanya. Kemudian sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren sering mengadakan majelis taklim, diskusi keagamaan, dan sebagainya yang diikuti oleh masyarakat umum. Biasanya kegiatan dilaksanakan di masjid yang berada di kompleks pesantren.

Tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama yang mengamalkan serta menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmunya kepada orang lain.[96] Beberapa tujuan pesantren menurut Mastuhu:

a. Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim

   Kepribadian di sini adalah kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat; mandiri, bebas dan teguh dalam menegakkan Islam dan kejayaan Umat Islam; dan mencintai ilmu. Secara ideal, kepribadian yang ingin dituju bukan sekedar muslim melainkan kepribadian muhsin.

b. Pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalannya dalam perilaku sehari-hari

   Orientasi kehidupan yang bercorak duniawi agak tersisih. Santri cenderung menekankan perilaku yang idealis-normatif daripada perilaku realistis-materialistis.[97]

Hasbullah mengklasifikasikan tujuan pesantren menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan pesantren yaitu

[95] Mastuhu, *Dinamika…*, 59.
[96] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola…,* 20-21.
[97] Mastuhu, *Dinamika…,* 55 & 56.

IAIN PURWOKERTO

membimbing anak didik untuk menjadi muslim yang sanggup menjadi muballigh dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pendidikan pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai dan mau mengamalkannya.[98]

Berdasarkan pada beberapa ahli yang menjelaskan mengenai tujuan pendidikan pesantren, Misbah mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan pesantren pada intinya adalah terbentuknya muslim yang salih secara individu dan salih secara sosial. Artinya pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak generasi yang mempunyai kemampuan ke dalam dan keluar secara seimbang. Kemampuan ke dalam berarti menjadi muslim yang bertakwa dengan memiliki kedalaman agama dan mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ke luar berarti kemampuan mempraktikkan ajaran-ajaran agama Islam dalam bermasyarakat.[99]

4. Tipologi Pesantren

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami perubahan-perubahan sehingga melahirkan berbagai model pesantren. Setiap pesantren di Indonesia memiliki keunikan yang berbeda sehingga para pengkaji merasa kesulitan dalam merumuskan tipologi pondok pesantren. Secara umum pesantren diklasifikasikan menjadi dua yaitu pesantren *salaf* atau tradisional dan pesantren *khalaf* atau modern. Pesantren *salaf* merupakan pesantren yang menggunakan pola pengajaran klasik yang hanya menyelenggarakan pendidikan ilmu agama ditandai dengan pengajaran kitab kuning. Sementara itu, pesantren *khalaf* adalah pesantren yang menggunakan sistem sekolah namun masih melestarikan unsur-unsur pesantren dengan kata lain pondok pesantren modern menyatukan pola

IAIN PURWOKERTO

[98] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 44.

[99] M. Misbah, "Pergeseran…, 156.

pendidikan pesantren dengan sistem sekolah menjadi satu kesatuan pengelolaan.[100]

Selain model *salaf* dan *khalaf*, terdapat satu model pondok pesantren yaitu pondok pesantren campuran. Pondok pesantren campuran merupakan pondok pesantren yang tidak hanya menyelenggarakan pengajaran kitab kuning melainkan juga mendirikan lembaga pendidikan formal dalam satu yayasan. Menurut M. Misbah tipologi yang ditawarkan oleh Dir. PD-Pontren merupakan tipologi pondok pesantren yang dapat menampung seluruh tipologi yang ada, yaitu pesantren *salaf, 'asri,* dan gabungan.[101]

5. Model Pendidikan di Pesantren

Pesantren yang awalnya dikenal menggunakan sistem pendidikan non-sekolah (kelas bandongan tradisional) kemudian mulai dekade 1970-an terjadi perubahan bentuk, sistem pendidikan sekolah mulai masuk ke pesantren. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, maupun Perguruan Tinggi keagamaan, bahkan Perguruan Tinggi non-keagamaan (umum).[102]

Pesantren telah mengalami pembaharuan dalam bidang pendidikan. Menurut Amiruddin Nahrawi berikut pembaharuan yang terjadi di pesantren.[103]

a. Pembaharuan metode pembelajaran

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam di pesantren dibutuhkan metode yang tepat. Beberapa metode pembelajaran di pondok pesantren yaitu *sorogan, bandongan, halaqah,* dan hafalan. *Sorogan* merupakan bentuk belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan guru dan terjadi interaksi antara keduanya. *Bandongan* yaitu belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh

IAIN PURWOKERTO

---

[100] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola…,* 8.
[101] M. Misbah, "Pergeseran…, 167.
[102] Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 11.
[103] Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan…,* 27.

santri. *Halaqah* merupakan bentuk belajar dengan cara diskusi untuk memahami isi kitab. *Hafalan* adalah bentuk atau cara belajar dengan menghafalkan materi kitab yang diajarkan.[104]

Samsul Nizar dalam bukunya yang berjudul *"Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara"* menambahkan *muzakarah* (Batsul Masa'il) sebagai metode pembelajaran di pondok pesantren. Metode ini merupakan pertemuan ilmiah yang membahas tentang masalah diniyah agar santri terbiasa memecahkan masalah dengan menggunakan kitab-kitab sebagai rujukan.[105]

Sementara itu, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren dalam buku *"Pola Pembelajaran di Pesantren"* menyebutkan ada sepuluh metode pembelajaran yang digunakan di pesantren, yaitu metode *sorogan*, *bandongan*, *bahtsul masa'il*, pengajian pasaran, hafalan, demonstrasi/praktik ibadah, rihlah ilmiah, *muhawarah/muhadatsah*, *mudzakarah*, dan *riyadhah*.[106] Pengajian pasaran biasanya tidak hanya diikuti oleh seluruh santri yang menginap di asrama pesantren, melainkan juga diikuti oleh warga sekitar pesantren.

b. Pembaharuan kurikulum

Materi pembelajaran di pesantren pada umumnya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab kuning, seperti fikih, tafsir, hadits, dan sebagainya. Di kalangan NU, K.H. Moh Ilyas yang memprakarsai pembaharuan pendidikan pesantren yaitu dengan memasukkan pelajaran umum seperti baca tulis huruf latin, sejarah, ilmu bumi, dan bahasa Melayu dalam kurikulum pesantren Tebuireng Jombang. Kemudian dalam perkembangannya, hampir di setiap pesantren melakukan

IAIN PURWOKERTO

[104] Mastuhu, *Dinamika…,* 61.
[105] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 164.
[106] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola…,* 74-114.

pembaharuan kurikulum yaitu dengan memasukkan pendidikan agama dan umum.[107]

Dari hal tersebut kemudian menjadi salah satu ciri dari masing-masing tipe pesantren, yaitu *salafi* yang hanya mengajarkan pendidikan agama, modern yang sudah memasukkan pendidikan umum bahkan ada yang telah diintegrasikan, dan campuran yang juga telah memasukkan ilmu umum namun masih secara terpisah.

c. Pembaharuan evaluasi

Kemampuan santri diukur atau dievaluasi dengan cara keberhasilannya mengajar kitab kepada orang lain dan legalisasi kelulusan yaitu dengan restu kiai. Hal ini berbeda dengan bentuk evaluasi yang dilakukan di pesantren yang telah melakukan pembaharuan, yaitu seperti madrasi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan ujian resmi dan diberi tanda kelulusan berupa ijazah.

d. Pembaharuan organisasi/manajemen

Kiai sebagi pimpinan tertinggi memiliki peran penting dalam mengembangkan pesantren. Dalam pembaharuannya, kiai tidak ditempatkan sebagai satu-satunya penentu kebijakan. Kekuasaan kiai telah terdistribusi kepada beberapa orang yang dipercaya untuk mengemban tugas.

6. Model Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Kepemimpinan merupakan sifat kepribadian seseorang untuk memberi keyakinan kepada yang dipimpinnya agar bersedia melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada yang dipimpin dengan rela dan tanpa ada unsur keterpaksaan.[108] Model kepemimpinan atau dengan kata lain disebut sebagai tipe atau gaya kepemimpinan merupakan cara-cara yang dilakukan oleh pemimpin dalam melaksanakan dan mengembangkan sikap, sifat, dan konsep sesuai dengan keinginan pemimpin dalam lingkungan

IAIN PURWOKERTO

[107] Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan…,* 29.

[108] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018), 168.

yang dipimpin oleh nya.[109] Gaya kepemimpinan adalah "seni" memanfaatkan seluruh daya pesantren untuk mencapai tujuan pesantren. "Seni" memanfaatkan daya tersebut merupakan cara untuk mengarahkan dan menggerakkan pelaku pesantren agar berbuat sesuatu yang sesuai dengan kehendak pemimpin untuk mencapai tujuan pesantren.[110]

Menurut Kasful Anwar sebagaimana yang dikutip oleh Kompri, model kepemimpinan kiai di pesantren dibagi menjadi dua model yaitu kepemimpinan individual dan kepemimpinan kolektif.[111] Nawawi dalam buku berjudul "*Entrepreneurship Kaum Sarungan"* karya Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi menyebutkan bahwa terdapat tiga tipe utama kepemimpinan, yaitu tipe otoriter, tipe Laissez Faire, dan tipe demokratis.[112] *Pertama,* tipe otoriter berarti seluruh kekuasaan berada di tangan pemimpin. Kebijakan dasar sepenuhnya ditetapkan oleh pemimpin dan pelaksanaan diserahkan kepada bawahannya. *Kedua,* tipe Lissez Faire berarti pemimpin memberi kebebasan penuh kepada anggota untuk berinisiatif. Fungsi pemimpin hanya sebagai fasilitator. Dan *ketiga,* tipe demokratis yaitu model kepemimpinan di mana pemimpin dan anggota berperan aktif dalam perumusan penetapan kebijakan umum dan program lembaga. Artinya bahwa teori demokratis merupakan perpaduan antara teori otoriter dan teori Laissez Faire.

Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi menambahkan satu tipe kepemimpinan yaitu tipe kepemimpinan *entrepreneur.* Tipe ini memiliki kecenderungan untuk menjadikan yang dipimpin mempunyai jiwa wirausaha. Pemimpin memiliki penguasaan yang baik dalam bidang produksi, mampu melihat peluang dan membaca kebutuhan pasar, dan mengetahui lokasi pemasaran yang efektif dan efisien.[113]

IAIN PURWOKERTO

---

[109] Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: Khalifa, 2010), 106.
[110] Mastuhu, *Dinamika…,* 79.
[111] Kompri, *Manajemen…,* 183.
[112] Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship…,* 106-108.
[113] Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship…,* 106-108.

Gaya kepemimpinan yang digunakan di pesantren berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastuhu adalah kombinasi dari beberapa gaya kepemimpinan pesantren yang meliputi karismatik, otoriter-kebapakan, dan Laissez Faire. Gaya kepemimpinan pesantren tersebut terdapat kecenderungan perubahan yaitu dari jenis Karismatik menuju ke Rasional, dari Otoriter-Kebapakan menuju ke Diplomatik-Partisipatif, dan dari Laissez Faire menuju ke Birokratik.[114]

Keberadaan kiai sebagai pemimpin di pesantren dipandang sebagai kepemimpinan yang unik. Keunikan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *pertama* sejak zaman Hindu-Budha baik di Jawa maupun di Sumatra masyarakat sangat menghormati para pendeta dan resi-resi yang dipandang mempunyai kemampuan mistik dan kharismatik. Kedudukan tersebut diambil alih oleh ulama Islam yang dipelopori oleh Sunan Ampel. *Kedua,* kepemimpinan sebagai pengganti kenabian dalam memelihara ajaran agama dan mengatur kehidupan umat. Keberadaan kiai di pesantren dipandang sebagai pewaris kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. *Ketiga,* citra kepemimpinan kiai dibentuk oleh konsep ajaran sufisme di mana Islam pertama datang di Jawa telah diwarnai dengan nilai-nilai sufisme sehingga cepat diserap ke dalam sinkretisme Jawa.[115]

Kiai merupakan seorang tokoh agama Islam yang memiliki kharismatik dan dihormati oleh masyarakat. Kiai memiliki kedudukan yang khas sehingga mereka dilibatkan dalam menangani berbagai persoalan, baik dalam hal agama, sosial, ekonomi, bahkan politik. Kiai sebagai bapak rohani atau *spiritual father* juga sebagai pemimpin informal (*informal leader*). Keberadaan kiai dan pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena figur kiai sangatlah dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengelolaan, dan pengembangan

IAIN PURWOKERTO

[114] Mastuhu, *Dinamika…,* 86.

[115] Hariadi, *Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKis, 2015), 96-98.

pondok pesantren.[116] Kiai sebagai pemimpin sekaligus pemilik pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam semua kebijakan perkembangan baik fisik maupun non fisik pondok pesantren.

Model kepemimpinan yang ditampilkan antara kiai satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Karakteristik pondok pesantren dan karakter masing-masing kiai lah yang berpengaruh terhadap perbedaan model kepemimpinan kiai. Kepemimpinan kiai dianggap sebagai kepemimpinan yang unik karena kiai tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, melaksanakan sistem belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama, merancang sistem evaluasi, dan lain-lain.

Kepemimpinan berpengaruh terhadap motivasi kerja tenaga pendidik. Indikator dimensi sistem nilai tertinggi adalah menghargai kinerja bawahan, sementara dimensi perilaku dan kompetensi harus ditingkatkan sehingga motivasi kerja tenaga pendidik juga meningkat.[117]

Menurut Sondang P. Siagian sebagaimana yang dikutip oleh Fathul Aminudin Aziz, pemimpin memiliki tiga bentuk peranan yaitu peranan yang bersifat interpersonal artinya pemimpin sebagai simbol eksistensi organisasi, memiliki tanggungjawab untuk memberi motivasi dan arahan kepada bawahan, peranan yang bersifat informasional artinya pemimpin berperan sebagai penerima, pemberi, dan penganalisa informasi, dan peranan pengambilan keputusan artinya pemimpin sebagai penentu kebijakan.[118]

IAIN PURWOKERTO

C. Pendidikan *Intrapreneurship* di Pesantren

1. Teori Pendidikan John Dewey

Pelaksanaan pendidikan *intrapreneurship* sejalan dengan pendidikan John Dewey, di mana peserta didik belajar dengan mengalami

---

[116] Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 11.

[117] Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen…,* 63.

[118] Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen…,* 54.

secara langsung (*learning by doing*). John Dewey adalah seorang psikolog, filsuf, dan pembaharu yang dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1859 di dekat Burlington, Vermount. Ia merupakan tokoh utama di bidang pendidikan progresif dan liberalisme.[119]

Dasar-dasar pokok pemikiran Dewey meliputi beberapa teori, di antaranya:

a. Dasar pokok filsafat yang diyakini oleh Dewey adalah teori evolusi Darwin, bahwasannya hidup tidaklah statis melainkan dinamis. Dari hal ini Darwin menyimpulkan bahwa puncak kemajuan tidak diketahui hari ini, melainkan di hari mendatang dan bergantung pada kemajuan masyarakat pada setiap masanya.
b. Dewey menganut teori pragmatisme yang beranggapan bahwa benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah atau tidaknya teori tersebut dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan manusia berfikir adalah untuk memperoleh hasil fikir yang membawa hidup lebih maju dan berguna.
c. Dalam hal kejiwaan, Dewey menganut teori behaviorisme yang mempunyai asumsi bahwa kehidupan jiwa digerakkan dari luar bukan dari dalam. Artinya bahwa tingkah laku manusia merupakan bentuk respon terhadap stimulus dari luar.[120]

Menurut Dewey, pengalaman merupakan basis pendidikan. Oleh karena itu, bagi John Dewey pendidikan pada hakikatnya adalah proses penggalian dan pengolahan pengalaman secara kontinu. Namun demikian, tidak semua pengalaman bersifat mendidik.[121] Hanya pengalaman yang mampu menumbuhkan dan membawa peningkatan kualitas pengalaman selanjutnya yang bersifat mendidik. Oleh karena itu, menjadi tantangan

IAIN PURWOKERTO

---

[119] Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatthurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 104.

[120] Alif Cahya Setiyadi, "Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey". *At-Ta'dib.* Vol. 5, No. 1. 2008, 82-83.

[121] Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey; Tinjauan Teoritis". *Satya Widya.* Vol. 30, No. 1. 2014, 53.

bagi pendidikan berbasis pengalaman untuk memilih pengalaman yang kreatif.

Di samping itu, terdapat beberapa pandangan yang diungkapkan oleh John Dewey berkaitan dengan konsep demokrasi pendidikan. Pandangan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

a. *Education as a necessity of life* berarti pendidikan merupakan kebutuhan hidup. Hidup itu sendiri merupakan proses perbaikan diri.
b. *Education as social fuction.* Masyarakat dalam pendidikan sebagai tempat keseluruhan aktifitas seseorang yang akan mengalami perubahan secara gradual. Perubahan tersebut merupakan efek dari pendidikan.
c. *Education as direction.* Pendidikan memberi arahan kepada anak untuk melakukan perbuatan dalam situasi sosial.
d. *Education as growth.* Kekuatan belajar dari pengalaman merupakan hasil dari suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam mengasah sense akan membawa perkembangan dan pertumbuhan kemampuan individu maupun kelompok.
e. *Education as preparation.* Pendidikan sebagai wadah untuk mempersiapkan tanggung jawab mendatang.
f. *Education is unfolding.* Pendidikan sebagai konsepsi pertumbuhan yang dijadikan perlengkapan untuk menjalankan program yang berkelanjutan.
g. *Education as training faculties.* Pendidikan merupakan tempat pengulangan latihan.
h. *Education as formation.* Pendidikan adalah upaya pembentukan diri yang akan memberi implikasi terhadap pihak terdidik.
i. *Education as recapitulation and retrospection.* Pendidikan menjadikan setiap individu memiliki dasar kenyataan berupa aktivitas asal.
j. *Education as reconstruction.* Pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman.

IAIN PURWOKERTO

k. *Education as national and as social.* Pendidikan harus mampu mendorong pada nasionalisme dalam kehidupan politik dan menjadikan individu sebagai pribadi yang memiliki relasi dan kontrol sosial.[122]

Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa demokrasi dalam pendidikan adalah kebebasan dalam pendidikan. Salah satu bentuk kebebasan tersebut adalah kebebasan intelegensi, yaitu kebebasan untuk melakukan observasi dan pertimbangan terhadap yang dilakukan serta kebebasan untuk berfikir, menentukan tujuan, dan berkeinginan.

Dalam pandangan Dewey, pendidikan merupakan usaha untuk memberikan kesempatan hidup dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sementara itu, John Dewey menghendaki sekolah kerja di mana masyarakat menyediakan segala kebutuhan demi terwujudnya pendidikan; sekolah yang berpusat pada keaktifan peserta didik baik secara jasmani maupun rohani.

Mengenai tujuan pendidikan, Dewey mengemukakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberi keterampilan melainkan penyadaran akan potensi yang dimiliki dan kemampuan untuk menggunakan keterampilan agar mendapat manfaat yang jauh lebih besar.[123]

2. Urgensi Pendidikan *Intrapreneurship* di Pesantren

Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, lembaga ritual yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada dalam era millenial, pesantren dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Fungsi pendidikan tidak hanya sekedar menjalankan tugas rutin mengajar,

IAIN PURWOKERTO

[122] Alif Cahya Setiyadi, "Konsep…, 84-87.
[123] Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatthurrohman, *Paradigma…,* 108.

melainkan juga mewujudkan *educatedman* yang memiliki *lifeskills* berkualitas tinggi.[124]

Salah satu *lifeskills* yang penting untuk dimiliki oleh para santri dalam menghadapi tantangan masa depan adalah *intrapreneurship.* Sudah saatnya para santri mendalami bidang *intrapreneurship*. Bentuk sistem usaha yang dapat dilakukan di pesantren yaitu *intrapreneurship.* Para santri di samping mempersiapkan diri untuk menjadi kader ulama, muballigh dan ustadz juga perlu membekali dirinya dengan pengetahuan keterampilan. Di arena kehidupan global, kekuatan sumber daya ekonomi, kemajuan industri, dan penguasaan teknologi belum cukup untuk memenangkan kompetisi. Kualitas sumberdaya manusia di bidang *intrapreneurship* menjadi keunggulan kompetitif yang harus dikedepankan dan senantiasa terbarukan.[125]

3. Nilai-nilai Pendidikan *Intrapreneurship* di Pesantren

Pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia yang tidak hanya berhasil mencetak kader-kader ulama, namun telah berhasil menanamkan semangat *intrapreneurship.* [126] Semangat *intrapreneurship* ditanamkan melalui berbagai program pesantren. Program di pesantren merupakan bagian dari bentuk pendidikan di pesantren. Pendidikan di pesantren memiliki watak mandiri. Hal ini dapat diketahui dari sistem pendidikan dan strukturnya serta pandangan hidup santri.

Terdapat beberapa jenis kemandirian santri menurut Mastuhu sebagaimana yang dikutip oleh Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, yaitu kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. *Pertama,* kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil sebuah keputusan dan melaksanakannya. *Kedua,* kemandirian nilai merupakan kemampuan santri untuk menciptakan pandangan hidup yang mandiri.

---

[124] Ari Agung Pramono, *Model…,* 2.
[125] Sudradjat Rasyid, et.al., *Kewirausahaan…,* v.
[126] Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship…,* 45.

Ciri utama santri yang mandiri digambarkan dalam dunia *intrapreneurship* antara lain: percaya diri, pengambil risiko, berorientasi pada tugas hasil, berpikir ke arah yang lebih jelas, kepemimpinan, dan berorientasi ke masa depan.[127]

4. Program Kewirausahaan di Pesantren

Banyak pesantren yang telah mengembangkan konsep kemandirian dan kewirausahaan bagi perkembangan santri. Konsep tersebut dituangkan ke dalam program-program kewirausahaan. Berbagai bidang usaha yang dapat dijadikan program kewirausahaan di pesantren meliputi:

a. Bidang Agribisnis

Allah Swt telah menciptakan alam seisinya untuk keperluan hidup makhlukNya. Manusia yang terpilih sebagai khalifah-Nya bertanggungjawab untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara ciptaanNya. Beragam flora dan fauna tersedia untuk diambil manfaatnya. Di tempat yang beriklim tropis, usaha yang tepat adalah agribisnis. Peternakan, perkebunan, pertanian, dan perikanan merupakan contoh usaha agribisnis.

1) Peternakan

Peternakan merupakan salah satu bentuk usaha dengan memelihara binatang untuk diambil manfaatnya. Manfaat yang dapat diambil dari binatang ternak yaitu telur, susu, daging, bulu, keindahan bentuk dan suara, dan lainnya. Usaha ternak sangat dianjurkan minimal untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Dalam Qs. Thaha ayat 54 mengandung arti yang mengisyaratkan umat Islam untuk berternak. Beberapa konsentrasi usaha peternakan yang dapat dipilih di antaranya pembibitan atau penetasan, penggemukan atau pemeliharaan, dan pengolahan hasil. Usaha

[127] Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship…,* 135.

IAIN PURWOKERTO

peternakan penuh dengan tantangan karena yang dihadapi adalah makhluk hidup.

2) Perkebunan

Dalam sektor perkebunan, terdapat beberapa kategori yaitu perkebunan bunga atau tanaman hias, tanaman obat-obatan (herbal), perkebunan buah, dan perkebunan murbei untuk ulat sutra. Bagi yang memiliki lahan luas, perkebunan dapat dijadikan sebagai usaha. Kategori perkebunan yang dipilih disesuaikan dengan kondisi tanah dan cuaca. Usaha perkebunan membutuhkan ketekunan dan keahlian khusus.

3) Pertanian

Salah satu sektor yang paling menentukan peningkatan kesejahteraan penduduk Indonesia adalah pertanian. Sektor ini mampu menjanjikan karena setiap orang butuh makan. Oleh karena itu, ketersediaan beras, sayur mayur, dan lauk sangat penting. Pertanian tidak hanya bermakna sempit yaitu aktifitas menanam padi, melainkan juga sayuran seperti bayam, selada, tomat, wortel, ubi jalar, ubi kayu, talas, dan lainnya. Permintaaan pasar terhadap ketersediaan sayuran terus meningkat.

Kagiatan pertanian sudah ada sejak zaman Nabi Adam a.s. Rasulullah saw bersabda yang artinya: *"Tiada seorang muslim yang menabur benih atau menanam tanaman, lalu seekor burung, seorang manusia, atau seekor hewan ikut makan sebagian dari hasil tanamannya, melainkan akan dinilai sebagai sedekah baginya."*

4) Perikanan

Tubuh manusia membutuhkan protein yang dapat terpenuhi dengan mengkonsumsi ikan. Dari sisi ekologi ikan dibagi menjadi dua, yaitu ikan air tawar seperti lele, mujahir, nila, gurami, bawal, dan lainnya; dan ikan air asin seperti udang, cumi-cumi, bandeng,

IAIN PURWOKERTO

dan lainnya. Perintah untuk memanfaatkan lautan telah termaktub dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 14.

Usaha perikanan ada dua macam yaitu yang sengaja dipelihara dan yang langsung ditangkap dari laut menggunakan jala atau sejenisnya. Ikan yang diternak dapat berupa ikan yang dikonsumsi maupun ikan hias yang hanya dimanfaatkan keindahannya. Beberapa usaha perikanan yang dapat dilakukan diantaranya usaha pemijahan yaitu pemisahan antara induk dengan bibit ikan, usaha pembesaran ikan, usaha pengolahan ikan, usaha budidaya ikan yang dapat diolah menjadi produk makanan, dan usaha penyediaan pakan maupun peralatan pemeliharaan ikan.

b. Bidang Perdagangan

Perdagangan atau disebut juga dengan perniagaan atau jual beli merupakan usaha yang paling banyak diminati dan dipilih oleh masyarakat. Terdapat tiga komponen dalam perdagangan yaitu penjual, pembeli, dan barang yang diperjual-belikan. Prinsip mendasar yang harus dipegang dalam usaha perdagangan adalah kejujuran.

Rasulullah di masa mudanya terkenal sebagai pedagang yang jujur dan amanah. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadits riwayat Tirmidzi dan Hakim yang artinya "pedagang yang jujur lagi terpercaya, bersama para Nabi bersama orang-orang yang benar dan para syuhada". Perdagangan dibagi menjadi dua yaitu perdagangan besar yang menggerakkan barang dari produsen ke lembaga marketing, dan perdagangan eceran yang melakukan penjualan barang ke konsumen langsung.[128]

c. Bidang Produksi

Bidang produksi merupakan usaha yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja dan memberi peluang penghasilan yang besar. Produksi yang dimaksud adalah proses pembuatan bahan jadi atau setengah jadi dari bahan dasar. Beberapa usaha di bidang produksi

[128] Sudradjat Rasyid et.al, *Kewirausahaan…,* 60.

IAIN PURWOKERTO

yaitu produksi pangan, kerajinan tangan, dan konveksi (usaha menjahit).

d. Bidang Jasa

Manusia sebagai makhluk hidup sudah pasti membutuhkan sesama manusia dalam kelangsungan hidupnya. Pada dasarnya manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan *ta'awun.* Seseorang membutuhkan jasa orang lain, misalnya jasa transportasi, keguruan, pertukangan, perbengkelan, jasa perantara, persewaan (rental), dan terjemahan, serta jasa lain yang dibutuhkan. Kebutuhan akan jasa seseorang dapat dijadikan sebagai peluang untuk membuka usaha.[129]

D. Penelitian Lain yang Relevan

Hemat peneliti, terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pendidikan berbasis entrepreneur. Selain penelitian, banyak penulis yang membuat karya ilmiah, artikel, maupun buku-buku referensi yang membahas tentang pendidikan *entrepreneurship*. Namun demikian dari sekian banyak karya tulis ilmiah, artikel, kajian-kajian tentang pendidikan *entrepreneursh*ip, dan buku-buku referensi, belum penulis temukan kajian yang lebih spesifik tentang pendidikan berbasis *entrepreneurship* di pondok pesantren.

Beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan berbasis *entrepreneurship*, di antaranya yaitu dalam artikel yang ditulis oleh Abdul Ghofur, Nur Asiyah, dan M Shofiyullah[130] dan tesis karya Nurmasyithah.[131] Persamaan dan perbedaan kajian dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel

[129] Sudradjat Rasyid et.al, *Kewirausahaan…,* 70.

[130] Abdul Ghofur dkk, "Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Enterpreneurship Santri di Beberapa Pesantren Kecamatan Kaliwungu Kendal)", *DIMAS,* Volume 15, Nomor 2. 2015, 19.

[131] Nurmasyithah, "Manajemen Berbasis Enterpreneurship untuk Mengelola Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)", *Tesis.* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), x-xi.

IAIN PURWOKERTO

Persamaan dan Perbedaan Kajian

No.	Judul Penelitian/ Nama Author/ Tahun	Kesimpulan	Persamaan/ Perbedaan
1.	"Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi *Entrepreneurship* Santri di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal)"/ Abdul Ghofur, Nur Asiyah, dan M Shofiyullah/ 2015.	Masalah perekonomian alumni santri dapat diatasi dengan mengikuti program pemberdayaan potensi *entrepreneur*.	Mengkaji *entrepreneurship* di pesantren, namun dengan variabel pemberdayaan potensi *entrepreneurship* santri. Sementara variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakter *intrapreneur* santri.
2.	"Manajemen Berbasis Enterpreneurship untuk Mengelola Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)"/ Nurmasyithah/ 2017.	Manajemen *entrepreneurship* dilakukan mulai dari perencanaan yang bersifat *buttom up* dengan memfungsikan sumber daya yang dimiliki.	Mengkaji tentang *entrepreneurship* namun dengan variabel pengelolaan pembiayaan pendidikan. Sementara dalam penelitian ini menggunakan karakter intrapreneur sebagai variabel penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Maksud dari uraian mengenai kerangka berpikir ini adalah untuk memberikan gambaran tata pikir penulis mengenai pendidikan berbasis

IAIN PURWOKERTO

intrapreneurship di pondok pesantren. Pandangan penulis mengenai pendidikan berbasis *intrapreneurship* di pondok pesantren secara tersirat telah penulis ungkapkan dalam latar belakang dan kerangka teori yang penulis gunakan. Poin ini merupakan penegasan kembali dari apa yang tersirat.

1. Adanya fakta kenaikan tingkat pengangguran terdidik dan sempitnya lapangan pekerjaan menjadi permasalahan yang membutuhkan solusi.
2. Salah satu bentuk solusi atas permasalahan tersebut perlu adanya pendidikan berbasis *intrapreneurship*, yaitu mendidik generasi untuk menjadi *intrapreneur*. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan karakter *intrapreneur* kepada generasi mendatang.
3. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia diharapkan turut berperan dalam menumbuhkembangkan karakter *intrapreneur* kepada para santri sebagai generasi mendatang.
4. Pondok pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas merupakan jenis pondok pesantren dengan sistem campuran yang terdiri dari santri Salaf dan santri sekolah. Pondok pesantren Anwarush Sholihin memiliki beberapa usaha pesantren yang dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan karakter *intrapreneur* santri.
5. Dalam menumbuhkembangkan karakter *intrapreneur* kepada santri, peran seorang Kiai tentu tidak dapat dinafikan.

IAIN PURWOKERTO

Permasalahan yang membutuhkan solusi:

1. Pengangguran terdidik di Indonesia meningkat
2. Lapangan pekerjaan di Indonesia semakin sempit
3. Pondok pesantren banyak menuai kritik sebagai lembaga yang memiliki kontribusi besar terhadap rendahnya kemampuan kerja
4. Pondok pesantren dikritik memiliki kontribusi terhadap rendahnya daya adaptasi individu di dunia kerja

⇩

Pendidikan berbasis *entrepreneurship*

⇩

Penanaman karakter *intrapreneur*

⇩

Perilaku Organisasi

⇩

Usaha Pesantren:

1. Peternakan
2. Perkebunan
3. Usaha Dagang
4. Kantin
5. Laundry
6. Depot Air Galon

⇩

Karakter *intrapreneur* Santri Anwarush Sholihin

Gambar 1.2

Kerangka Berpikir

IAIN PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[132] Metode sangat penting dan dibutuhkan dalam setiap penelitian. Metode penelitian akan membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti harus menggunakan metode penelitian yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut metode penelitian yang akan kami gunakan.

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti mengumpulkan data di lapangan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme karena peneliti berusaha mendeskripsikan kondisi objek yang alamiah dan tidak dibuat-buat. Peneliti mencatat segala yang terjadi di lapangan secara hati-hati dan melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan. Analisis data bersifat induktif karena menekankan makna dari hasil generalisasi. Kemudian membuat laporan penelitian secara mendetail.

Kerangka teoretis dan filosofis yang dijadikan pijakan dalam memandang objek penelitian yang berupa pendidikan berbasis *intrapreneurship* di pesantren adalah Fenomenologi Edmund Husserl. Pendekatan ini dipilih karena bersifat holistik interpretif. Fakta bagi fenomenologi tidak lepas dari konteks keseluruhannya dan sudah ada pemaknaan sejak observasi/pengumpulan data, analisis, maupun saat pengambilan kesimpulan. Dalam observasi pun telah mengumpulkan data berdasarkan persepsi peneliti, dengan *value* peneliti. Intensionalitas tidak subjektif karena diuji dengan telaah intersubjektivitas sehingga dapat diperoleh konformitas dalam menangkap fakta.

---

[132] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2011), 2.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang beralamat di Jalan Arsadimeja, Grumbul Pamujan Kelurahan Teluk RT 01/12, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pondok pesantren Anwarush Sholihin telah mendirikan berbagai usaha di antaranya kantin, depot air galon, Alat Tulis Kantor atau Usaha Dagang Anwarush Sholihin, peternakan, perkebunan, dan laundry sebagai sarana praktik *intrapreneurship* para santri salaf.
b. Belum ada penelitian lain yang membahas tentang pendidikan berbasis *intrapreneurship* dengan fokus kajian penanaman karakter *intrapreneurship* di pondok pesantren.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dengan objek pendidikan berbasis *intrapreneurship* ini dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019 sampai dengan 20 Februari 2020.

C. Data dan Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Dilihat dari segi pemerolehan data, secara umum dikenal dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini, data primernya yaitu terkait proses pelaksanaan pendidikan berbasis *intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas. Kemudian data sekunder adalah jenis data yang diperoleh atau digali melalui pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan. Jenis data ini sering disebut sebagai data eksternal. Dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen yang

IAIN PURWOKERTO

terkait dengan Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

Untuk mendapatkan data baik sekunder maupun primer, maka dibutuhkan sumber data. Maksud dari sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.[133] Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, selebihnya yaitu data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dalam hal ini terdapat istilah subjek dan objek penelitian.

Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah narasumber yang dianggap paling tahu mengenai informasi yang penulis butuhkan. Ketika narasumber memberi arahan untuk mengambil informasi dari narasumber tertentu karena dianggap lebih tahu, maka penulis akan mengambil informasi dari narasumber tersebut.

Berikut merupakan narasumber atau subjek dalam penelitian ini.

a. Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

   Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan adalah KH. Nur Chafidz dan Hj. Marhamah. Penulis menjadikan pemimpin/pengasuh sebagai subjek penelitian adalah untuk mendapatkan informasi tentang peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan karakter *intrapreneurship* kepada santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

b. Pengurus Putra dan Putri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

   Penulis menjadikan pengurus putra maupun pengurus putri sebagai narasumber adalah untuk mengetahui program-program pesantren yang mengarah pada penanaman nilai karakter *intrapreneurship*. Yang penulis jadikan narasumber adalah Husnul Khuluqi sebagai *lurah* santri putra

[133] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 172.

IAIN PURWOKERTO

untuk mengetahui kegiatan ataupun program yang terdapat di pesantren khususnya santri putra. Selanjutnya Siti Khofifah Khoeriyah yaitu *lurah* santri putri sebagai narasumber untuk mengetahui kegiatan di pesantren khususnya santri putri.

c. Santri salaf putra dan putri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

Penulis menjadikan santri salaf putra dan putri sebagai salah satu subjek penelitian adalah untuk mengetahui karakter *intrapreneurship* yang telah tumbuh dan dimiliki santri salaf. Santri Salaf putra yang menjadi narasumber utama yaitu Husnul Khuluqi, Eko Jemy S, Romidi, Munasif, dan Agil Danu P. Santri salaf putri yang menjadi narasumber utama yaitu Lisa Rahayu, Riska Khofifah, Riska Nur Laila, dan Ade Irma Hidayah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan menyeluruh dan lengkap, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data –yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi- dari sumber data yang telah ada.

Berikut penjelasan ketiga teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi non partisipan. Di mana peneliti mengamati secara penuh dan datang langsung ke tempat yang diteliti tanpa ikut berperan di dalamnya. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting di lapangan yang berkaitan dengan fokus kajian. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengamati proses pelaksanaan usaha di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas sebagai berikut.

a. Usaha Kantin putra dan putri

IAIN PURWOKERTO

Penulis mengamati bagaimana santri salaf mengurus usaha kantin. Apa saja yang dilakukan. Bagaimana menyiapkan barang yang akan dijual di kantin, mengatur posisi barang yang ada di kantin, dan bagaimana santri melayani para pembeli.

b. Usaha Peternakan

Penulis mengamati bagaimana santri salaf memelihara hewan ternak ayam, entok, dan burung dara mulai dari menyiapkan pakan dan memberi makan ternak, membersihkan kandang, menata kandang ternak, dan mengembangbiakkan ternak.

c. Perkebunan

Penulis mengamati bagaimana cara merawat pohon durian dan pohon jambu mulai dari cara memupuk, mengairi, dan memangkas ranting durian dan jambu.

d. Usaha Dagang Anwarush Sholihin

Penulis mengamati bagaimana kinerja santri salaf di Usaha Dagang Anwarush Sholihin, mulai dari cara menata stok barang, pendataan barang, hingga proses pelayanan terhadap pelanggan.

e. Depot air galon

Penulis mengamati bagaimana proses pembersihan galon dan pengisian air ke dalam galon, serta cara menyegel galon.

f. Laundry

Penulis mengamati bagaimana proses mencuci, membilas, mengeringkan, hingga merapikan pakaian yang dilaundry.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara tak terstruktur, karena teknik ini lebih tepat untuk mendapat data sebanyak mungkin, luas, dan mendalam. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*) untuk mengetahui gagasan atau ide yang berkaitan dengan pendidikan berbasis *intrapreneurship* di pesantren. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data berupa perkembangan usaha pesantren dan kendala yang dihadapi oleh santri salaf Pondok Pesantren

IAIN PURWOKERTO

Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas saat mengurus usaha pesantren.

Teknik wawancara penulis gunakan kepada pengasuh pondok pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas untuk mendapatkan informasi terkait ide, gagasan, tujuan, dan latar belakang pendidikan berbasis *intrapreneurship*. Selain kepada pengasuh pondok, wawancara juga penulis lakukan kepada pengurus putra dan pengurus putri untuk mendapatkan informasi terkait usaha yang ada di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Penulis juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi terkait kinerja para santri salaf dalam mengelola usaha pesantren, meliputi:

a. Usaha Kantin putra dan putri

   Wawancara mengenai usaha kantin putra, penulis lakukan kepada santri salaf yang mengurus usaha tersebut yaitu Husnul Khuluqi dan Romidi. Sementara itu, wawancara terkait usaha kantin putri, penulis lakukan kepada Riska Nur Chasanah sebagai koordinator kantin putri.

b. Usaha Peternakan

   Penulis melakukan wawancara kepada santri salaf yang mengurus peternakan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yaitu Romidi dan Muallif sebagai coordinator dalam usaha tersebut.

c. Perkebunan

   Santri salaf yang dijadikan nara sumber dalam wawancara yang penulis lakukan adalah Murtadlo sebagai koordinator usaha perkebunan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

d. Usaha Dagang Anwarush Sholihin

   Penulis melakukan wawancara mengenai usaha Dagang Anwarush Sholihin kepada Eko Jemmy sebagai koordinator usaha tersebut dan Lisa yang mengurus bagian marketing.

e. Depot air galon

IAIN PURWOKERTO

Penulis melakukan wawancara kepada Agil dan Munasif yaitu santri salaf yang mengurus usaha Depot Air Galon di pesantren Anwarush Sholihin.

g. Laundry

Santri salaf yang penulis jadikan sebagai nara sumber wawancara terkait usaha laundry adalah santri salaf putra dan santri salaf putri yang mengurus usaha laundry. Nara sumber dari santri salaf putra yaitu Basit, Miswanto, dan Zulfi. Sementara itu, nara sumber dari santri salaf putri yaitu Ade Irma Hidayah dan Rizka Khofifah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen terkait fokus penelitian atau yang mendukung data yang penulis butuhkan dalam penelitian. Dokumen-dokumen seperti profil pondok pesantren, data santri putra dan putri, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas tersebut dapat penulis peroleh dari *lurah* pondok yang dibantu oleh sekretaris atau narasumber lain yang bersangkutan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas dan menganalisis data, menafsirkan serta menyimpulkan hasil temuan.[134]

Peneliti sebagai instrumen penelitian sehingga kehadirannya di lapangan sangat penting. Sebagai instrument penelitian, peneliti mengobservasi atau mengamati secara langsung fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap nara sumber secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan. Di mana peneliti bertindak sebagai

[134] Sugiyono, *Metode…,* 222.

partisipan dengan mengamati secara penuh dan datang langsung ke tempat yang diteliti yaitu Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum dan selama di lapangan, serta setelah selesai di lapangan.[135] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman, di mana aktivitas analisis data dilakukan secara terus menerus sampai mendapatkan data yang jenuh.[136]

Berikut komponen-komponen dalam analisis data.

1. Reduksi data

   Hal pertama yang peneliti lakukan yaitu mereduksi data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Artinya tidak semua data yang telah peneliti dapatkan akan digunakan. Peneliti merangkum, dan mengambil data yang pokok dan penting. Data yang tidak penting akan dibuang.

   Peneliti melakukan pengorganisasian data agar memudahkan dalam menarik kesimpulan. Data-data yang memungkinkan melewati proses ini adalah data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan peneliti mereduksi data adalah untuk memilih hal-hal yang penting saja terkait fokus penelitian.

2. Display

   Setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penulis akan menyajikan data-data dalam bentuk kalimat naratif. Penyajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan peneliti sehingga uraian-uraian yang ditampilkan merupakan

IAIN PURWOKERTO

[135] Sugiyono, *Metode…,* 244 & 245.
[136] Sugiyono, *Metode…,* 246.

penggambaran yang rinci tentang informasi untuk menjawab pertanyaan yang ada.

Dengan kata lain, penyajian data tersebut sebagai hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dengan maksud untuk mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data yang telah direduksi. Penyajian data didukung dengan dokumentasi.

3. Kesimpulan

Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran umum suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

Setelah data direduksi dan didisplaykan, maka peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data dalam bentuk deskripsi atau gambaran umum tentang penanaman karakter *intrapreneur* pada santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai sebuah pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan *cross check.* Selanjutnya dilakukan pengecekan data dengan menguji data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda (triangulasi teknik). Kemudian peneliti melakukan triangulasi waktu, di mana kedua triangulasi tersebut di atas diulang pada waktu yang berbeda. Sehingga hasil data atau informasi yang didapat teruji kredibilitasnya.

Berikut penjelasan dari ketiga triangulasi tersebut.

1. *Triangulasi sumber*, yaitu membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

IAIN PURWOKERTO

Hal ini dapat dilakukan dengan jalan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maupun hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang berkaitan. Dalam triangulasi sumber ini, peneliti mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, pengurus, dan santri salaf.

2. *Triangulasi metode atau teknik,* yaitu pengecekan tingkat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil pengamatan dari sumber dengan hasil wawancara dari masing-masing sumber, maupun hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang berkaitan sehingga diperoleh data yang tepat.
3. *Triangulasi waktu,* yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajad kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda. Berarti peneliti melakukan pengulangan dalam mengumpulkan data dengan berbagai macam sumber dan metode untuk menemukan konsistensi jawaban dan temuan lapangan sehingga diperoleh hasil yang tepat.

Setelah data masuk, dilakukan analisis verifikasi tentang kebenarannya, untuk mendapat kesimpulan yang lebih bermakna dan jelas. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan, dan temuan penelitian. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh lebih pasti dan tuntas.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV
PENDIDIKAN BERBASIS *INTRAPRENEURSHIP* DI PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN TELUK PURWOKERTO SELATAN BANYUMAS

Dalam Bab IV ini peneliti menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan baik yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, maupun melalui observasi mengenai pendidikan berbasis *intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

   Pondok pesantren Anwarush Sholihin terletak di Purwokerto bagian Selatan, bahkan hampir mendekati perbatasan antara Purwokerto dengan Patikraja, tepatnya di Jalan Arsadimeja, Grumbul Pamujan Kelurahan Teluk RT 01/12, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Letak ini merupakan letak yang cukup strategis, karena cukup jauh dari daerah perkotaan. Hal ini membuat santri tidak mudah terkontaminasi dengan budaya perkotaan yang banyak bertolak belakang dengan budaya pesantren.[137]

2. Sejarah Singkat

   Pondok Pesantren Anwarush Sholihin berdiri pada tahun 1994, di sebidang tanah wakaf yang luasnya sekitar 1 hektar. Pada saat itu, KH. Nur Chafidz yang berasal dari Temanggung Jawa Tengah diberi amanat oleh sebuah lembaga Nahdlatul Ulama yang diketuai oleh H. Abdullah Sutarno untuk mengelola Pondok Pesantren ini. Pada awalnya pondok pesantren Anwarush Sholihin hanya mendidik santri tanpa sekolah formal, atau biasa disebut dengan pendidikan pondok salaf.

IAIN PURWOKERTO

[137] Sumber: dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 26 Maret 2019.

Kemudian pada tahun 2002, dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas santri, H. Abdullah Sutarno berinisiatif untuk mendirikan sebuah sekolah formal dibawah naungan pondok pesantren. Setelah beberapa kali mengadakan rapat dengan berbagai pihak, akhirnya gagasan ini disetujui. Dan pada tahun 2003, berdirilah SMP Ma'arif NU 03 Purwokerto. Seiring waktu berjalan, menjadi santri pondok pesantren Anwarush Sholihin mulai diminati banyak orang, bahkan sampai luar provinsi. Santri semakin bertambah dan lokasi bangunan asramapun semakin melebar. Hal ini memancing semangat para pengurus untuk selalu meningkatkan mutu dan kualitas pondok pesantren. Sehingga inisiatif untuk menambah jenjang pendidikan formal juga kembali muncul.

Pada tahun 2010, seluruh jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Anwarush Sholihin meresmikan berdirinya SMK Ma'arif NU 01 Purwokerto. Ke-dua lembaga pendidikan formal tersebut berada dibawah naungan pondok pesantren Anwarush Sholihin. Hingga saat ini, pondok pesantren Anwarush Sholihin menerima santri yang ingin menuntut ilmu, baik itu pendidikan salaf, ataupun *disambi* dengan menempuh pendidikan formal di SMP Ma'arif NU 03 Purwokerto dan SMK Ma'arif NU 01 Purwokerto.[138]

3. Visi dan Misi

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas, maka Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto merumuskan visi dan misi yang selanjutnya dijabarkan secara operasional ke dalam tujuan pondok pesantren.[139]

a. Visi

Visi Pondok Pesantren Anwarush Sholihin adalah "Mencetak kader ulama yang berwawasan global dan ber-akhlakul karimah"

[138] Sumber: Dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 26 Maret 2019.

[139] Sumber : Dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 26 Maret 2019.

IAIN PURWOKERTO

b. Misi

Misi Pondok Pesantren Anwarush Sholihin adalah sebagai berikut.

1) Menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem pendidikan salaf
2) Mengembangkan potensi santri sesuai dengan bakat dan minat
3) Berkolaborasi dengan lembaga pendidikan formal
4) Menumbuhkan pribadi yang ber-akhlakul karimah

4. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto mempunyai struktur organisasi yang disusun secara operasional dan sistematis agar dilaksanakan sebaik-baiknya. Struktur organisasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin meliputi struktur organisasi kepengurusan santri putra dan struktur organisasi kepengurusan santri putri. Berikut struktur organisasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

a. Struktur Organisasi Kepengurusan Santri Putra[140]

Pengasuh	: KH. Nur Chafidz
Lurah	: Husnul Khuluqi
Wakil Lurah	: Eko Jemmi Suryadi
Sekretaris	: Seppudin Hidayat
	Irwan Budi
	Fajar Badrul Munif
Bendahara	: Miswanto
	M. Husein Ashari
Koordinator Keamanan	: Ahmad Budiman
	Syaiful Murtadho
	Munasif
Koordinator Kebersihan	: Khasan Maskuri
	M. Reza Undang
Koordinator Pendidikan	: Ahmad Asadi

[140] Sumber: Dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 26 Maret 2019.

IAIN PURWOKERTO

Aji Santoso

Koordinator Pembangunan : Khoerunni'am

b. Struktur Organisasi Kepengurusan Santri Putri[141]

Pengasuh	: KH. Nur Chafidz
Lurah	: Siti Khofifatul Khoeriyah
Wakil Lurah	: Lisa Nurin Rahayu
Sekretaris	: Umi Nurul Khanivah
Bendahara	: Rizka Khofifah Purwitosari
Seksi Keamanan	: Ade Irma Hidayah Syifa Maesaroh
Seksi Pendidikan	: Salsa Faujiyah Robingatun Munawaroh
Seksi Kesehatan	: Alfiyah Nurul Khasanah Tanti Mawarni Siti Nur Aisyah
Seksi Kebersihan	: Nur Milatus S Arini Muzayanah Dyah Arini S.
Seksi Koperasi	: Riska N. L Faizah Siska F. Yani

IAIN PURWOKERTO

5. Pendidik

Pendidik atau guru/ustadz merupakan salah satu unsur utama dalam sebuah lembaga pendidikan. Keadaan pendidik/asatidz yang ada di Pondok

[141] Sumber: Dokumentasi dari pengurus pondok putri Anwarush Sholihin pada tanggal 8 September 2019.

Pesantren Anwarush Sholihin pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut.[142]

Tabel 1.2
Keadaan Asatidz Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

No	Nama	Lulusan	Mengajar Materi
1.	KH. Nur Chafidz	Ponpes Lirboyo Kediri	Alfiyyah 2
2.	Ust. Mukiman	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Tanqehul qoul
3.	Ust. Misyaman	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Imryti
4.	Ust. Abdul Latif	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Fathul Qorib
5.	Ust Amron Masduqi	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Jurumiyah
6.	Ust. Sabitah	Trenggalek	Jawharul Maknun
7.	Ust. Saifulloh	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Syifaul Janan
8.	Ust. Muhammad Sa'id	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Jauharul kalamiyah
9.	Kang Husnul Khuluqi	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Alfiyah 1
10.	Ust. Sonhaji	Ponpes Al-Anwar Sarang Rembang	Shorof
11.	Kang Rizki Kurniawan	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Qow'aidul ilal
12.	Kang Eko Jemy Suryadi	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Irsyadul ibad
13.	Kang Ahmad Asadi	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Washoya
14.	Kang Ahmad Budiman	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Qotrotul Ghoes

6. Keadaan Santri Keadaan santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto sebagian

[142] Sumber: Dokumentasi dari Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 26 Maret 2019.

besar berasal dari lingkungan kabupaten Banyumas. Jumlah santri pada tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari santri putra sebanyak 145 santri dan santri putri sebanyak 106 santri. Jumlah keseluruhan santri putra dan putri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yaitu 251 santri. Lebih rincinya terdapat dalam tabel sebagai berikut.[143]

Tabel 1.3
Keadaan Santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Kategori	**Santri**	
	Putra	**Putri**
MI	1 santri	-
MTs	84 santri	68 santri
MA	26 santri	26 santri
Kuliah	2 santri	1 santri
Salaf	32 santri	11 santri
Jumlah	**145 santri**	**106 santri**

7. Kegiatan Santri

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yaitu mengaji kitab kuning, khitobah, mujahadah, sekolah, dan mengurus usaha pesantren. Kegiatan mengaji, khitobah, dan mujahadah diwajibkan kepada seluruh santri, baik santri salaf maupun tidak. Sementara itu, kegiatan sekolah hanya diikuti oleh santri yang menempuh pendidikan formal. Kegiatan usaha pesantren diikuti oleh santri salaf dan beberapa santri yang sekolah di SMK Ma'arif NU 3 Purwokerto. Beberapa kegiatan pesantren,

IAIN PURWOKERTO

[143] Sumber: Dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 26 Maret 2019.

dilaksanakan secara terpisah antara santri putra dan santri putri.[144] Berikut jadwal harian santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

Tabel 1.4
Jadwal Kegiatan Harian Santri
Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas[145]

Waktu	Kegiatan	Keterangan
04.30 WIB	Bangun Tidur	Semua santri
04.30 – 05.00 WIB	MCK	Semua santri
05.00 - 05.30 WIB	Salat Subuh berjama'ah	Santri putri terpisah dengan santri putra
05.30 – 06.00 WIB	Mengaji	Masing-masing santri mengaji sesuai tingkatan (jadwal terlampir)
06.00 – 06.30 WIB	Persiapan berangkat sekolah	Santri senior (salaf) tetap mengaji hingga pukul 08.00 WIB
06.30 WIB – 12.00 WB	Santri sekolah	Santri senior mengurus depot air galon, kantin, bersih-bersih kediaman pengasuh, ternak, berkebun dan lainnya sesuai tugas yang diberikan pak Kyai atau bu Nyai. Kegiatan dilakukan hingga pukul 11.00 WIB.

IAIN PURWOKERTO

[144] Hasil wawancara dengan Khusnul Khuluqi sebagai lurah putra Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 26 Juli 2019.

[145] Berdasarkan dokumentasi dari Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto dan wawancara dengan Khusnul Khuluqi pada tanggal 24 September 2019.

12.00 WIB – 12.30 WIB	Salat Dzuhur berjama'ah	Semua santri baik yang sekolah maupun santri senior wajib berjama'ah
12.30 – 13.00 WIB	Mengaji	Dilakukan oleh semua santri.
13.00 WIB - 13.30 WIB	Kembali sekolah	Santri senior tetap mengaji hingga pukul 14.00 WIB
13.30 WIB - 14.00 WIB	Makan siang	Semua santri
14.00 WIB – 15.00 WIB	Istirahat	Semua santri
15.00 WIB – 16.00 WIB	Piket harian	Sesuai jadwal piket masing-masing
16.00 WIB – 17.00 WIB	Salat Asar berjama'ah dilanjut mengaji	Santri yang sekolah, usai salat Asar istirahat
17.00 WIB – 18.00 WIB	Musyawarah	Semua santri
18.00 WIB – 18.30 WIB	Makan malam	Semua santri
18.30 WIB – 19.30 WIB	Salat Magrib berjama'ah dilanjut *lalaran/deres* Al-Qur'an	Semua santri
19.30 WIB – 20.00 WIB	Salat Isya berjama'ah	Semua santri
20.00 WIB – 22.00 WIB	Diniyah	Sesuai tingkatan masing-masing santri (jadwal terlampir)

IAIN PURWOKERTO

22.00 WIB – 00.00 WIB	Istirahat	Santri Salaf tetap mengaji dari pukul 22.00 WIB – 23.00 WIB
00.00 WIB – 01.00 WIB	Qiyamul Lail	Semua santri kecuali santri Ibtida' tidak diwajibkan
01.00 WIB – 04.30 WIB	Tidur	Semua santri

8. Usaha Pesantren

Pondok Pesantren Anwarush Sholihin mendirikan beberapa usaha yang dikelola oleh santri salaf. Berikut tabel usaha pesantren dan pengurusnya.

Tabel 1.5
Data Usaha di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas[146]

Jenis Usaha	Koordinator	Anggota
Kantin	➢ Putra: Husnul Khuluqi ➢ Putri: Rizka Nur Laila	➢ Putra: Romidi & Aji ➢ Putri: Faizah
Peternakan	Mukhalif	Romidi
Perkebunan	Saiful Murtado	Kamino
Usaha Dagang	Eko Jemy S.	1. Rizki Kurniawan 2. Ahmad Budiman 3. Saiful Murtado 4. Lisa Nurin R
Depot Air Galon	Agil Danu P.	1. M. Munasif 2. Qo'idul Umam
Laundry	➢ Putra: Zulfi Zain ➢ Putri: Ade Irma Hidayah	➢ Putra: 1. Basit 2. Miswanto

[146] Dokumentasi data pengurus usaha Pondok Pesantren Anwarush Sholihin tahun 2019/2020.

IAIN PURWOKERTO

		➢ Putri: 1. Nurmilatus Sangadah 2. Risma Triloka Nur A 3. Himmatul Masrufah 4. Faizah 5. Munawaroh

B. Karakter *Intrapreneur* Santri Salaf Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

Setelah peneliti melaksanakan penelitian dan mendapat data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dijelaskan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas merupakan pendidikan yang berbasis *intrapreneurship*. Hal ini dibuktikan dengan adanya penanaman karakter *intrapreneur* kepada santri salaf melalui program kegiatan dan usaha pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan Hj. Marhamah selaku pengasuh santri putri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, karakter yang ingin ditanamkan kepada santri adalah jujur. Karakter tersebut ditanamkan melalui pengelolaan usaha pesantren. Melalui usaha pesantren, santri dididik untuk berlaku jujur terutama dalam pengelolaan keuangan. Berikut paparan dari Hj. Marhamah saat wawancara dengan peneliti.

> "Supaya santri berlatih untuk jujur. Santri memegang uang hasil usaha pesantren, jadi mereka harus berlatih jujur berapa uang yang masuk, berapa uang yang digunakan untuk belanja lagi".[147]

Karakter jujur sangat penting untuk dimiliki oleh seorang wirausaha. Jujur menjadi karakter tersendiri yang membedakan antara santri *intrapreneur* dengan *intrapreneur* lain yang bukan santri. Meskipun secara eksplisit jujur

[147] Wawancara dengan Hj. Marhamah selaku Pengasuh santri putri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 12 November 2019.

IAIN PURWOKERTO

tidak termasuk dalam karakter *intrapreneur* sebagaimana yang dikemukakan oleh Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, namun Yuyus menjadikan kepercayaan sebagai salah satu indikator karakter *intrapreneur* yaitu memiliki jiwa kepemimpinan yang unggul.[148] Kepercayaan akan sulit didapatkan oleh seorang *intrapreneur* yang melakukan kebohongan. Artinya bahwa jujur menjadi karakter yang harus dimiliki oleh seorang *intrapreneur*. Adanya karakter jujur menjadikan seorang *intrapreneur* mudah mendapat kepercayaan dari orang lain.

Pengenalan karakter jujur dilakukan dengan cara memberikan materi tentang kejujuran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kamino –santri salaf yang mengurus usaha perkebunan, bahwa pengasuh di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pernah memberi materi tentang kejujuran.[149]

Pemberian materi kejujuran oleh pengasuh maupun ustadz di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin kepada santri salaf adalah agar santri memiliki pengetahuan tentang kejujuran. Hal ini penting dilakukan agar pengetahuan tersebut masuk ke dalam memori santri. Pengetahuan tentang kejujuran termasuk bagian dari *moral knowing*. Menurut Thomas Lickona *moral knowing* menjadi salah satu dari ketiga komponen karakter (dua komponen lainnya yaitu *moral feeling* dan *moral behavior*).[150] Dalam hal ini, santri yang telah mengetahui tentang kejujuran diharapkan akan mampu memiliki perasaan yang terwujud menjadi keinginan (*moral feeling*) dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (*moral behavior*).

Selain untuk menumbuhkan karakter jujur, usaha pesantren didirikan untuk latihan wirausaha bagi santri. Pondok pesantren Anwarush Sholihin - melalui usaha-usaha yang dibangun, mengharapkan tumbuhnya karakter *intrapreneur* pada santri. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh Hj. Marhamah dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

IAIN PURWOKERTO

---

[148] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 154.
[149] Berdasarkan hasil wawancara dengan Kamino pada tanggal 17 Februari 2020.
[150] Thomas Lickona. Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating…,* 83.

> "Usaha pesantren adalah untuk latihan wirausaha santri, jadi santri keluar dari pondok supaya tidak kaget."[151]

Adanya usaha yang berdiri menandakan bahwa Pondok Pesantren Anwarush Sholihin merupakan pesantren yang tidak hanya berfungsi untuk menyelenggarakan pembelajaran dan menumbuhkan pribadi yang berakhlakul karimah, melainkan juga berfungsi untuk mengembangkan potensi santri berdasarkan bakat dan minat masing-masing. Hal ini sesuai dengan misi dari pondok pesantren itu sendiri. Dewey, juga mengungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya untuk memberi keterampilan melainkan menyadarkan peserta didik akan potensi yang dimiliki.[152]

Sedikit berbeda, Ari Agung Pramono mengemukakan bahwa pesantren bukan hanya memiliki fungsi pendidikan yang hanya menjalankan rutinitas mengajar melainkan sebagai wadah untuk memberikan *lifeskills*.[153] *Lifeskills* yang diberikan kepada santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin memiliki tujuan sebagaimana yang disampaikan oleh Hj. Marhamah yaitu "jadi santri keluar dari pondok supaya tidak kaget". Artinya bahwa santri tidak hanya dibekali ilmu agama melainkan juga keterampilan agar santri siap terjun di masyarakat. Hal ini juga membuktikan bahwa permasalahan yang akan dihadapi di mayarakat tidak hanya seputar keagamaan melainkan lebih kompleks. Oleh karena itu, lulusan pondok pesantren harus bersiap diri dengan bekal yang memadai.

Pernyataan pengasuh pondok putri tersebut juga mengandung arti agar santri mempunyai pengalaman di pesantren sebagai bekal untuk membentuk pengalaman yang lebih baik di lingkup yang lebih luas, yaitu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Dewey, bahwa pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengorganisasian pengalaman untuk membuat pengalaman baru.

IAIN PURWOKERTO

---

[151] Wawancara dengan Hj. Marhamah selaku Pengasuh santri putri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 12 November 2019.

[152] Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatthurrohman, *Paradigma…,* 108.

[153] Ari Agung Pramono, *Model…,* 2.

Adanya permasalahan yang kompleks di masyarakat menuntut pesantren agar mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif.[154] Dalam hal ini, Pondok Pesantren Anwarush Sholihin mampu berperan sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dan proaktif yaitu dengan menyiapkan wadah bagi santri untuk berwirausaha.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis *intrapreneurship,* Pondok Pesantren Anwarush Sholihin perlu untuk memfokuskan karakter *intrapreneur* apa saja yang ingin ditanamkan. Materi tentang karakter *intrapreneur* juga penting untuk diberikan kepada santri salaf, sehingga mereka mengetahuinya dan pengetahuan tersebut dapat tertanam dalam memori.

1. Program Kegiatan Pesantren

Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin terdapat beberapa program pesantren yang dibentuk dengan tujuan agar santri memiliki mental yang kuat dan jiwa pemimpin. Mental yang kuat dan jiwa seorang pemimpin merupakan salah satu karakter yang penting untuk dimiliki oleh seorang *intrapreneur.* Adanya mental yang kuat dan jiwa pemimpin dapat ditandai dengan keberanian diri untuk menyampaikan gagasan di depan umum. Program pesantren yang dimaksud yaitu:

a. Khitobah

Khitobah dilakukan setiap malam Jum'at dan berlaku untuk semua santri. Petugas dan tema khitobah ditentukan oleh seksi pendidikan. Rangkaian acara khitobah meliputi pembacaan ayat suci al-Qur'an, solawat, sambutan panitia, sambutan kedua, pembacaan kitab, dan *mauidhoh hasanah*.[155]

Dari beberapa rangkaian khitobah di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin mulai dari pembacaan ayat suci al-Qur'an hingga *mauidhoh khasanah* secara langsung tidak ada keterkaitannya dengan *intrapreneurship.* Namun demikian, mental yang terbentuk dari kegiatan tersebut mampu menjadi dasar bagi seorang *intrapreneur.*

[154] Ari Agung Pramono, *Model…,* 2.

[155] Berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Khuluqi pada tanggal 27 November 2019.

IAIN PURWOKERTO

Dengan adanya khitobah, santri belajar untuk berbicara di depan santri lain. Keberanian berbicara di depan umum merupakan pengalaman sekaligus sebagai bentuk latihan untuk para santri terutama santri salaf yang mengurus usaha pesantren.

Santri putri memberlakukan khitobah untuk santri yang telah tinggal di pesantren minimal satu tahun. Santri baru mengikuti kegiatan khitobah sebagai *audiens*. Sebagaimana santri putra, petugas dan tema khitobah ditentukan oleh seksi pendidikan. Berikut penuturan Khofifah saat wawancara dengan peneliti.

> "Petugas khitobah yang dipilih adalah santri yang sudah tinggal di pesantren minimal satu tahun. Santri baru sementara sebagai peserta yang menyaksikan, supaya mereka belajar dari mba-mba yang lebih dulu di pesantren".[156]

Bagi santri salaf yang masih baru, kegiatan khitobah sebagai bentuk pengenalan karena mereka berperan hanya sebatas audiens. Namun bagi santri salaf yang sudah lama, kegiatan khitobah sebagai wadah mereka untuk praktik secara langsung sesuai dengan tugas masing-masing.

Latihan khitobah dapat dijadikan wadah bagi santri salaf untuk belajar menumbuhkan keberanian diri dalam menghadapi para pelanggan. Melalui khitobah, santri salaf belajar menggunakan bahasa yang tepat untuk menyampaikan ide atau gagasan. Dalam berwirausaha, hal tersebut melatih santri salaf untuk lebih komunikatif. Kemampuan komunikasi penting bagi seorang *intrapreneur* terutama dalam meyakinkan pihak lain untuk menjalin kerjasama.

b. Musyawarah

Kegiatan musyawarah dilakukan setiap hari pada pukul 17.00 WIB hingga pukul 18.00 WIB di kelas diniyah masing-masing. Santri yang memimpin musyawarah dipilih secara acak dan bergantian.

[156] Hasil wawancara dengan Khofifah sebagai lurah Pondok Pesantren Putri Anwarush Sholihin pada tanggal 24 Juli 2019.

IAIN PURWOKERTO

Selain itu, ada perwakilan satu santri dari kelas Maknun yang menjadi *mustahiq* yaitu membenarkan atau meluruskan kalau ada persoalan yang masih janggal. Berikut tujuan musyawarah yang disampaikan oleh Khusnul Khuluqi saat wawancara dengan penulis.

> "Tujuan diadakannya musyawarah yaitu untuk membahas kajian yang belum dipahami saat mengaji dengan ustadz. Selain itu untuk melatih santri dalam menyampaikan pendapat dan memimpin sebuah musyawarah".[157]

Musyawarah merupakan salah satu kegiatan yang memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk mengungkapkan ide. Tujuan dari musyawarah adalah untuk mencapai sebuah mufakat atau solusi terhadap suatu masalah. Hal yang tidak kalah penting dalam sebuah musyawarah selain terbentuknya sebuah mufakat yaitu proses yang dilakukan oleh setiap peserta.

Sebuah mufakat menjadi tujuan utama pada kegiatan musyawarah sesungguhnya. Sementara itu tujuan dari adanya latihan musyawarah lebih ditekankan pada proses. Meskipun demikian, baik latihan musyawarah maupun musyawarah sesungguhnya sama-sama mengalami dua hal yaitu proses dan hasil.

Kegiatan musyawarah yang diadakan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dapat dikatakan dalam kategori latihan musyawarah dengan tujuan untuk melatih santri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, sebagaimana pernyataan Khusnul Khuluqi bahwa melalui musyawarah santri juga belajar untuk memimpin sebuah forum (musyawarah).

Fokus pembahasan dalam musyawarah yaitu hal-hal yang belum dipahami saat mengaji dengan ustadz. Dari fokus kajian yang diambil menandakan adanya pembaharuan pembahasan setiap hari. Pembaharuan pembahasan mengurangi rasa jenuh santri mengingat musyawarah dilakukan setiap hari. Selain pembaharuan pembahasan,

IAIN PURWOKERTO

[157] Berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Khuluqi pada tanggal 24 September 2019.

santri yang memimpin musyawarah juga tidak monoton satu orang melainkan secara bergantian. Hal ini berpengaruh terhadap suasana musyawarah.

Santri yang mengikuti latihan musyawarah adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin tidak terkecuali santri salaf. Bagi santri salaf yang mengurus usaha pesantren, musyawarah dapat dijadikan wadah untuk melatih diri menyelesaikan sebuah masalah. Di dunia usaha, seorang *intrapreneur* akan menghadapi masalah yang membutuhkan solusi demi perkembangan usaha yang digeluti.

Program khitobah dan musyawarah di satu sisi pada hakikatnya mampu menumbuhkan karakter *intrapreneur* pada diri santri salaf. Namun demikian, kedua program tersebut perlu dilakukan inovasi dan dirancang secara khusus sebagai wadah yang benar-benar didirikan untuk tujuan penumbuhan karakter *intrapreneur* santri salaf. Salah satu contoh pembaharuan atau inovasi yang dapat dilakukan oleh pengurus yaitu menentukan tema khitobah yang berkaitan dengan bisnis Islami. Atau dapat dilakukan musyawarah dengan problematika seputar usaha muslim.

2. Pengenalan Usaha Pesantren

Santri salaf mulai dikenalkan dengan usaha pesantren pada saat masih menempuh pendidikan formal. Pengenalan tersebut dilakukan dengan cara santri membantu pengurus usaha pesantren di waktu senggang. Setelah lulus, santri mulai diperbolehkan mengelola usaha pesantren. Namun demikian, bagi santri salaf yang tidak menempuh pendidikan formal dikenalkan dengan usaha pesantren ketika sudah tinggal di pesantren selama beberapa tahun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hj. Marhamah.

> "Tidak semua santri salaf mengurus usaha pesantren. Hanya santri yang sudah mondok Lima tahun ke atas yang mengurus usaha pesantren dan santri-santri yang sudah menjadi ustadz atau mengajar diniyah. Sementara itu, santri yang masih sekolah supaya

IAIN PURWOKERTO

tetap fokus. Kalau sudah lulus bisa ke bisnis. Mereka (santri yang sekolah) terkadang juga membantu, seperti mencuci galon."[158]

Pengenalan terhadap usaha pesantren merupakan bagian dari usaha pesantren agar santri salaf mulai mengetahui usaha di pesantren dan cara mengelolanya. Secara perlahan santri salaf akan mengetahui bagaimana usaha pesantren dapat berjalan dan bagaimana karakter *intrapreneur* pengurus dalam mengelola usaha pesantren. Meskipun pengetahuan karakter *intrapreneur* tidak diberikan secara langsung berupa materi, namun melalui pengenalan usaha pesantren, pengetahuan karakter *intrapreneur* akan didapat. Selain itu, santri juga mendapat kesempatan untuk melakukan tindakan jujur dan karakter *intrapreneur* yang lain.

3. Fondasi Berwirausaha

Seorang *intrapreneur* membutuhkan fondasi yang kuat dalam berwirausaha. Fondasi dalam berwirausaha meliputi tauhid, syari'ah, dan akhlak berwirausaha.[159] Dari ketiga fondasi tersebut, tauhid menjadi fondasi yang paling ditekankan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Pengetahuan dasar tentang tauhid didapatkan oleh santri melalui materi pembelajaran di madrasah diniyah pondok pesantren Anwarush Sholihin. Kitab-kitab klasik yang membahas mengenai dasar tauhid yang diajarkan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yaitu *Akidatul Awam*, *Qotrol Ghoiz*, dan *Jawahirul Kalamiyah*.[160]

Kitab-kitab tersebut secara eksplisit tidak ada kaitannya dengan wirausaha, namun isi yang terkandung dalam kitab tersebut memberi materi yang berkaitan dengan dasar tauhid. Materi dasar tauhid yang dimiliki oleh seorang *intrapreneur* menandakan bahwa Ia telah memiliki salah satu fondasi berwirausaha. Seperti fondasi sebuah bangunan, apabila kuat maka bangunan yang berdiri tidak mudah tumbang. Begitu pula

IAIN PURWOKERTO

[158] Wawancara dengan Ibu Marhamah selaku Pengasuh santri putri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 12 November 2019.

[159] Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 18.

[160] Berdasarkan hasil dokumentasi dari Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dan wawancara terhadap Khusnul Khuluqi sebagai lurah santri putra pada tanggal 20 Oktober 2019.

dengan fondasi berwirausaha, apabila fondasi yang dimiliki seorang *intrapreneur* kuat maka usaha yang digeluti tidak mudah mengalami kegagalan. Ika Yunia Fauzia menyebutkan bahwa tauhid adalah fondasi mendasar dan berkaitan dengan niat berwirausaha. Niat memiliki kekuatan tersendiri yang memberi motivasi kepada seorang *intrapreneur* dalam menghadapi kegagalan.[161]

Berdasarkan penjelasan dari Agil, ustadz yang mengajar kitab tauhid pernah memberi penjelasan yang berkaitan dengan usaha. Berikut penuturan Agil saat wawancara dengan peneliti.

> "Seingatku, ustadz pernah menyampaikan jika membuka usaha atau bisnis itu yang berkah baik usaha di daerah sendiri atau di desa tempat tinggal".[162]

Di tengah pemberian materi tentang tauhid, ustadz memberi nasihat agar setiap usaha yang dibuka oleh santri atau alumni santri adalah usaha yang berkah. Artinya bahwa santri diharapkan untuk tetap menyandarkan usahanya pada Allah SWT dan tidak terlepas dari ajaran Islam.

Pemberian materi tauhid disertai nasihat dari ustadz merupakan bagian dari usaha agar tercipta *moral feeling* dalam diri santri. Menurut Thomas Lickona *moral feeling* sudah masuk pada sisi emosional[163] atau dalam dunia pendidikan merupakan aspek afektif. Pada tahap ini, ada keinginan kuat untuk bertindak.

IAIN PURWOKERTO

Selain pemberian materi, untuk meningkatkan jiwa tauhid santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin terdapat amaliah ibadah yang diterapkan kepada santri terutama santri salaf sebagai bentuk riyadoh para santri. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Nyai Marhamah dalam wawancara dengan peneliti.

> "Orang mau sukses, belajar saja tidak cukup harus diriyadohi ditambah do'a".[164]

---

[161] Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 18.

[162] Wawancara dengan Agil, pengurus depot air galon di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 17 Februari 2020.

[163] Thomas Lickona. Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating…,* 91.

[164] Wawancara dengan Hj. Marhamah pada tanggal 12 November 2019.

Pengetahuan tentang tauhid hanya akan menjadi sebuah pengetahuan yang mudah hilang jika tidak disertai dengan pengamalan. Oleh karena itu, dibentuklah beberapa amaliah ibadah sebagai upaya untuk memperkuat iman santri salaf di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Selain itu, amaliah ibadah diadakan sebagai bentuk riyadoh sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh putri yaitu Hj. Marhamah tersebut di atas. Beliau menambahkan bahwa orang sukses tidak hanya butuh belajar tapi juga harus diiringi dengan do'a. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual juga mempengaruhi kesuksesan seseorang termasuk seorang *intrapreneur*.

Amaliah ibadah di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang dimaksud meliputi:

a. Mujahadah

Di pondok pesantren Anwarush Sholihin, istilah mujahadah memiliki dua bentuk kegiatan yaitu *pertama* kegiatan berdzikir yang dilakukan oleh santri bersama-sama dengan masyarakat sekitar dalam satu jamaah Thoriqoh dan *kedua* yaitu *qiyamul lail* disertai dengan berdzikir bersama yang dilakukan setiap malam oleh para santri. Mujahadah bersama antara santri dengan jamaah *thoriqoh* dilakukan setiap malam Selasa pada pukul 21.00 WIB hingga pukul 22.30 WIB di Mushola Anwarush Sholihin.[165]

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Agil, jamaah *thoriqoh* sering melihat-lihat area pesantren sehingga masyarakat mengetahui adanya usaha-usaha pesantren. Berikut penuturan Agil.

> "Kalau ada jamaah thoriqoh biasanya melihat-lihat sekitar pesantren mba, termasuk ke depot air galon.[166]

Kegiatan mujahadah yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin merupakan kegiatan yang memberi dampak positif.

---

[165] Berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Khuluqi, lurah putra Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 20 Oktober 2019.

[166] Berdasarkan hasil wawancara dengan Agil pada tanggal 11 Juli 2019.

Selain mampu meningkatkan keimanan santri, mujahadah bersama jamaah *thoriqoh* juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan usaha-usaha pesantren kepada masyarakat secara efektif. Sebagaimana penuturan Agil bahwa banyak jamaah thoriqoh yang menyempatkan diri untuk melihat-lihat area pesantren termasuk area usaha pesantren. Ini merupakan peluang pemasaran untuk santri salaf yang mengurus usaha pesantren. Jamaah *thoriqoh* dapat menyebarkan informasi keberadaan usaha di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin kepada masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggal masing-masing jamaah.

Kemudian mujahadah khusus santri dilakukan setiap hari pada pukul 24.00 WIB hingga pukul 01.00 WIB di masing-masing asrama santri. Mujahadah santri putra dipimpin langsung oleh pengasuh santri putra, sementara mujahadah santri putri dipimpin oleh pengasuh santri putri.[167] Apabila pengasuh sedang berhalangan untuk memimpin mujahadah, maka akan digantikan oleh santri yang sudah mendapat ijin dari pengasuh. Secara tidak langsung, hal ini akan menguatkan mental santri sekaligus menanamkan jiwa pemimpin dalam diri santri.

b. Pembiasaan Puasa Sunah

Puasa sunah yang dianjurkan kepada santri yaitu puasa sunah Senin, Kamis, Daud dan puasa *Mrowot*. Santri salaf terbiasa berpuasa sunah, baik puasa sunah Senin dan Kamis maupun puasa Daud. Terdapat santri salaf yang berpuasa *Mrowot*. Meskipun demikian, berdasarkan penjelasan dari Khusnul Khuluqi, santri salaf tidak selalu rutin puasa sunah.[168]

Agil sebagai salah satu santri salaf yang mengurus depot air galon mengatakan bahwa puasa sunah dilakukan dengan niat *tirakat*. Puasa sunah tidak mengganggu aktifitasnya dalam mengurus usaha

[167] Berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Khuluqi dan Khofifah pada tanggal 27 November 2019.

[168] Berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Khuluqi pada tanggal 27 November 2019.

IAIN PURWOKERTO

depot air galon. Berikut penjelasan Agil saat wawancara dengan peneliti.

> "Ya belajar *tirakat* mba. Siapa tahu nanti ke depannya bisa lebih baik. Memang kalau lagi tidak puasa saat istirahat bisa makan jajanan sementara kalau lagi puasa kan tidak.[169]

Pemaparan dari Agil tersebut menunjukkan adanya keyakinan dalam diri bahwa tirakat yang dilakukan mempengaruhi kehidupan masa depan yang lebih baik. Dalam hal ini, Agil menahan diri untuk tidak makan di tengah rutinitas mengurus usaha depot air galon.

Kegiatan mujahadah dan pembiasaan puasa sunah menjadi *wasilah* untuk meningkatkan keimanan santri. Ika Yunia Fauzia menyebutkan bahwa seorang *intrapreneur* yang memiliki iman yang kuat akan selalu meniatkan usahanya untuk beribadah kepada Allah. Niat lillah menguatkan motivasi seorang *intrapreneur* untuk tidak mudah putus asa. Dengan demikian seorang *intrapreneur* akan mudah untuk bangkit kembali.[170]

C. Pembiasaan Karakter *Intrapreneur* Santri Salaf Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

1. Karakter *Intrapreneur* Santri Salaf Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

Berikut karakter *intrapreneur* pada diri santri salaf Pondok Pesantren Anwarush Sholihin berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan.

a. Mempunyai Motivasi Diri

Ika Yunia Fauzia menyebutkan bahwa motivasi diperoleh melalui dukurang internal dan eksternal.[171] Motivasi yang dimiliki oleh Santri salaf dalam kesediaan mereka mengurus usaha-usaha pesantren adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri (internal). Sebagian besar alasan mereka selain karena mendapat utusan dari pengasuh pondok secara langsung, juga karena mereka

[169] Berdasarkan hasil wawancara dengan Agil pada tanggal 29 November 2019.
[170] Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 18.
[171] Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 5.

IAIN PURWOKERTO

ingin memberi manfaat kepada pondok pesantren Anwarush Sholihin dan dapat membantu memenuhi kebutuhan pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Ade Irma Hidayah dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

> "Saya ingin memberi manfaat untuk pesantren mba, salah satunya melalui usaha laundry".[172]

Santri adalah seseorang yang sangat *ta'dzim* terhadap Kiai. Adanya rasa *ta'dzim* tersebut menciptakan keinginan kuat dari santri untuk menjadi santri yang dapat bermanfaat bagi pesantren. Motivasi tersebut yang dimiliki oleh Ade Irma Hidayah dalam mengurus usaha laundry.

Kamino, salah satu pengurus usaha perkebunan memiliki motivasi yang berbeda dengan santri lain. Selain karena adanya utusan dari pengasuh secara langsung untuk mengurus usaha perkebunan, Ia memiliki pandangan lain berkaitan dengan usaha perkebunan. Sebelumnya, Kamino telah memiliki pengalaman mengurus perkebunan. Berikut penjelasan dari Kamino saat wawancara dengan peneliti.[173]

Jiwa *intrapreneur* seseorang dapat dilihat dari cara pandang mereka terhadap sekitar. Seorang *intrapreneur* akan mampu menemukan peluang usaha dari lingkungan sekitar. Kamino memiliki potensi bagus dalam membaca peluang. Namun potensi tersebut akan dapat berkembang apabila disertai dengan tindakan. Bukan dikatakan seorang *intrapreneur* apabila hanya mengetahui peluang dan memiliki ide merealisasikan, namun tidak disertai dengan wujud nyata berupa tindakan. Sementara itu, motivasi yang dimiliki Budi untuk mengurus Usaha Dagang Anwarush Shalihin adalah untuk mengetahui dunia luar, dunia kerja, dan untuk mendapat pengalaman.

IAIN PURWOKERTO

---

[172] Wawancara dengan Ade Irma Hidayah, pengurus usaha laundry pada tanggal 22 Juli 2019.

[173] Wawancara dengan Kamino pada tanggal 17 Februari 2020.

Dari paparan beberapa santri salaf yang mengurus usaha pesantren dapat dikatakan bahwa santri memiliki motivasi yang sama yaitu ingin memberi manfaat untuk pesantren. Selain itu, ada santri yang memiliki motivasi untuk mengetahui dunia luar (dunia usaha) dan mendapat pengalaman.

b. Pekerja keras

Selain itu, motivasi santri dapat dilihat dari sikap pekerja keras yang mereka miliki. Hal ini terbukti di sela-sela padatnya aktifitas di pesantren, mereka bersedia meluangkan waktu untuk mengurus usaha pesantren dengan etos kerja yang tinggi.

c. Memiliki Komitmen

Setiap santri salaf yang mengurus usaha pesantren bertanggungjawab terhadap pengelolaan usaha yang digelutinya. Seperti Romidi yang memiliki komitmen menjaga dan mengurus usaha kantin pesantren dan kesediaannya membuka kantin setiap hari. Berikut tanggapan Romidi saat wawancara dengan peneliti.

> "Kantin buka Pagi setelah mengaji mba, kira-kira pukul 08.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Setelah itu tutup, dibuka lagi pukul 15.00 WIB sampai pukul 16.30 WIB. Menjelang Magrib buka lagi kurang lebih setengah jam. Setelah itu tutup, pukul 22.00 WIB sampai pukul 24.00 WIB buka. Tugas saya di kantin meliputi belanja, menjaga kantin, membuat es batu, membuat es krim, dan lain-lain".[174]

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan jadwal buka kantin, waktu yang digunakan merupakan waktu yang efektif. Kantin buka pagi pukul 08.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB sangat bertepatan dengan waktu jam sekolah siswa SMP Ma'arif NU 3 sehingga kantin tidak kekurangan pembeli. Kemudian buka pukul 15.00 WIB hingga pukul 16.30 WIB bertepatan dengan waktu santri beristirahat sejenak usai sekolah formal. Hal ini merupakan peluang bagi kantin untuk mendapat pembeli dari para santri. Buka menjelang Magrib selama setengah jam, cukup untuk

[174] Wawancara dengan Romidi, pengurus usaha kantin pada tanggal 17 Juli 2019.

melayani santri yang sedang persiapan untuk berbuka puasa sunah. Selanjutnya buka malam pukul 22.00 WIB hingga pukul 24.00 WIB juga efektif karena di waktu tersebut santri telah selesai mengaji.

Dari jadwal kantin dan tugas kantin yang disampaikan oleh Romidi menunjukkan padatnya kegiatan yang harus dilakukan dalam mengurus usaha kantin putra. Hal ini tentu menuntut Romidi untuk memanage waktu dengan baik karena selain mengurus usaha kantin, sebagai santri ia juga harus mengikuti kegiatan utama pesantren yaitu mengaji.

Motivasi dalam dunia usaha merupakan karakter yang penting untuk dimiliki oleh seorang *intrapreneur*. Motivasi yang tinggi muncul karena adanya etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap usaha yang digeluti. Santri yang tidak memiliki motivasi tinggi tidak akan sanggup mengurus usaha pesantren di tengah padatnya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

Yuyus Suryana dan Kartib Bayu membagi menjadi empat karakteristik seseorang yang memiliki motivasi tinggi yaitu pekerja keras (*hard worker*), tidak pernah menyerah (*never surrender*), memiliki semangat (*spirit*), dan memiliki komitmen yang tinggi.[175] Jika mengacu pada karakteristik dari Yuyus Suryana dan Kartib Bayu tersebut, terdapat tiga karakteristik yang dimiliki santri yaitu memiliki motivasi diri, pekerja keras, dan memiliki komitmen.

IAIN PURWOKERTO

d. Visioner

Seorang *intrapreneur* harus mempunyai orientasi ke masa depan, minimal memiliki target pencapaian usaha yang digeluti. Santri salaf yang mengurus usaha pesantren memiliki jiwa visioner. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan yang disampaikan oleh Eko Jemy pada saat wawancara dengan peneliti.

> "Target pemasaran kami yaitu sampai pada wilayah BARLINGMASCAKEB (Banjarnegara, Purbalingga,

[175] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 100.

> Banyumas, Cilacap, dam Kebumen). Selain itu, Empat sampai Lima tahun lagi mampu membangun gudang dan satu buah toko sendiri karena saat ini masih mengikut pada gedung pesantren. Kemudian Kita memiliki target omset secara bertahap, setiap tahap naik seratus juta. Saat ini omset baru mencapai dua ratus juta, ke depan target Kita omset dapat mencapai tiga ratus juta. Kalau dari pengasuh, target dalam satu tahun kita sudah memiliki dana untuk membuat satu lokal asrama".[176]

Target pencapaian merupakan satu hal penting dalam sebuah usaha sebagai wujud adanya jiwa visioner. Oleh karena itu, seorang *intrapreneur* yang berjiwa visioner pasti memiliki target pencapaian usaha yang digelutinya. Seperti yang disampaikan oleh Eko Jemy tentang target pencapaian yang dimiliki oleh UD Anshol. Mengenai target tersebut, tentu harus didasarkan pada analisa pengurus terhadap kemampuan yang dimiliki dan melakukan pembacaan terhadap kondisi di lapangan. Setelah itu santri dapat merealisasikannya dengan melakukan perencanaan dan langkah yang harus dilakukan.

Sementara itu, Agil dari usaha depot air galon memiliki target pencapaian yaitu dapat menjual minimal sebanyak 40 galon per hari. Agil juga memiliki rencana untuk menambah galon. Mualif sebagai santri salaf yang mengurus usaha ternak juga memiliki rencana untuk menambah jumlah ternak. Rencana tersebut ditargetkan akan terealisasi dalam kurun waktu setengah tahun.

IAIN PURWOKERTO

Target pencapaian yang dimiliki oleh santri salaf menandakan adanya jiwa visioner. Namun demikian, target pencapaian tersebut harus diimbangi dengan adanya perencanaan dan strategi yang matang agar langkah-langkah untuk mencapai target lebih jelas dan terarah. Santri salaf yang mengurus usaha pesantren kurang dalam hal perencanaan. Mereka mengelola usaha pesantren mengalir saja menurut kebiasaan.

---

[176] Wawancara dengan Eko Jemy, pengurus UD Anwarush Sholihin pada tanggal 22 Juli 2019.

e. Memiliki pengetahuan (*knowledge*)

Selain visioner, santri salaf juga memiliki pengetahuan yang memadai mengenai usaha yang digeluti. Misalnya dalam usaha depot air galon, santri mengetahui apa saja fungsi dari alat-alat yang digunakan, bagaimana proses penyaringan air hingga proses pengisian air ke tabung galon. Seperti penjelasan dari Agil dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

> "Air berasal dari sumber. Kemudian dipompa dari bawah lalu mengalir ke Ozon untuk mematikan kuman. Setelah dari Ozon langsung ke penampungan. Baru masuk ke tabung filter dan dimasukkan ke galon. Sebelum memasukkan air ke galon, tabung galon terlebih dahulu dibersihkan. Pencucian galon dengan sikat dan sabun khusus galon dan dilakukan secara manual. Kran galon juga dicuci. Untuk membersihkannya, kita menggunakan sikat gigi baru dan bersih. Setelah itu dibilas dua kali. Kemudian dikeringkan dengan kanebo. Setelah itu, bagian dalam juga dibilas baru kemudian diisi air melalui mesin ultraviolet. Selesai diisi air, galon dan kran disegel menggunakan hair dryer."[177]

Sebagai santri salaf yang mengurus usaha depot air galon, Agil mempunyai pengetahuan yang cukup. Namun demikian, dunia usaha akan terus berkembang sehingga seorang *intrapreneur* harus meningkatkan pengetahuannya jika ingin mengembangkan usaha yang digeluti. Begitu juga dengan beberapa santri salaf yang mengurus usaha depot air galon. Mereka perlu menambah wawasan terkait usaha depot air galon, baik dari bidang pemasarannya maupun dari hal sederhana seperti cara merawat mesin depot air galon agar tidak cepat rusak atau yang lainnya.

Di jaman sekarang, siapapun dapat mengakses pengetahuan dengan mudah seperti melalui internet. Agil tentu dapat melakukannya karena ia termasuk santri salaf yang mendapat ijin menggunakan handphone. Selain itu, pengetahuan juga akan didapat melalui

IAIN PURWOKERTO

[177] Wawancara dengan Agil, pengurus Depot Air Galon pada tanggal 11 Juli 2019.

penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan berkaitan dengan kebersihan dan kualitas air.

f. Mampu membangun tim yang baik

Santri salaf mampu membangun tim yang baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Jemy saat wawancara dengan peneliti.

> "Tidak ada kendala intern dalam tim karena kami guyub rukun, bahu membahu untuk mencapai target".[178]

Tidak mudah untuk membangun sebuah tim yang baik karena tim terdiri dari individu-individu yang membawa ide, gagasan, dan karakter masing-masing. Individu yang masuk ke dalam sebuah tim harus mampu mengendalikan egonya. Hal tersebut mampu dilakukan oleh santri salaf sehingga seperti yang disampaikan oleh Eko Jemy bahwa tim pengurus UD Anshol mampu hidup rukun dan bahu membahu agar tujuan dapat tercapai. Di samping itu, ada kesadaran pada diri santri bahwa mereka sama-sama santri yang sedang berjuang mengelola UD Anshol untuk perkembangan pesantren sehingga sangat mudah untuk membentuk tim yang baik.

Selain itu, tim yang baik adalah tim yang memahami tugas pokok dan fungsi masing-masing. Di UD Anshol ada santri yang bertugas di bagian marketing, administrasi dan bendahara, serta ekspedisi. Bagian marketing memiliki tugas untuk memasarkan barang, administrasi dan bendahara bertugas untuk mencatat pemesanan dan membuat nota serta mengatur keluar masuk uang, dan ekspedisi bertugas untuk mengantar barang pesanan ke lokasi pemesanan. Selain mengetahui tugas masing-masing, setiap pengurus juga mengetahui tugas dari partnernya. Seperti yang disampaikan oleh Lisa saat ditanya oleh peneliti mengenai tugas dari masing-masing karyawan.

IAIN PURWOKERTO

[178] Wawancara dengan Eko Jemy, pengurus UD Anwarush Sholihin pada tanggal 22 Juli 2019.

> "Bagian sales atau marketing melapor berapa jumlah pesanan dan dari mana saja pemesan. Kemudian saya di bagian administrasi membuat notanya, sementara masing-masing sales menyiapkan barang mulai dari mengumpulkan barang pesanan, packing barang, hingga memasukkan barang ke dalam mobil. Barang pesanan yang searah dijadikan satu mobil. Setelah nota dan barang pesanan ready, bagian ekspedisi membawa barang ke tujuan ditemani oleh sales".[179]

Pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsi masing-masing anggota dalam tim akan mempermudah mengelola sebuah usaha. Selain itu, antar anggota dapat saling membantu apabila mengalami kesulitan atau sedang berhalangan. Dalam hal ini, Lisa sebagai salah satu dari pengurus UD Anshol telah mengetahui tugas dari para rekannya. Sebenarnya sekedar mengetahui saja tidak cukup, karena untuk bisa membantu maka dibutuhkan keahlian atau keterampilan.

g. Berani mengambil risiko

Seorang *intrapreneur* harus mampu membuat keputusan dengan segala risiko yang mungkin akan dihadapi. Jika seorang *intrapreneur* dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama mengandung risiko, maka Ia akan mengambil pilihan dengan risiko yang lebih kecil. Santri salaf juga berani mengambil risiko, hal ini terbukti dari para pengurus usaha Laundry yang melakukan penyamaan harga antara laundry santri putra dengan laundry santri putri. Awalnya santri putra memasang tarif Rp 3.500,00 per kilogram kemudian disamakan dengan santri putri yaitu Rp 4.000,00 per kilogram. Risiko yang kemungkinan akan dihadapi dari kenaikan harga salah satunya adalah berkurangnya pelanggan. Hal ini dapat menurunkan pemasukan pesantren.

Selain itu, dengan fasilitas satu mesin cuci santri salaf bersedia menerima laundry dari santri dalam jangka waktu satu hari dapat

[179] Wawancara dengan Lisa, pengurus UD Anwarush Sholihin di bagian administrasi dan bendahara pada tanggal 17 Juli 2019.

IAIN PURWOKERTO

diambil. Hal itu berlaku untuk santri putra maupun santri putri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ade Irma Hidayah.

> "Pakaian kotor yang akan dilaundry, pagi diantar dan malam sudah bisa diambil".[180]

Jangka waktu pengantaran dan pengambilan pakaian tidak lebih dari 24 jam. Kebijakan tersebut bukan tanpa risiko. Kemungkinan risiko yang akan terjadi adalah pelanggan akan komplain jika dalam waktu kurang dari 24 jam, pakaian yang dilaundry belum bersih. Hal ini akan menimbulkan menurunnya kepercayaan pelanggan terhadap pengurus laundry. Risiko ini akan mampu dihadapi dengan kerjasama antar pengurus laundry.

Dalam menghadapi tantangan, seorang *intrapreneur* akan dihadapkan pada penentuan keputusan. Setiap keputusan yang diambil besar ataupun kecil pasti membawa risiko. Seorang *intrapreneur* harus berani mengambil risiko demi perkembangan usahanya. Jiwa inilah yang juga terdapat dalam diri pengurus usaha laundry sebagaimana pernyataan Ade Irma Hidayah. Keputusan pengurus laundry menaikkan harga dan pakaian *ready* dalam waktu relatif cepat sudah pasti mengandung risiko, namun pengurus tetap mengambil keputusan tersebut atas arahan pengasuh.

h. Mampu membangun kerjasama

Jaringan usaha pesantren yang dibangun oleh santri salaf belum meluas, namun mereka telah melakukan kerjasama dengan orang lain di luar pesantren. Seperti pengurus usaha kantin yang melakukan kerjasama dengan para pedagang jajanan untuk menyuplai jajanan di kantin pesantren. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Romidi saat wawancara dengan peneliti.

> "Ada tujuh orang yang menitipkan dagangannya ke kantin. Mereka ada yang menitip gorengan, roti goreng, batagor, nasi goreng, martabak mini, makaroni, dan lainnya".[181]

IAIN PURWOKERTO

[180] Wawancara dengan Ade Irma Hidayah, pengurus usaha Laundry santri putri pada tanggal 22 Juli 2019.

Kerjasama yang dibangun oleh pengurus kantin cukup membantu kantin untuk berkembang karena dari kerjasama tersebut kantin mendapatkan barang yang tidak dapat disediakan oleh pengurus kantin sendiri. Namun demikian, pengurus kantin perlu untuk memperluas jaringan usaha jika menginginkan perkembangan usaha kantin yang lebih pesat lagi.

i. Mampu membentuk Jaringan kerja

Karakteristik seorang *intrapreneur* yang memiliki jaringan usaha berikutnya yaitu jaringan kerja. UD Anshol mempunyai jaringan kerja dengan tiga pihak yaitu CV. Anugerah, CV. Family, dan CV. Samudera Utama. Seperti yang disampaikan oleh Budiman dalam wawancara dengan peneliti.

> "Untuk UD Anshol tetap kerjasama dengan pihak luar seperti untuk pengadaan barangnya. Barang di sini seperti kertas dan alat tulis kantor. Ada tiga pihak yang diajak kerjasama yaitu Anugerah, Family, dan Samudera Utama".[182]

Selain dari ketiga CV tersebut, berdasarkan wawancara dengan Riski -salah satu pengurus UD Anshol di bidang marketing, UD Anshol juga bekerja sama dengan PT. Sinar Mas untuk memenuhi barang berupa kertas HVS.

Jaringan kerja yang dibentuk oleh seorang *intrapreneur* terbukti mampu mengembangkan usaha. Hal ini yang dilakukan oleh pengurus UD Anshol di mana mereka membentuk jaringan kerja dengan beberapa *suplyer*. Dari *suplyer* tersebut membentuk mitra kerja di mana pada saat tertentu *suplyer* juga mengambil barang dari UD Anshol. Jaringan kerja yang dibangun adalah jaringan kerja yang bersifat mutualisme artinya antar mitra saling menguntungkan. Kemitraan yang dibentuk oleh pengurus UD Anshol dengan keempat *suplyer* seperti yang disampaikan oleh Budiman dan Riski

IAIN PURWOKERTO

[181] Wawancara dengan Romidi, pengurus usaha kantin pada tanggal 14 Agustus 2019.

[182] Wawancara dengan Budiman, salah satu pengurus UD Anshol di bagian marketing pada tanggal 22 Juli 2019.

menunjukkan bahwa santri menyadari akan pentingnya jaringan kerja terhadap perkembangan UD Anshol. Tentu kemitraan yang terbentuk harus dipelihara dengan baik.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat diketahui bahwa jaringan usaha yang dibentuk oleh pengurus usaha kantin termasuk jenis jaringan produksi dan jaringan kerjasama. Romidi sebagai salah satu pengurus usaha kantin menerima suplai jajanan kantin dari luar pesantren dan bekerjasama dengan beberapa sales untuk memenuhi stok barang kantin yang akan dijual.

Kemudian jaringan usaha yang dibentuk oleh pengurus UD Anshol tidak hanya jaringan produksi dan jaringan kerjasama, melainkan sudah termasuk bentuk jaringan antar kelompok usaha. Budiman mengatakan dalam wawancara bahwa UD Anshol membentuk kerjasama dengan beberapa CV yaitu CV. Anugerah, CV. Family, dan CV. Samudera Utama. Selain itu, UD Anshol juga bekerjasama dengan PT. Sinar Mas. Jaringan usaha yang dibentuk akan meningkatkan kemajuan UD Anshol. Selain itu, UD Anshol telah bekerja sama dengan beberapa konter fotocopy atau sejenisnya. Beberapa konter menjadi pelanggan tetap sekaligus sebagai distributor produk kepada konsumen.

Adanya jaringan usaha yang dibentuk oleh santri salaf sebagai pengurus usaha pesantren menunjukkan bahwa santri memiliki teman atau rekan usaha, jaringan kerja, dan sikap kerjasama dengan mitra usaha. Sikap tersebut yang menjadi indikator seseorang telah memiliki karakter *intrapreneur.*

j. Tanggap menghadapi perubahan

Santri salaf memiliki jiwa tanggap dan kreatif dalam menanggapi perubahan. Hal ini dibuktikan dengan sikap tanggap mereka terkait dengan perkembangan media sosial. Dari usaha depot air galon yang awalnya pemesanan melalui sms sekarang sudah

IAIN PURWOKERTO

melalui whatsapp. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agil dalam wawancara dengan peneliti.

> "Dulu pemesanan melalui sms sekarang sudah melalui whatsapp. Meskipun masih ada yang pesan melalui sms, tapi rata-rata melalui whatshapp".[183]

Hal yang dilakukan oleh Agil yaitu menggunakan whatsapp sebagai pengganti sms merupakan wujud tanggapnya terhadap perubahan. Meskipun seorang santri dinilai kurang mengikuti perkembangan jaman, namun hal ini berbeda dengan santri salaf yang mengurus usaha di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

Selain depot air galon, santri salaf yang mengurus UD Anshol juga memiliki jiwa tanggap terhadap perubahan. Hal ini dibuktikan dengan pemasaran yang dilakukan melalui beberapa media sosial seperti Facebook dan instagram. Pemesanan juga dapat dilakukan melalui Buka Lapak. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Jemy dalam wawancara dengan peneliti.

> "Pemasaran atau penjualan di internet, kami menggunakan aplikasi Buka Lapak, Facebook, dan Instagram. Saya memegang Buka Lapak sementara akun Facebook dan Instagram dipegang oleh Kang Kiki".[184]

Tanggap terhadap perubahan juga dilakukan oleh Eko Jemy dan santri salaf yang mengurus UD Anshol. Dengan memanfaatkan aplikasi penjualan yang marak digunakan oleh kebanyakan orang di jaman sekarang, UD Anshol akan mudah menemukan para konsumen. Pemanfaatan media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Buka Lapak, dan Instagram memberi peluang besar untuk meningkatkan usaha pesantren karena sebagian masyarakat menggunakan media sosial tersebut.

k. Kreatif menghadapi perubahan

IAIN PURWOKERTO

---

[183] Wawancara dengan Agil, pengurus Depot Air Galon Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 11 Juli 2019.

[184] Wawancara dengan Eko Jemy, salah satu pengurus UD Anshol di bidang marketing pada tanggal 22 Juli 2019.

Selain tanggap dengan perubahan yang ada, santri salaf juga memiliki jiwa kreatif. Hal ini dilakukan oleh Munasif dan Agil dalam mengurus depot air galon. Mereka menggunakan sikat pembersih kamar mandi yang masih baru dan disambungkan dengan paralon untuk membersihkan bagian dalam galon secara manual.[185] Sementara untuk mencuci bagian kran galon, Munasif dan Agil menggunakan sikat gigi bersih. Seperti yang disampaikan Agil dalam wawancara dengan peneliti.

> "Pencucian galon dengan sikat dan sabun khusus galon dan dilakukan secara manual. Kran galon juga dicuci. Untuk membersihkannya, kita menggunakan sikat gigi baru dan bersih. Setelah itu dibilas dua kali. Kemudian dikeringkan dengan kanebo. Kami menggunakan sikat gigi karena simpel dan mudah untuk membersihkan. Ini inisiatif saya saja".[186]

Adanya sikap kreatif dalam diri *intrapreneur* akan membantu dalam mencari solusi terhadap masalah yang akan dihadapi. Seperti masalah minimnya sarana prasarana dalam mengelola sebuah usaha. Meski bukan satu-satunya hal terpenting, namun tidak terpenuhinya sarana akan menghambat perkembangan usaha. Oleh karena itu, seorang *intrapreneur* harus mampu mengatasi hal tersebut dengan sikap kreatif yang dimilikinya. Hal ini juga dilakukan oleh Agil yang hanya menggunakan alat sederhana seperti sikat gigi dan kanebo untuk membersihkan galon karena sarana yang terbatas.

IAIN PURWOKERTO

2. Pembiasaan Karakter *Intrapreneur* Santri Salaf Anwarush Sholihin

Pembiasaan karakter *intrapreneur* dilakukan melalui pengelolaan usaha pesantren. Berdasarkan keterangan dari Khusnul Khuluqi sebagai lurah pondok putra, Pondok Pesantren Anwarush Sholihin mendirikan beberapa usaha pesantren yang dikelola oleh santri salaf.[187]

---

[185] Hasil pengamatan di depot air galon Pondok Pesantren Anwarush Sholihin peneliti pada tanggal 3 September 2019.

[186] Wawancara dengan Agil, pengurus depot air galon pada tanggal 11 Juli 2019.

[187] Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Putra Anwarush Sholihin pada tanggal 22 Juli 2019.

Santri salaf adalah santri yang fokus pada kegiatan di pesantren dan tidak sedang menempuh pendidikan formal. Semua usaha di pondok pesantren dikelola oleh para santri salaf. Usaha pesantren didirikan sebagai wadah untuk menyalurkan bakat yang dimiliki oleh santri yang sudah tidak menempuh pendidikan formal. Selain dari tujuan tersebut, usaha pesantren didirikan sebagai wadah kegiatan santri.

Terdapat enam usaha pesantren yang dikelola oleh santri salaf. Usaha tersebut meliputi kantin, peternakan, perkebunan, usaha dagang, depot air galon, dan laundry. Keenam usaha tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan bidang kewirausahaan yaitu peternakan dan perkebunan termasuk dalam bidang agribisnis; kantin, depot air galon, dan UD Anshol termasuk dalam bidang perdagangan; dan laundry termasuk dalam bidang jasa. Berikut usaha-usaha yang ada di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dan pengelolanya.

a. Bidang Agribisnis

1) Peternakan

Pondok pesantren Anwarush Sholihin mempunyai usaha ternak yang diurus oleh santri salaf. Santri salaf yang memelihara ternak yaitu Romidi dan Mukhalif.[188] Tujuan memelihara ternak adalah untuk persediaan jika ada acara-acara besar pondok pesantren seperti acara haflah akhirussanah. Meskipun tujuan dari pemeliharaan hewan ternak adalah untuk acara-acara pondok, terkadang hewan ternak juga dijual seperti penjualan burung dara kepada orang yang membutuhkan. Penjualan burung dara tidak atas utusan pengasuh pondok pesantren.[189] Jenis ternak yang dipelihara yaitu ayam berjumlah 15 ekor, entok berjumlah 4 ekor, kelinci berjumlah 3 ekor, dan burung dara berjumlah 18 ekor.[190]

Peternakan merupakan salah satu usaha yang dianjurkan dalam Islam. Dalam Qs. Thaha ayat 54 juga memberi isyarat

[188] Berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Khuluqi pada tanggal 10 Juli 2019.
[189] Berdasarkan hasil wawancara dengan Romidi pada tanggal 17 Juli 2019.
[190] Wawancara dengan Mukhalif pada tanggal 20 September 2019.

IAIN PURWOKERTO

kepada umat Islam untuk beternak. Beberapa konsentrasi usaha peternakan yang dapat dipilih di antaranya pembibitan atau penetasan, penggemukan atau pemeliharaan, dan pengolahan hasil.[191] Dilihat dari tujuan pemeliharaan ternak sebagaimana yang disampaikan oleh Romidi bahwa ternak dipelihara untuk acara haflah akhirussanah, maka dapat diketahui bahwa manfaat yang diambil dari hewan ternak tersebut adalah dagingnya. Artinya konsentrasi peternakan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin adalah penggemukan atau pemeliharaan hewan ternak.

Sesekali Pengasuh memantau dan bertanya jumlah hewan ternak yang ada. [192] Jika ternak telah banyak, Pengasuh memerintahkan kepada santri untuk menguranginya bisa dengan dijual atau disembelih. Hal tersebut menurut Sondang P. Sigian, merupakan bentuk peran pengasuh yang bersifat interpersonal.[193]

Pengasuh pesantren atau yang biasa disebut sebagai Kiai, memiliki peran sentral di pesantren. Menurut Abdullah Aly, pertumbuhan dan perkembangan pesantren bergantung pada figur kiai.[194] Santri akan mematuhi perintah yang diberikan oleh kiai. Oleh karena itu, tanpa ijin dari kiai santri cenderung tidak memiliki keberanian untuk mengambil tindakan apapun termasuk hal yang berkaitan dengan pengelolaan usaha pesantren.

IAIN PURWOKERTO

Kegiatan yang dilakukan oleh Mukhalif dan Romidi dalam mengurus ternak yaitu sebagai berikut.

a) Memberi pakan ternak

Setiap hari Mukhallif dan Romidi secara bergantian memberi pakan ayam dan entok. Pakan ayam yaitu *dedeg* yang dicampur dengan sisa nasi. Ayam dan entok diberi pakan di

[191] Sudradjat Rasyid et.al, *Kewirausahaan…,* 60.
[192] Berdasarkan hasil wawancara dengan Mukhalif pada tanggal 14 Agustus 2019.
[193] Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen…,* 56.
[194] Abdullah Aly, *Pendidikan…,* 168.

luar kandang, sementara burung dara dan kelinci diberi pakan di dalam kandang. Jika santri telat bangun, hewan ternak telat diberi pakan dan tidak ada yang mengeluarkan. Pada pukul 17.00 WIB, hewan ternak diberi pakan lagi.[195]

Pemberian pakan hewan ternak secara bergantian menandakan adanya kerjasama antara Mukholif dengan Romidi. Yuyus Suryana menyebutkan bahwa seorang *intrapreneur* akan diuntungkan dengan adanya kerjasama.[196] Keuntungan yang didapat oleh Mukhalif dengan Romidi dengan adanya kerjasama antara keduanya adalah mereka dapat melakukan aktifitas lain pada saat tidak sedang memberi pakan ternak.

Namun demikian, pemberian pakan ternak yang telah dijadwalkan pada realitanya masih telat. Hal ini menunjukkan bahwa santri masih harus belajar untuk memanage waktu dengan sebaik mungkin.

b) Membersihkan kandang ternak

Kandang hewan ternak berada di belakang asrama pondok putra. Kandang tersebut dibuat oleh santri yang mengurus ternak. Setiap hari, Mukhalif membersihkan kandang. Kandang dibersihkan sebelum hewan ternak diberi makan. Jika ada kandang yang rusak maka diperbaiki. Kandang ternak dibuat seperti rumah yang di dalamnya tidak hanya satu jenis hewan ternak. Kandang dibuat sekat-sekat dalam satu atap.[197]

Dilihat dari kandang yang dibuat, Mukhalif cukup kreatif mendesain model kandang tersebut. Menurut Yuyus

IAIN PURWOKERTO

---

[195] Berdasarkan hasil wawancara dengan Mukhalif dan Romidi pada tanggal 14 Agustus 2019.

[196] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 160.

[197] Hasil observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 3 September 2019.

Suryana dan Kartib Bayu, kreatif merupakan salah satu indikator karakter *intrapreneur.* [198] Meskipun cukup unik karena kandang dibuat satu atap dimana terdapat sekat-sekat di dalamnya seperti bilik, namun sebenarnya kandang tersebut menjadi kurang efektif karena satu kandang berisi berbagai macam hewan ternak. Dilihat dari lahan yang ada, sebenarnya masih bisa dibuat kandang yang lebih luas agar setiap jenis hewan ternak dapat dipisahkan.

c) Mengeluarkan dan memasukkan ternak ke kandang

Setiap hari pukul 08.00 WIB, ayam dan entok dikeluarkan dari kandang. Namun untuk ayam dan entok yang masih berusia enam bulan tetap di kandang. Burung dara dan kelinci tidak dikeluarkan dari kandang. Burung dara dimandikan dan dijemur di dalam sangkar untuk dijodohkan. Pada pukul 17.00 WIB, ternak dimasukkan ke dalam kandang.[199]

Dari cara yang dilakukan oleh Mukhalif dalam mengurus hewan ternak menandakan bahwa sebagai pengurus usaha pesantren, Mukhalif memiliki pengetahuan yang cukup memadai terkait cara memelihara ternak. Meskipun demikian, Mukhalif tidak enggan untuk bertukar pengetahuan dengan para peternak lain yang telah sukses. Yuyus Suryana dan Kartib Bayu dalam bukunya mengatakan bahwa tidak ada orang sukses yang tidak mempunyai pengetahuan mendasar. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan yang luas dijadikan sebagai salah satu indikator karakter *intrapreneur.*[200]

Sudradjat Rasyid et.al dalam bukunya mengatakan bahwa usaha peternakan merupakan usaha yang penuh dengan tantangan

IAIN PURWOKERTO

[198] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 166.
[199] Berdasarkan hasil wawancara dengan Mukhalif pada tanggal 14 Agustus 2019.
[200] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 131.

karena yang dihadapi adalah makhluk hidup.[201] Oleh karena itu, pengurus usaha peternakan harus selalu menambah wawasan terkait dengan pemeliharaan hewan ternak maupun pemasarannya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti melakukan *sharing* pengetahuan dengan sesama peternak dan memanfaatkan media online. Dalam hal ini, Mukhalif mencari pengetahuan dengan cara *sharing* dengan peternak lain.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Mukhalif dan Romidi dalam mengurus ternak terlihat biasa saja seperti yang dilakukan oleh peternak pada umumnya. Meski demikian, dalam mengurus ternak dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan.

2) Perkebunan

Usaha yang termasuk bidang agribisnis berikutnya yaitu perkebunan. Usaha perkebunan yang ada di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yaitu durian, jambu biji, dan kayu gaharu. Santri yang mengurus perkebunan adalah Murtado, Kamino, dan dibantu oleh beberapa santri lainnya yang memiliki waktu senggang. Murtado sebagai santri salaf yang mengurus perkebunan pondok, telah memiliki pengalaman menanam cabai dan sayur-sayuran. Pada tahun 2014 hingga 2018 perkebunan jambu lumayan produktif. Setiap santri menawarkan hasil panen ke daerah asal masing-masing. Pada tahun berikutnya, jambu mulai berkurang karena banyak pohon yang ditebang untuk pembangunan gedung sekolah. Saat ini, panen jambu tidak lagi untuk diperjualbelikan. Hasil panen hanya untuk dikonsumsi oleh warga pesantren.[202]

Konsentrasi usaha perkebunan bermacam-macam. Sudradjat Rasyid et.al. bahwa terdapat beberapa kategori dalam sektor perkebunan, mulai dari perkebunan bunga, buah, hingga obat-obatan. Kategori tersebut dipilih berdasarkan cuaca dan

[201] Sudradjat Rasyid et.al, *Kewirausahaan…,* 60.
[202] Berdasarkan hasil wawancara dengan Murtado pada tanggal 14 Agustus 2019.

IAIN PURWOKERTO

kondisi tanah.[203] Usaha perkebunan yang terdapat di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin merupakan jenis perkebunan buah karena yang ditanam adalah pohon durian dan jambu. Selain kedua jenis pohon tersebut, terdapat pohon gaharu yang belum lama ditanam. Manfaat yang dapat diambil dari pohon gaharu adalah kayunya. Berdasarkan penjelasan dari Murtado, kayu gaharu dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat minyak wangi.

Jika dilihat dari kondisi tanah dan cuaca di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, pemilihan usaha perkebunan dengan kategori perkebunan buah sangat cocok. Lahan yang ada di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin mendukung adanya usaha perkebunan. Hanya saja, mengingat adanya pembangunan gedung sekolah maka perlu adanya pergantian kategori perkebunan. Kategori perkebunan yang dipilih mempertimbangkan aspek kondisi tanah dan cuaca yang mendukung.

Dalam mengurus usaha perkebunan, Murtado dibantu oleh Kamino. Meskipun belum lama mengurus perkebunan, Kamino telah memiliki pengalaman menanam beberapa jenis tanaman di kebun, seperti singkong dan kapulaga. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, Kamino mempunyai rencana untuk menanam tanaman herbal. Berikut paparan dari Kamino saat wawancara dengan peneliti.

> "Saya melihat tanah pesantren luas, *eman-eman* kalau tidak digunakan, lebih baik kita gunakan untuk menanam apalah yang bermanfaat. Menurut saya, tanaman-tanaman herbal yang cocok. Kalau tanaman yang buahnya di bawah tanah tidak cocok karena di sini banyak tikus. Ini baru sebagai ide karena lahan belum dipersiapkan masih banyak yang kosong. Insya Allah beberapa bulan ke depan akan terlaksana".[204]

IAIN PURWOKERTO

[203] Sudradjat Rasyid et.al, *Kewirausahaan…,* 70.
[204] Wawancara dengan Kamino pada tanggal 17 Februari 2020.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kamino memiliki kemampuan untuk membaca peluang. Selain itu, hal yang disampaikan Kamino merupakan *planning* untuk menambah kategori perkebunan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Hal ini merupakan bagian dari sebuah pembaharuan. Dalam karakter *entrepreneur* hal tersebut dapat dikatakan sebuah inovasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Yuyus Suryana dan Bayu Kartib bahwa inovasi merupakan indikator dari karakter tanggap dan kreatif menghadapi perubahan.[205]

Kegiatan yang dilakukan oleh Murtado dan Kamino dalam mengurus pohon durian meliputi:

a) Menyiram pohon

Pohon durian disiram setiap hari di waktu pagi dan sore. Penyiraman dilakukan agar kebutuhan air tercukupi. Santri menggunakan kran air yang berada di dekat pohon. Pohon yang jauh dari kran air, disiram menggunakan selang.

b) Memotong ranting-ranting pohon

Pemotongan ranting-ranting pada pohon durian dilakukan agar ranting induk cepat berbunga dan berbuah. Ranting yang terlihat lebat dan kecil dipotong menggunakan alat pemotong khusus. Alat pemotong tersebut tidak begitu panjang sehingga tidak dapat menjangkau ranting yang tinggi. Jika ada ranting yang akan dipotong namun tidak terjangkau oleh alat pemotong ranting, maka santri akan memanjat pohon dan memotong rantingnya. Selain itu, santri juga berinisiatif dengan menambahkan galah pada alat pemotong ranting pohon durian.[206]

c) Memupuk pohon

IAIN PURWOKERTO

[205] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 164

[206] Berdasarkan hasil observasi usaha perkebunan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 14 Agustus 2019.

Selain menyiram dan memotong ranting pohon, santri juga memupuk pohon agar subur dan berbuah lebat. Pemberian pupuk secara rutin dilakukan setiap tiga bulan satu kali. Pemupukan tidak dilakukan secara serentak dalam satu waktu, melainkan dilakukan secara bergantian. Setiap hari hanya 10 pohon. Setiap lima bulan dua kali diberi pupuk kandang sementara pupuk urea hanya untuk cadangan. Pupuk kandang diperoleh dari ternak sendiri dan warga sekitar pesantren. Kegiatan mengurus perkebunan dimulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 10.00 atau 10.30 WIB.[207]

> "Selain pupuk kandang terkadang diberi pupuk kompos yaitu sayuran sisa dari dapur pondok pesantren. Di bawah pohon diberi potongan pohon pisang".[208]

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki inisiatif untuk memanfaatkan sayuran sisa dan potongan pohon pisang sebagai pupuk kompos. Dengan pemanfaatan tersebut, menjadikan tanaman tidak kekurangan pupuk. Hal ini dapat dijadikan solusi jika pupuk kandang tidak tersedia dalam jumlah yang dibutuhkan.

Dilihat dari kegiatan yang dilakukan santri salaf dalam mengurus usaha perkebunan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, dapat diketahui bahwa santri salaf memiliki semangat dan komitmen untuk mengurus usaha pesantren. Selain itu, santri salaf juga memiliki jiwa visioner dibuktikan dengan adanya target hasil panen buah durian yaitu tidak hanya untuk dikonsumsi sendiri melainkan untuk diperjualbelikan.

b. Bidang Perdagangan

1) Kantin

[207] Berdasarkan hasil wawancara dengan Murtado, pengurus usaha perkebunan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 26 Agustus 2019.

[208] Wawancara dengan Murtado pada tanggal 22 Agustus 2019.

IAIN PURWOKERTO

Salah satu dari ketiga usaha di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dalam bidang perdagangan adalah kantin. Usaha ini berdiri pada tahun 2015 di area pesantren. Berdirinya usaha kantin dilatarbelakangi oleh kebiasaan para santri membeli makanan di luar area pesantren. Kebiasaan tersebut dianggap kurang sesuai di kalangan santri, terutama santri putri. Oleh karena itu, pengasuh mengutus santri salaf untuk membuka kantin di pesantren.

> "Adanya kantin awalnya supaya santri tidak membeli jajan di luar".[209]

Meskipun awal berdirinya kantin dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh agar santri tidak keluar area pesantren, namun hal ini kemudian menjadi peluang bagi para santri terutama santri salaf untuk belajar berwirausaha.

Ada dua kantin yang didirikan yaitu kantin putra dan kantin putri. Kantin putra terletak di area asrama pondok putra yang dekat dengan SMP Ma'arif NU 3 Purwokerto. Letaknya yang strategis, membuat kantin putra ramai oleh pelanggan dari siswa siswi dan para Guru SMP Ma'arif NU 3 Purwokerto. Sementara itu, kantin putri berada di dalam asrama pondok putri, sehingga pembeli hanya dari santri putri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

IAIN PURWOKERTO

a) Kantin Putra

Seperti usaha pesantren yang lain, kantin juga dikelola oleh santri salaf. Selama mengelola kantin, hal yang dilakukan oleh pengurus kantin adalah mengatur keuangan kantin, belanja kebutuhan kantin, membersihkan dan menjaga kantin, melayani pembeli dan merekap hasil penjualan di kantin.[210] Berikut penjelasannya.

---

[209] Berdasarkan hasil wawancara dengan Romidi pada tanggal 17 Juli 2019.
[210] Berdasarkan hasil wawancara dengan Romidi pada tanggal 17 Juli 2019.

(1) Mengatur keuangan kantin

Santri yang mengatur keuangan kantin adalah Romidi. Modal awal pendirian kantin berasal dari pengasuh pondok pesantren Anwarush Sholihin yaitu KH. Nur Chafid. Setelah kantin berjalan, uang hasil penjualan digunakan untuk belanja lagi. Laba hasil penjualan dipisah dengan modal. Laba kotor disetorkan ke bu Nyai berjumlah Rp 200.000, 00 per hari. Uang tersebut digunakan untuk kebutuhan logistik pesantren. Penghasilan yang telah dipotong dengan laba kotor digunakan untuk belanja barang-barang kantin.[211]

Di dunia usaha, uang memang bukan satu-satunya hal terpenting namun demikian uang menjadi salah satu modal penting untuk perkembangan sebuah usaha. Oleh karena itu, seorang *intrapreneur* di samping memiliki kemampuan mengelola usaha juga harus diimbangi dengan kemampuan mengelola keuangan.

Romidi sebagai salah satu pengurus kantin, bertanggungjawab terhadap pengelolaan uang kantin. Dari amanah yang diemban tersebut, Ia belajar cara memanage keuangan. Kemampuan memanage keuangan merupakan hal yang penting untuk dikuasai oleh seorang *intrapreneur* karena berkaitan dengan berjalannya usaha yang digeluti. Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan akan berdampak pada kerugian bahkan sampai pada bangkrutnya sebuah usaha.

Dalam pengelolaan uang juga dibutuhkan adanya kejujuran. Oleh karena itu, diperlukan adanya perekapan hasil penjualan agar transparan. Perekapan hasil

IAIN PURWOKERTO

[211] Berdasarkan hasil wawancara dengan Romidi dan Khusnul Khuluqi pada tanggal 17 Juli 2019.

penjualan dibutuhkan kemampuan dalam bidang akuntansi. Santri salaf yang mengurus usaha kantin berusaha melakukan perekapan hasil penjualan. Rekapan tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana laba yang didapat.

Penyetoran uang hasil kantin setiap hari kepada pengasuh menjadi target usaha kantin. Adanya target pencapaian tersebut menambah etos kerja santri salaf. Etos kerja merupakan salah satu karakter seorang *intrapreneur*.

(2) Belanja kebutuhan kantin

Penentuan kebutuhan kantin berdasarkan dari permintaan konsumen. Pengurus kantin menanyakan kepada para konsumen, apa saja yang mereka butuhkan. Dari jawaban tersebut, pengurus mendapat masukan untuk menyediakan barang atau jajanan yang dibutuhkan. Romidi atau santri pengurus kantin lainnya mencatat kebutuhan kantin sebelum belanja ke toko grosir. Barang yang dibeli adalah barang-barang yang sudah habis stoknya di kantin atau barang-barang baru yang dipesan oleh santri. Jumlah item barang yang dibeli disesuaikan dengan jumlah uang yang ada. Belanja dilakukan secara kondisional, namun rata-rata setiap tiga hari sekali di luar jadwal kegiatan mengaji di pondok pesantren. [212] Santri yang belanja kebutuhan kantin adalah santri salaf yang mengurus kantin secara bergantian.

Seorang *intrapreneur* harus mampu membaca peluang. Peluang dapat datang dari banyak sisi, salah satunya yaitu kebutuhan para konsumen. Kebutuhan

[212] Berdasarkan hasil wawancara dengan Romidi pada tanggal 17 Juli 2019.

IAIN PURWOKERTO

tersebut dapat dijadikan peluang usaha yaitu sebagai penyedia. Hal tersebut dilakukan oleh pengurus kantin melalui penyediaan kebutuhan kantin. Adanya pemenuhan kebutuhan kantin menandakan bahwa santri salaf yang mengurus kantin memiliki kemampuan dalam mengambil peluang. Mampu mengambil peluang merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh seorang *intrapreneur*.

Selain mampu mengambil peluang, santri mulai belajar untuk mengatur dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini, meskipun mengurus usaha pesantren, santri tetap harus menunaikan kewajibannya yaitu mengaji.

Romidi mengaku pernah belanja di waktu yang bertepatan dengan kegiatan mengaji. Pengasuh Pondok memanggil Romidi dan memberi nasehat supaya tidak belanja apabila ada jadwal mengaji di pondok pesantren. Berikut pernyataan Romidi saat wawancara dengan peneliti.

> "Pernah mba. Waktu itu saya tidak ikut mengaji karena sedang belanja barang-barang yang akan dijual. Untuk yang mengurus usaha pesantren jika tidak ikut mengaji karena sedang mengurus usaha maka mendapat keringanan tidak dihukum. Ya saat belanja itu mba. Setelah itu didawuhi Pak Kiai supaya kalau belanja di luar jam mengaji".[213]

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa santri salaf harus mampu bersikap professional, meskipun Ia mendapat dispensasi dari pengurus pesantren. jiwa profesionalisme penting, karena di samping memiliki tanggung jawab dalam mengelola

[213] Wawancara dengan Romidi pada tanggal 17 Juli 2019.

IAIN PURWOKERTO

usaha pesantren, santri salaf juga bertanggung jawab untuk mengaji. Dalam hal ini pengasuh mengingatkan santri agar tidak lalai. Santri salaf harus memiliki kesadaran kapan Ia harus berperan sebagai pengelola usaha pesantren dan kapan Ia harus berperan sebagai santri yang sedang menuntut ilmu agama di pesantren.

Kemudian dalam penyediaan jajanan kantin, pengurus bekerjasama dengan warga pembuat jajanan dan sales untuk menyuplai jajanan yang dibutuhkan. Warga yang menitip jajanan ada tujuh orang dengan jenis jajanan yang berbeda, mulai dari makanan kering hingga makanan basah. Jika jajanan tidak habis, maka akan dikembalikan ke penyuplai. Warga yang menitip makanan di kantin sudah bekerjasama selama dua tahun. Berikut penuturan Romidi saat wawancara dengan peneliti.

> "Kalau ada jajanan yang tidak habis, dikembalikan lagi ke penitip. Biasanya jumlah yang masih tersisa yaitu sepuluh buah. Kami bekerjasama dengan penyuplai sejak dua tahun lalu mba".[214]

Santri salaf yang mengurus kantin memiliki kemampuan untuk membentuk kerjasama dengan pihak lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama antara kantin dengan beberapa sales sebagaimana yang disampaikan oleh Romidi dalam wawancara di atas. Yuyus Suryana dan Kartib Bayu dalam bukunya mengatakan bahwa dalam dunia usaha lebih baik kooperatif daripada kompetitif. [215] Kooperatif lebih

IAIN PURWOKERTO

[214] Berdasarkan hasil wawancara dengan Romidi pada tanggal 14 Agustus 2019.
[215] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 159.

membawa keuntungan, baik bagi pemilik maupun mitra usaha.

Dalam penyediaan kebutuhan kantin, pengurus juga berusaha untuk membuat sendiri, seperti membuat es lilin. Romidi dibantu oleh karyawan kantin lain yaitu Puji P, Miswanto, dan Faiz. Es lilin dibuat pada malam hari dengan dua varian rasa yaitu vanilla dan coklat. Jumlah es lilin yang dibuat sebanyak 70 buah dan habis dijual selama tiga hari.[216]

Hal tersebut menunjukkan bahwa santri salaf memiliki produktifitas yaitu membuat es lilin yang akan dijual di kantin. Yuyus Suryana menjadikan produktif sebagai salah satu karakteristisk seorang *intrapreneur* yang tanggap dan kreatif dalam menghadapi perubahan.[217]

(3) Membuka dan menutup kantin

Kunci kantin dibawa oleh Romidi. Jika Ia berhalangan untuk membuka tepat waktu, santri lain akan meminta kunci kantin untuk membukanya terlebih dahulu. Berikut jadwal buka kantin sebagaimana yang disampaikan oleh Romidi dalam wawancara dengan peneliti.

> "Kantin buka pagi setelah mengaji mba, kira-kira pukul 08.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Setelah itu tutup, buka lagi pukul 15.00 WIB sampai pukul 16.30 WIB. Menjelang Magrib buka lagi kurang lebih setengah jam. Setelah itu tutup, pukul 22.00 WIB sampai pukul 24.00 WIB buka".[218]

IAIN PURWOKERTO

---

[216] Berdasarkan hasil wawancara dengan Romidi dan Khusnul Khuluqi pada tanggal 14 Agustus 2019.

[217] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 162.

[218] Berdasarkan hasil wawancara dengan Romidi dan Khusnul Khuluqi pada tanggal 17 Juli 2019.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa jadwal buka kantin terbagi menjadi tiga yaitu pagi mulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB, sore mulai pukul 15.00 WIB hingga pukul 16.30 WIB dan setengah jam menjelang magrib, serta malam mulai pukul 22.00 WIB hingga pukul 24.00 WIB. Disiplin dalam membuka kantin menunjukkan bahwa santri salaf memiliki semangat dan komitmen yang tinggi. Di tengah padatnya kegiatan mengaji di pesantren, santri salaf tetap rajin mengurus usaha kantin. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ika Yunia Fauzia dalam bukunya bahwa *intrapreneur* adalah sosok yang memiliki motivasi tinggi.[219] Motivasi yang tinggi ditandai dengan adanya semangat dan komitmen yang tinggi dalam dirinya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Yuyus Suryana dan Kartib Bayu dalam bukunya.[220]

(4) Membersihkan dan menjaga kantin

Hal yang dilakukan oleh Romidi saat pertama membuka kantin bersama Khusnul, Puji P. dan Miswanto yaitu membersihkan kantin, menata barang-barang di kantin, menyiapkan tempat untuk titipan jajanan dari warga, merebus air, dan menyiapkan es batu dalam ukuran yang lebih kecil.[221] Dalam melakukan hal tersebut, Romidi juga dibantu oleh beberapa santri yang memiliki waktu senggang. Munasif dan Agil sebagai pengurus depot air galon juga ikut membantu di kantin saat tidak sedang ada pesanan galon.[222]

IAIN PURWOKERTO

---

[219] Ika Yunia Fauzia, *Islamic…,* 5.

[220] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 112-113.

[221] Hasil observasi di kantin putra pondok pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 14 Agustus 2019.

[222] Berdasarkan hasil observasi di kantin putra pondok pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 22 Agustus 2019.

Dari kegiatan membersihkan dan menjaga kantin, terdapat kerjasama yang baik antar santri salaf. Kerjasama tidak hanya dilakukan antar santri yang mengurus kantin. Santri salaf yang mengurus depot air galon juga ikut andil dalam mengurus kantin.

(5) Melayani pembeli

Pembeli meliputi para siswa dan guru di SMP Ma'arif 03 Purwokerto, serta santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Pada pukul 09.00 WIB dan pukul 11.30 WIB, Romidi dan tiga santri pengurus kantin melayani para siswa dan guru di SMP Ma'arif 03 Purwokerto.[223] Di luar jam sekolah, pembeli adalah para santri pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Khusnul Khuluqi, Miswanto, dan Puji P. membantu melayani pelanggan secara bergantian dan bersifat kondisional.[224]

Pelayanan terbaik merupakan bagian dari adanya komitmen yang besar dalam mengurus usaha kantin. Salah satu target pencapaian sebuah usaha adalah memberikan pelayanan bagi konsumen atau pelanggan. Santri salaf yang mengurus kantin mampu bekerja sama untuk memberi pelayanan kepada para pembeli.

IAIN PURWOKERTO

b) Kantin Putri

Kantin putri dapat dikatakan cabang dari kantin putra karena stok barang diambil dari kantin putra. Modal untuk mendirikan kantin putri berasal dari Pengasuh. Kemudian kantin putri dikelola oleh santri salaf putri. Santri salaf yang mengurus kantin putri adalah Rizka Nurlaila dan Faizah. Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus kantin yaitu

[223] Berdasarkan hasil observasi di kantin Putra Pondok Pesantren Anwarush Sholihin 14 Agustus 2019.

[224] Berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Khuluqi pada tanggal 24 September 2019.

membuka, menjaga, dan membersihkan kantin; melayani pembeli; dan mengatur keuangan kantin.[225]

Barang yang dijual di kantin putri sama dengan barang yang dijual di kantin putra. Hanya saja, di kantin putri tidak ada jajanan dari luar. Selain itu, ada beberapa kebutuhan santri putri yang tidak dijual di kantin putra. Pengurus kantin mendata segala kebutuhan kantin. Data tersebut diberikan kepada santri salaf putra yang mengurus kantin putra. Santri salaf putra yang membelanjakan kebutuhan kantin putri.[226]

Kegiatan yang dilakukan oleh santri salaf putri dalam mengurus usaha kantin tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh santri salaf putra. Hanya saja, dari kegiatan tersebut yang berbeda dengan pengurus kantin santri salaf putra yaitu dalam hal penyediaan kebutuhan santri. Pengurus santri salaf putra dapat membeli barang kebutuhan di luar area pesantren, namun santri salaf putri tidak diperbolehkan sehingga penyediaan kebutuhan kantin santri putri dilakukan melalui kerjasama dengan kantin santri putra.

Kantin dibuka setiap hari pada pukul 14.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB. Setelah itu dibuka kembali setengah jam sebelum waktu Magrib. Tujuan kantin dibuka setengah jam sebelum waktu Magrib yaitu untuk melayani para santri yang akan berbuka puasa. Kemudian pukul 21.00 WIB hingga pukul 23.30 WIB, kantin dibuka kembali.[227]

Sebagaimana kantin putra, kantin putri juga dibuka sebanyak tiga kali dalam sehari. Hanya saja waktunya

IAIN PURWOKERTO

[225] Berdasarkan hasil observasi peneliti di kantin putri pondok pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 14 Juli 2019.
[226] Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizka Nurlaila pada tanggal 14 Juli 2019.
[227] Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizka Nurlaila pada tanggal 14 Juli 2019.

berbeda. Waktu yang dipilih untuk membuka kantin disesuaikan dengan pembeli.

Kantin putri mengalami progress yang bagus. Pembeli semakin ramai. Penghasilan kantin putri yang biasanya hanya Rp 200.000,00 per hari naik menjadi Rp 1.000.000,00 dalam waktu dua hingga tiga hari. Uang hasil penjualan di kantin dikumpulkan untuk mengembalikan modal. Setelah modal kembali, laba hasil penjualan di kantin putri dikumpulkan untuk mengadakan fasilitas kantin. Berikut penuturan Rizka Nurlaila saat wawancara dengan peneliti.

> "Alhamdulillah, kantin putri semakin ramai. Yang biasanya penghasilan hanya mencapai dua ratus ribu rupiah, kini bisa mencapai lima ratus ribu rupiah. Kemarin dua sampai tiga hari uang kantin yang terkumpul mencapai satu juta rupiah".[228]

Dari kegiatan yang dilakukan oleh santri salaf putri dalam mengelola usaha kantin putri, terbentuk kemampuan dalam memanage keuangan. Kemampuan mengambil peluang ditunjukkan dengan penyediaan kebutuhan santri putri di kantin putri. Kemudian kemampuan memanage keuangan dibuktikan dengan kemampuan santri dalam mengelola usaha kantin putri sehingga laba kantin mengalami progress.

IAIN PURWOKERTO

2) Depot Air Galon

Usaha kedua di bidang perdagangan yang berdiri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yaitu usaha depot air galon pada tahun 2015. Berdirinya usaha depot air galon dilatarbelakangi oleh kurangnya air minum untuk para santri. Oleh karena itu, Pengasuh pondok mengutus santri untuk membuka depot air galon agar kebutuhan air minum di pesantren

[228] Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizka Nurlaila pada tanggal 14 Juli 2019.

tercukupi. Depot air galon berkembang dan mulai menerima pelanggan dari masyarakat sekitar.[229]

Dapat dikatakan bahwa berdirinya depot air galon sebagai solusi terhadap masalah kekurangan air di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Hal tersebut kemudian menjadi peluang usaha. Ini menunjukkan bahwa santri yang mengurus depot air galon mampu mengambil peluang dari sebuah kendala yang terjadi di pesantren.

Depot air galon telah memiliki brand tersendiri. Berikut penjelasan Agil saat wawancara dengan peneliti.

> "Usaha depot air galon diberi nama M-O2. M itu singkatan dari *Maaun* yang artinya air dan O2 adalah oksigen, M-O2 berarti air oksigen. Yang memberi nama alumni santri mba. Dulu pernah membantu di Depot Air Galon pesantren, tapi sekarang sudah membuka depot sendiri jadi sudah tidak di pesantren lagi".[230]

Stiker nama galon didesain dari luar. Di bawah nama M-O2 terdapat nomor dari dinas kesehatan. Kualitas air galon pondok pesantren Anwarush Sholihin dicek oleh dinas kesehatan setiap satu bulan sekali. Dari dinas kesehatan ada penyuluhan untuk warga yang mempunyai usaha galon.[231]

Brand tersebut menjadi ciri khusus sekaligus sebagai identitas usaha bahwa M-02 adalah brand yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Selain membentuk brand, santri salaf juga melakukan kerjasama dengan desainer dari luar pesantren untuk membuat stiker galon. Kemudian untuk memastikan kualitas air galon, santri salaf juga bekerja sama dengan dinas kesehatan. Tidak hanya mengecek kualitas air, perwakilan dari dinas kesehatan juga mengadakan penyuluhan

IAIN PURWOKERTO

[229] Berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Khuluqi sebagai lurah putra pondok pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 10 Juli 2019.
[230] Berdasarkan hasil wawancara dengan Agil pada tanggal 11 Juli 2019.
[231] Berdasarkan hasil wawancara dengan Agil pada tanggal 11 Juli 2019.

kepada para pengusaha air galon agar wawasan mereka bertambah.

Usaha depot air galon diurus oleh santri salaf yaitu Agil Danu P, Qo'idul Umam dan Munasif. Setiap hari depot air galon dibuka oleh santri tersebut secara bergantian.

> "Pukul 07.00 WIB depot dibuka, kadang juga pukul 08.00 WIB, tergantung selesai mengajinya mba. Tutup pukul 17.00 WIB".[232]

Santri salaf yang mengurus depot air galon memiliki komitmen yang tinggi mengingat depot buka setiap hari kecuali hari Minggu, dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan selama mengurus depot air galon yaitu mencuci galon, mengisi galon dengan air yang telah disaring menggunakan mesin penyaring, menyegel dan mengantar galon.

a) Mencuci galon

Galon kosong yang terkumpul dicuci secara manual dengan sikat dan sabun khusus galon. Galon yang dicuci setiap hari berjumlah 40 hingga 50 galon. Setelah dicuci, galon dibilas dua kali. *Pertama* dibilas biasa, lalu bagian luar dikeringkan dengan kanebo dan *kedua* dibilas dengan alat. Kran galon yang terlihat kotor juga dibersihkan dengan sikat gigi. Kegiatan mencuci galon biasanya dibantu oleh beberapa santri salaf yang lain seperti Rikin dan Basit.[233]

Pencucian galon dilakukan secara manual dengan alat sederhana. Jika pencucian galon dalam jumlah besar melebihi 100 galon akan membutuhkan waktu yang lama, namun dalam jumlah yang kurang dari 100 galon masih efektif. Kemudian penggunaan alat sederhana seperti sikat gigi untuk membersihkan kran galon, sikat pembersih yang

IAIN PURWOKERTO

[232] Wawancara dengan Agil pada tanggal 11 Juli 2019.
[233] Berdasarkan hasil observasi di depot air galon pada tanggal 11 Juli 2019.

disambungkan dengan paralon untuk membersihkan bagian dalam galon, dan kanebo untuk mengeringkan bagian luar galon yang telah dibilas merupakan bentuk kekreatifan santri dalam mengatasi kurangnya sarana usaha depot air galon. Kreatif merupakan karakteristik seorang *intrapreneur*.[234]

b) Mengisi galon

Galon yang sudah bersih diisi dengan air melalui mesin ultraviolet. Mesin tetap dinyalakan meskipun pengisian air galon telah selesai dilakukan. Tujuannya adalah agar kuman dalam air mati. Saat depot air galon akan ditutup, mesin dimatikan. Apabila terjadi *trouble* pada mesin, Agil mencari sumbernya. Jika ditemukan bagian filter kotor, Agil segera menggantinya dengan yang baru.[235] Menurut penuturannya bahwa filter yang sudah kotor tidak bisa dibersihkan dan sebaiknya diganti.

Pengisian galon menggunakan alat yang tidak secara otomatis berhenti ketika penuh. Hal ini terlihat sederhana dan bukan menjadi sebuah masalah besar, akan tetapi keteledoran pengisi akan membuat air kepenuhan dan tumpah. Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan dari pengurus dalam mengisi air ke galon.

IAIN PURWOKERTO

Hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan mengingat pengisian air menggunakan mesin, yaitu selalu menjaga mesin ultraviolet agar tidak rusak. Cara menjaga mesin ultraviolet dapat dilakukan dengan sederhana, misalnya senantiasa menjaga kebersihan mesin, mengecek kondisi mesin, dan disiplin dalam menyalakan maupun mematikan mesin.

c) Menyegel galon

---

[234] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 162.
[235] Berdasarkan hasil observasi di depot air galon pada tanggal 11 Juli 2019.

Selesai melakukan pengisian air, galon ditutup dan disegel menggunakan hair dryer. Penyegelan dilakukan agar kemasan lebih rapi dan sebagai tanda bahwa air masih baru. Di samping itu, penyegelan dilakukan agar tutup galon lebih aman.[236]

Pada umumnya, hair dryer merupakan alat yang digunakan untuk mengeringkan rambut namun karena keterbatasan alat yang dimiliki, pengurus depot air galon di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin memanfaatkan hair dryer untuk menyegel tutup galon. Segel galon terbuat dari bahan plastik tipis sehingga mudah dibentuk mengikuti bentuk tutup galon. Selain tutup galon, kran galon juga disegel menggunakan segel plastik yang berukuran lebih kecil dari segel tutup galon.

Pemanfaatan hair dryer sebagai alat untuk menyegel galon dapat dikatakan efektif hanya saja dibutuhkan keahlian dalam mengatur jarak hair dryer dengan segel agar tidak meleleh dan berlubang. Selain itu, agar segel terlihat rapi.

d) Mengantar galon

Selesai mengisi semua galon yang kosong, Munasif dan Agil mengantar galon ke rumah pelanggan. Pelanggan bisa memesan air galon melalui whatsapp. Pesanan air galon diantar langsung ke rumah pelanggan. Agil dan Munasif mengantar galon secara bergantian. Jika Agil hari Senin, maka Munasif hari Selasa dan seterusnya secara bergantian. Meskipun tidak sedang bertugas mengantar air galon kepada pelanggan, salah satu dari kedua santri tersebut tetap menjaga depot air galon. Pengantaran air galon dari pagi hingga sore.

IAIN PURWOKERTO

[236] Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Agil pada tanggal 11 Juli 2019.

Dalam satu hari pengantaran sebanyak 13 kali, sekali membawa 4 hingga 5 galon.[237]

Di jaman yang serba praktis, manusia menggunakan system delivery order dalam usahanya. Begitu pula dengan depot air galon di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Pelanggan dapat memesan air galon melalui whatsapp dengan nomor yang tertera di stiker yang terdapat di galon. Pengantaran galon dilakukan secara bergantian dengan sepeda motor khusus untuk mengantar galon. Hal ini menandakan adanya kerjasama antar santri salaf yang mengurus galon.

3) UD Anshol

Usaha berikutnya yaitu usaha dagang Anwarush Sholihin atau biasa disingkat dengan UD Anshol. UD Anshol yang berdiri pada tahun 2018 terletak di komplek asrama santri putri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Berdirinya UD Anshol dilatarbelakangi oleh adanya bimbingan dari pengurus Yayasan kepada pesantren mengenai kemandirian ekonomi. Kemudian Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin mengutus pengurus santri putra untuk membuka usaha. Pengurus menunjuk Eko Jemmy sebagai koordinator lapangan UD Anshol hingga sekarang. UD Anshol masih menginduk pada yayasan termasuk dalam hal perpajakan.[238]

Dapat dikatakan bahwa UD Anshol sebagai tindak lanjut adanya bimbingan kemandirian ekonomi pesantren dari Yayasan. Hal ini berdampak baik terhadap santri salaf di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Santri salaf dapat berlatih untuk berwirausaha.

a) Model Perdagangan

IAIN PURWOKERTO

[237] Berdasarkan hasil wawancara dengan Agil dan observasi di depot air galon pada tanggal 11 Juli 2019.

[238] Berdasarkan hasil wawancara dengan Eko Jemmy pada tanggal 22 Juli 2019.

UD Anshol menyediakan berbagai alat tulis kantor meliputi kertas HVS, kertas buram, dan lainnya. Selain itu, UD Anshol juga menyediakan perlengkapan lain seperti kopyah, tasbih, dan lain-lain.[239] Di UD Anshol terdapat brand-brand barang yang banyak diminati oleh pelanggan yaitu kertas HVS SIDU, bolpoin standart, dan lain-lain. Brand-brand unggulan tersebut paling cepat perputarannya. Pemesanan dalam bentuk grosir kecuali untuk masyarakat sekitar kantor UD Anshol bisa membeli barang secara ecer.

Sudradjat Rasyid et.al. membagi jenis perdagangan menjadi dua yaitu perdagangan besar dan perdagangan kecil.[240] Dilihat dari model perdagangan, UD Anshol termasuk menggunakan model perdagangan besar yaitu model perdagangan yang langsung mendistribusikan barang dari produsen ke lembaga marketing. Namun demikian, UD Anshol juga melakukan perdagangan eceran yaitu menjual barang dagangan langsung ke konsumen secara ecer.

Saat ini UD Anshol sudah mencapai area penjualan di empat kota yaitu Purwokerto, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap. Target yang ditetapkan yaitu area Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Pemasaran menggunakan media sosial berupa aplikasi buka lapak, instagram, dan facebook. Buka lapak dioperasikan oleh Eko Jemmy sementara facebook dan instagram oleh Rizki Kurniawan.[241]

Target pencapaian yang ditetapkan oleh pengelola UD Anshol menunjukkan bahwa pengelola memiliki jiwa visioner. Yuyus Suryana dan Kartib Bayu dalam bukunya menjelaskan bahwa visi bukan sekedar kata-kata namun berasal dari hati

IAIN PURWOKERTO

[239] Berdasarkan hasil observasi di UD Anshol pada tanggal 22 Juli 2019.
[240] Sudradjat Rasyid et.al, *Kewirausahaan…,* 60.
[241] Berdasarkan hasil wawancara dengan Eko Jemy pada tanggal 22 Juli 2019.

melalui sebuah perenungan dan proses pembelajaran yang kemudian direalisasikan dalam tindakan nyata.[242] Tindakan nyata yang dilakukan oleh santri salaf dalam merealisasikan target pencapaian UD Anshol yaitu dengan memperluas pemasaran melalui media online.

b) Tugas Santri Salaf di UD Anshol

UD Anshol berbeda dengan usaha lain yang terdapat di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. UD Anshol memiliki struktur organisasi yang jelas dan berada di bawah tanggungjawab pengasuh pondok dan pengurus yayasan Anwarush Sholihin. Berikut struktur organisasi UD Anshol.

IAIN PURWOKERTO

[242] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan…,* 116.

Bagan 1.1
Struktur Organisasi
Usaha Dagang Anwarush Sholihin

Berikut tugas pokok dari masing-masing bidang dalam struktur organisasi UD Anshol.

(1) Penanggungjawab memiliki tugas yaitu bertanggungjawab terhadap usaha dagang Anwarush Sholihin.
(2) Pembina memiliki tugas memberi binaan kepada para karyawan usaha dagang Anwarush Sholihin.
(3) Direktur memimpin usaha dagang dalam menentukan kebijakan-kebijakan.
(4) Admin bertugas menginput data dan membuat faktur nota.
(5) Marketing bertugas mengumpulkan pesanan dari pelanggan, penagihan nota yang sudah jatuh tempo, dan mempersiapkan barang pesanan masing-masing pelanggan.
(6) Ekspedisi bertugas menyiapkan dan mengirim barang orderan.[243]

[243] Hasil wawancara dengan Budiman, salah satu karyawan UD Anshol di bagian marketing pada tanggal 11 September 2019.

IAIN PURWOKERTO

Santri salaf yang mengurus UD Anshol masuk di bagian admin, marketing, dan ekspedisi. Berikut penjelasannya.

(1) Admin

Di UD Anshol yang bertugas di bagian admin adalah Lisa Nurin R. Lisa yang tidak memiliki pengalaman mengenai admin sebelumnya. Oleh karena itu, berdasarkan penuturannya Ia ditraining terlebih dahulu oleh Eko Jemy kurang lebih selama satu bulan. Selama menjadi admin, kendala yang dirasakan oleh Lisa yaitu loading di komputer lama.[244] Sebagai admin, Lisa menginput data barang yang masuk dan membuat faktur nota di kantor dengan menggunakan komputer. Tidak hanya itu, Lisa juga melayani para pembeli secara eceran.[245]

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk keterampilan yang didapatkan oleh Lisa dengan cara praktik secara langsung. Dari kegiatan menginput barang dan pembuatan faktur nota, Lisa belajar untuk disiplin karena santri di bagian ekspedisi hanya akan berjalan jika nota sudah selesai dikerjakan.

IAIN PURWOKERTO

(2) Marketing

Bagian marketing yaitu Eko Jemy S, Ahmad Budiman, Rizki Kurniawan, dan Maskur Aziz. Eko Jemmy sudah mempunyai pengalaman di bidang usaha yaitu freelance sales. Selain Eko, Rizki Kurniawan juga telah memiliki pengalaman kerja sebelum menjadi santri salaf di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

[244] Berdasarkan hasil wawancara dengan Lisa, bagian admin di UD Anshol pada tanggal 11 September 2019.

[245] Berdasarkan hasil observasi di UD Anshol pada tanggal 11 September 2019.

Pengalaman tersebut memberi pengaruh terhadap pelaksanaan tugas mereka di bagian marketing.[246]

Berbeda dengan Eko Jemy dan Rizki Kurniawan, Budiman dan Maskur Aziz belum memiliki pengalaman di dunia usaha. Meskipun demikian, mereka dapat belajar kepada Eko Jemy dan Rizki Kurniawan yang juga berada di bagian marketing. Dapat dikatakan bahwa mereka belajar usaha secara tutor sebaya.

Sejauh ini promosi tidak hanya dilakukan secara manual namun sudah dilakukan secara online melalui beberapa media sosial seperti facebook maupun instagram. Pemesanan barang juga dapat dilakukan melalui aplikasi whatsapp dan buka lapak. Hal ini menandakan bahwa santri salaf telah memiliki karakter tanggap terhadap perubahan dan kreatif.

(3) Ekspedisi

UD Anshol menggunakan sistem *delivery order*. Bagian ekspedisi yaitu Dedeana Nur Faedah bertugas mengirim barang pesanan ke lokasi. Tugas yang diemban oleh Dedeana memang terlihat biasa yaitu mengirim barang pesanan, namun demikian tugas dari ekspedisi inilah yang akan menentukan tingkat kepercayaan konsumen terhadap UD Anshol. Kedisiplinan pengantaran barang pesanan akan mempengaruhi kepuasan para pelanggan.

Meskipun telah ditugaskan berdasarkan bidang masing-masing, antar karyawan saling membantu. Oleh karena itu, setiap karyawan memahami tugas dari bidang lain. Sebagaimana pernyataan Budi bahwa semua

[246] Berdasarkan hasil wawancara dengan Eko Jemy, pengurus UD Anshol di bagian marketing pada tanggal 22 Juli 2019.

IAIN PURWOKERTO

karyawan mempunyai multi fungsi, semua dapat mengerjakan tugas lintas bidang misal bagian marketing juga mampu membantu tugas admin. Hal ini berarti sangat memungkinkan bagi santri salaf untuk belajar tidak hanya satu bidang keterampilan melainkan semua bidang yang ada di UD Anshol.

c. Bidang Jasa

Manusia modern semakin disibukkan dengan rutinitas sehari-hari. Hal ini menjadikam manusia sadar bahwa mereka membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi seorang *intrapreneur*, ini merupakan peluang usaha mengingat adanya keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhannya secara praktis. Salah satu usaha yang paling tepat berkaitan dengan hal tersebut yaitu usaha dalam bidang jasa. Terdapat beragam bentuk jasa yang dibutuhkan oleh manusia, seperti jasa persewaan, jasa pertukangan, jasa transportasi, dan lainnya.[247] Pondok Anwarush Sholihin merupakan pesantren yang juga mendirikan usaha di bidang jasa yaitu jasa laundry.

Usaha laundry di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin berdiri sejak tahun ajaran baru 2019/2020. Usaha laundry dilatarbelakangi oleh adanya santri yang melaundry pakaian di luar pondok. Hal itu menyebabkan santri sering keluar. Oleh karena itu, didirikan usaha laundry di dalam pondok pesantren agar santri tidak keluar dari pondok apalagi santri putri.[248] Namun demikian, hal ini justru menjadi peluang usaha pesantren. Melalui usaha laundry, santri salaf mempunyai kesempatan untuk praktik secara langsung mengelola usaha laundry.

IAIN PURWOKERTO

[247]Sudradjat Rasyid et.al, *Kewirausahaan…,* 70.

[248] Berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Khuluqi pada tanggal 10 Juli 2019, wawancara dengan Basit dan Miswanto pada tanggal 17 Juli 2019, dan wawancara dengan Zulfi Zain pada tanggal 22 Agustus 2019.

Pengasuh memberi amanah kepada dua orang santri salaf yaitu Basit dan Zulfi Zain. Meskipun demikian, ada santri lain yang ikut membantu. Mereka membantu atas keinginan sendiri, ada juga yang membantu karena pengurus laundry yang meminta bantuan. Santri salaf putri yang mengurus laundry ada enam santri, yaitu Ade Irma Hidayah sebagai koordinator, Nurmilatus Sangadah, Risma Triloka Nur A, Himmatul Masrufah, Faizah, dan Munawaroh sebagai anggota. Pengurus memiliki harapan agar usaha laundry bisa berkembang hingga masyarakat luar bisa melaundry ke pondok. Namun untuk saat ini masih terkendala oleh sumber daya manusia, keterbatasan media, dan sarana.[249]

Santri salaf mengurus pakaian laundry mulai dari mencatat, mencuci, menjemur, hingga menyetrika dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 12.30 WIB. Namun jika pakaian laundry sedikit, bisa selesai lebih awal. Berikut penjelasan Basit saat wawancara dengan peneliti.

> "Di laundry kinerja saya yang pertama mengumpulkan, mencatat apa saja jenis bajunya. Kemudian menimbang pakaian yang terkumpul. Usai menimbang, pakaian direndam lalu disikat dan dibilas dengan air yang mengalir. Setelah itu baru dimasukkan ke mesin cuci. Selesai dicuci di mesin cuci, lalu dikeringkan. Usai dikeringkan, pakaian dijemur selama 2-5 jam. Kalau sudah kering, diangkat dari jemuran dan disetrika. Setelah disetrika, pakaian dipilah-pilah dan diberi nama santri yang memiliki. Pemilahan pakaian berdasarkan catatan di buku laundry".[250]

IAIN PURWOKERTO

Dari penjelasan tersebut, kegiatan santri salaf dalam mengurus usaha laundry dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Pencatatan laundry

Santri putra yang melaundry setiap hari sebanyak 2 hingga sepuluh santri. Jumlah santri yang melaundry tidak dibatasi. Awal mula santri yang melaundrykan pakaiannya tidak dicatat. Hal ini menimbulkan permasalahan. Ada beberapa santri yang komplain

[249] Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulfi Zain pada tanggal 22 Agustus 2019.
[250] Berdasarkan wawancara dengan Basit pada tanggal 17 Juli 2019.

karena bajunya kurang dan tertukar dengan baju santri lain. Oleh karena itu, mulai diadakan pencatatan laundry. Pengurus sudah menyediakan buku khusus pencatatan laundry. Pencatatan tersebut meliputi siapa yang melaundry dan apa saja yang dilaundry. Sejak adanya pencatatan, tidak ada lagi santri yang komplain kehilangan baju yang dilaundry.[251]

Pencatatan merupakan kegiatan yang penting dilakukan. Tidak hanya dalam hal keuangan, namun bagi penjual misalnya juga harus melakukan pencatatan stok barang. Begitu pula dengan usaha laundry. Pengurus laundry harus mengetahui siapa saja yang melaundry dan apa saja jenis pakaian yang dilaundry. Banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan pencatatan, seperti pengurus mempunyai bukti berupa catatan saat pelanggan akan mengambil barang laundry, membantu pengurus untuk mengetahui data pencucian, dan mengurangi risiko barang tertukar dan kehilangan.

Manfaat tersebut dirasakan oleh pengurus laundry. Munasif menjelaskan bahwa sebelum adanya pencatatan, beberapa kali pengurus mendapat komplain dari santri yang melaundry baik komplain karena baju tertukar maupun karena merasa kehilangan barang laundry an. Setelah dibuat pencatatan laundry, pengurus tidak lagi mendapat komplain yang sama dari pelanggan. Pencatatan yang dilakukan oleh pengurus laundry menjadi bentuk solusi dari komplain para pelanggan. Artinya pengurus memiliki karakter *problem solving*.

2) Pencucian pakaian laundry

Pakaian yang sudah terkumpul akan disucikan terlebih dahulu. Cara mensucikannya yaitu dengan merendam pakaian menjadi satu atau lebih wadah yang besar. Usai direndam, pakaian dikucek terlebih dahulu kemudian dibilas. Selesai

[251] Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulfi Zain pada tanggal 17 Juli 2019.

IAIN PURWOKERTO

disucikan, pakaian dicuci di mesin cuci. Pencucian pakaian laundry menggunakan satu mesin baik putra maupun putri. Oleh karena itu, pencucian pakaian laundry dilakukan secara bergantian. Santri putri menggunakan mesin cuci terlebih dahulu. Sementara itu, santri putra menggunakan mesin cuci setelah santri putri selesai mencuci. Namun jika jumlah pakaian laundry santri putra dan santri putri hanya sedikit, pencucian pakaian laundry akan dicampur menjadi satu dalam satu mesin cuci.[252]

Bagi seorang santri, mencuci pakaian bukanlah suatu hal yang baru. Namun demikian, santri hanya terbiasa mencuci secara manual dan belum pernah mencuci menggunakan mesin cuci. Demikian pula santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang terbiasa mencuci secara manual. Oleh karena itu, santri salaf putra maupun putri yang mengelola usaha laundry di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin mulai belajar mencuci dengan mesin cuci.

Pakaian laundry yang kotor dicuci dengan mesin cuci karena akan membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar jika dicuci secara manual. Hal tersebut sedikit berbeda dengan cara yang dilakukan oleh santri salaf dalam mencuci. Proses pencucian dilakukan dengan cara disucikan terlebih dahulu sebagaimana yang dijelaskan oleh Ade Irma Hidayah. Sebelum masuk ke mesin cuci, semua pakaian kotor harus disucikan terlebih dahulu. Santri salaf sangat berhati-hati dan tidak asal mencuci. Mereka tidak hanya memperhatikan aspek kebersihan namun juga aspek kesucian pakaian. Bagi santri, pakaian yang bersih juga harus suci karena akan digunakan untuk beribadah.

Santri salaf putra maupun putri menggunakan mesin cuci yang sama dikarenakan hanya ada satu mesin cuci. Mereka harus menggunakan mesin cuci secara bergantian. Maka dari itu, santri

[252] Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Irma Hidayah pada tanggal 22 Juli 2019.

IAIN PURWOKERTO

salaf putra maupun putri membangun komunikasi dan bekerjasama. Kerjasama yang dilakukan yaitu ketika pakaian laundry santri putra sedikit maka akan dijadikan satu dengan pakaian laundry santri putri dalam mesin cuci. Pencucian dilakukan secara bersamaan dalam sekali penggilingan.

3) Penjemuran

Pakaian laundry yang sudah dikeringkan di mesin cuci, kemudian dijemur di tempat khusus penjemuran. Pakaian laundry santri putri dijemur di jemuran santri putri, sementara pakaian laundry santri putra dijemur di tempat santri putra. Jemuran diangkat pada pukul 14.00 WIB.

Mesin cuci yang memiliki fungsi pengering sangat membantu santri salaf dalam proses penjemuran. Pakaian yang telah dikeringkan di mesin cuci masih harus dijemur karena bahan yang tebal biasanya masih lembab. Proses penjemuran tidak membutuhkan waktu lama. Oleh karena itu, santri dapat mengangkat pakaian yang kering di siang hari.

4) Penyetrikaan

Kegiatan berikutnya setelah pakaian selesai dijemur yaitu proses penyetrikaan. Pakaian yang kering diangkat dan dikumpulkan di ruang khusus tempat pakaian laundry. Pakaian laundry yang sudah kering disetrika setelah salat Asar berjamaah hingga pukul 17.00 WIB. Jika pakaian laundry banyak dan waktunya tidak cukup, maka proses setrika dilanjutkan usai mengaji diniyah. Pakaian laundry yang sudah disetrika dan dilipat, dipilah-pilah berdasarkan pemilik pakaian.

Tidak banyak santri di beberapa pondok pesantren tradisional yang menggunakan setrika. Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin telah disediakan setrika untuk santri. Setrika yang tersedia terbatas sehingga santri harus mengantri. Tidak jarang santri lebih memilih hanya melipat pakaian tanpa disetrika.

IAIN PURWOKERTO

Santri yang tidak terbiasa menyetrika sendiri akan merasa diuntungkan dengan adanya laundry karena pakaiannya selalu rapi.

Santri salaf yang mengurus usaha laundry di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin memberi pelayanan terbaik di antaranya pakaian kotor menjadi bersih, harum, dan rapi dalam jangka waktu kurang dari 24 jam sudah dapat diambil. Dengan demikian, pelanggan akan merasa puas.

Pendidikan berbasis *intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin sejalan dengan konsep pendidikan John Dewey. Beberapa usaha pesantren dikelola oleh santri dengan tetap dalam pantauan pengasuh Pondok Pesantren. Praktik secara langsung dengan mengelola usaha pesantren akan memberikan pengalaman tersendiri bagi santri selain pengalaman mengaji. Pengalaman tersebut akan menjadi pengalaman baru bagi santri yang sebelumnya tidak pernah bergelut dengan dunia usaha, namun hal tersebut akan menjadi pengalaman tambahan bagi santri yang sebelumnya telah mempunyai pengalaman dasar berkaitan dengan usaha. Inilah yang oleh Dewey dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses memperlengkapi pengalaman untuk memperoleh pengalaman mendatang yang lebih baik. Maka dari itu, belajar yang sesungguhnya adalah belajar yang mengalami secara langsung atau *learning by doing*.

IAIN PURWOKERTO

Meskipun demikian, Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis pengalaman dituntut untuk menyiapkan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan dimaksud dapat berupa perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi yang harus dilakukan. Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, pelaksanaan pengelolaan usaha pesantren masih berjalan spontanitas dan belum ada perencanaan yang matang. Selain itu, evaluasi atas pengelolaan usaha pesantren juga belum dilakukan dengan maksimal. Hal ini yang mungkin menjadi tantangan untuk perkembangan Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

Peran pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan berbasis *intrapreneurship* masih bersifat interpersonal yang ditunjukkan dengan

pemberian motivasi kepada santri salaf yang mengelola usaha pesantren; dan peran pengambilan keputusan yaitu dengan memberi ijin kepada santri untuk mengelola usaha pesantren. Namun demikian, peran yang bersifat informasional masih perlu untuk lebih dioptimalkan; terutama dalam memberi informasi, menerima, dan melakukan analisa terhadap informasi yang berkaitan dengan dunia usaha.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI, dan SARAN

A. Simpulan

Pendidikan berbasis *intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan dilaksanakan dengan membuat program kegiatan pesantren dan usaha pesantren. Program kegiatan pesantren meliputi khitobah, musyawarah, dan mujahadah. Melalui kegiatan tersebut santri dikenalkan dengan karakter *intrapreneur.* Kemudian usaha pesantren meliputi tiga bidang yaitu bidang agribisnis (peternakan dan perkebunan), bidang perdagangan (kantin dan usaha dagang Anwarush Sholihin), dan bidang jasa (laundry). Melalui pengelolaan usaha pesantren, dilakukan pembiasaan karakter *intrapreneur* kepada santri salaf.

Beberapa karakter *intrapreneur* yang dimiliki oleh santri salaf Pondok Pesantren Anwarush Sholihin antara lain mempunyai motivasi diri, pekerja keras, memiliki komitmen, visioner, mempunyai pengetahuan yang memadai, mampu membangun tim yang baik, berani mengambil risiko, mampu membangun kerjasama, mampu membentuk jaringan kerja, serta tanggap dan kreatif menghadapi perubahan.

Peran pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan berbasis *intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin masih sebatas peran yang bersifat interpersonal yaitu pengasuh memberi motivasi kepada santri dalam mengelola usaha pesantren; serta peran yang bersifat pengambilan keputusan yaitu dengan memberi ijin kepada santri untuk mengelola usaha pesantren. Sementara itu, peran informasional masih perlu untuk dioptimalkan.

B. Implikasi

Berdasarkan pada penelitian-penelitian relevan yang ada sebelumnya, maka dapat dibandingkan antara penelitian ini dengan penelitian lain bahwa penelitian yang mengkaji lebih mendalam mengenai pendidikan

intrapreneurship di Pondok Pesantren yang memfokuskan pada penumbuhkembangan karakter *intrapreneur* santri belum ada. Dan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam hal penanaman karakter *intrapreneur* di pesantren yang jarang dibahas oleh peneliti lain.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Pendidikan Berbasis *Intrapreneurship* di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas, berikut beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan.

1. Peneliti Selanjutnya
   a. Melakukan kajian lebih mendalam mengenai efektifitas metode yang digunakan pesantren dalam menumbuhkembangkan karakter *intrapreneur*.
   b. Melakukan kajian mendalam mengenai perencanaan dan evaluasi pendidikan berbasis *intrapreneurship* di pondok pesantren.
2. Pengasuh
   a. Melakukan perencanaan dan evaluasi guna perkembangan pendidikan *intrapreneurship* di Pondok Pesantren.
   b. Memberi kesempatan kepada seluruh santri salaf supaya ikut serta mengelola usaha pesantren agar penanaman karakter *intrapreneur* dapat dilakukan secara universal.
3. Dewan Asatidz
   a. Memberikan materi yang berkaitan dengan karakter *intrapreneur*.
   b. Mengintegrasikan materi keagamaan dengan *intrapreneurship*.
   c. Menjadi teladan sebagai ustadz yang berkarakter *intrapreneur*.
4. Santri Salaf
   a. Senantiasa mempertahankan dan meningkatkan karakter *intrapreneur* yang tumbuh.
   b. Melakukan perencanaan dalam pengelolaan usaha pesantren.

IAIN PURWOKERTO

c. Melakukan evaluasi terhadap pengelolaan usaha pesantren untuk melakukan tindak lanjut dalam rangka perkembangan usaha pesantren.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Rifki. 2011. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Pedagogia*. Vol. 1.

Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren; Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-Malang Press, 2013.

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Asy'ari, Zubaidi Habibullah. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM, 1996.

Asy'arie, Musa. *Filasafat Kewirausahaan dan Implementasinya; Negara dan Individu*. Yogyakarta: LESFI, 2016.

Aviati, Yuniar. *Kompetensi Kewirausahaan; Teori, Pengukuran, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Aziz, Fathul Aminudin. *Manajemen Pesantren; Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren ditinjau dari Teori Manajemen*. Purwokerto: STAINPress, 2014.

Badan Pusat Statistik. *Jumlah Pengangguran di Indonesia*. https://tirto.id

Badawi, Chasbullah. "Santri dan Dunia Kerja" *Al Ihya*, 17-22 Juni 2009.

Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2b; Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial Juz Kedua*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.

IAIN PURWOKERTO

Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fatthurrohman. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fauzia, Ika Yunia. *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. Depok: Rajawali Press, 2019.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.* Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Ghofur, Abdul et.al. "Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Enterpreneurship Santri di Beberapa Pesantren Kecamatan Kaliwungu Kendal)". *DIMAS*. Volume 15, Nomor 2. 2015.

Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi. *Entrepreneurship Kaum Sarungan.* Jakarta: Khalifa, 2010.

Handrimurtjahjo, Agustinus Dedy. 2012. "Peran Intrapreneurship Dalam Membangun Daya Saing Kultural di Perguruan Tinggi: Sebuah Kerangka Penelitian". *BINUS BUSINESS REVIEW*. Vol. 3. No. 1.

Hariadi. *Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ.* Yogyakarta: LKis, 2015.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.

Hery. *Kewirausahaan.* Jakarta: Grasindo, 2017.

http://jpnn.com.

https://ekonomi.kompas.com

https://www.google.com/amp/s/www.Referensimakalah.com/2013/01/tujuanpendidikan-entrepreneurship.html%3famp=1

J. Winardi. *Entrepreneur dan Entrepreneurship.* Jakarta: Kencana, 2004.

IAIN PURWOKERTO

Jumlah Enterpreneur di Indonesia Jauh di Bawah Negara Maju. https://Kompas.com.

Kamil, Mustofa. *Pendidikan Nonformal; Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Bandung: ALFABETA, 2011.

Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren.* Jakarta: Kencana, 2018.

Kurniawan, Syamsul. "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam" *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 4. 2014. Pdf.

Lickona, Thomas. Terj. Juma Abdu Wamaungo. 2013. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab.* Jakarta: Bumi Aksara.

M. Misbah. "Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar Generasi di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 1950-2012" Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Mahardhika, Budhi Ratna. *Tahapan Pembentukan Karakter".* https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 13.00 WIB.

Maksum. *Pola Pembelajaran di Pesantren.* Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren: 2003.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1994.

IAIN PURWOKERTO

Mulyanto, Kukuh. 2013. "Peran Intrapreneurship Dalam Menciptakan Keunggulan Bersaing Perusahaan". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan.* Vol. 4, No. 1.

Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: Gama Media, 2008.

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara.* Jakarta: Kencana, 2013.

Nurmasyithah. "Manajemen Berbasis Enterpreneurship untuk Mengelola Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)", *Tesis.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Pramono, Ari Agung. *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.

Rasyid, Sudradjat et.al. *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri).* Jakarta: Citrayudha, t.tp.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2011.

Setiyadi, Alif Cahya. 2008. "Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey". *At-Ta'dib.* Vol. 5, No. 1.

Slamet, Franky et.al. *Dasar-dasar Kewirausahaan; Teori dan Praktik.* Jakarta: Indeks, 2014.

Sochimin. *Kewirausahaan; Teori Aplikatif dan Praktik.* Purwokerto: STAINPress, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA, 2011.

IAIN PURWOKERTO

Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. *Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses.* Jakarta: Kencana, 2015.

Suryana. *Kewirusahaan; Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses.* Jakarta: Salemba Empat, 2003.

Susilowati, Lantip. *Bisnis Kewirausahaan.* Yogyakarta: Teras, 2013.

Wasitohadi. 2014. "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey; Tinjauan Teoritis". *Satya Widya.* Vol. 30, No. 1.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Ciputat: CIPUTAT PRESS, 2005.

IAIN PURWOKERTO